ARAH GERAKAN DI ERA BARU PMII

Kumpulan Esai Terpilih
Konfercab PC PMII Sleman
2021

KATA PENGANTAR
M. Kholid Syeirazi
Sekjen PP ISNU

ARAH GERAKAN DI ERA BARU PMII

Kumpulan Esai Terpilih
Konfercab PC PMII Sleman
2021

Editor
Imelda Idamayanti
Muhammad Naziful Haq
Faiz Abdullah Wafi

DAFTAR ISI

i Prakata
Sidik Nur Toha

iii Kata Pengantar
M. Kholid Syeirazi

1 PMII di Kampus Teknologi
M. Okky Mabruri dan Ika Nur Laily F.

8 PMII dan Ekologi Pasca-Pandemi
Pandu Irawan Riyanto

16 KOPRI dan Keadilan Gender dalam PMII
Muhammad Iqbal Fanani

19 SahabatQu: Aplikasi Berbasis Android Sebagai Inovasi Pengembangan Kemampuan Kader PMII
Bahriannor

25 Rekonstruksi Arah Gerak dan Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
Hasbi Toha Yahya

29 Masa Depan Inklusifitas PMII Bagi Penyandang Disabilitas
M. Iqbalul Rizal Nadif

33 Strategi Pengembangan Kader di Era Pandemi
Ghulan Ruchma Algiffary

42 Otokritik dan Arah Gerak Baru PMII Rayon Ali Maksum
Fandy Arrifqi

48 Format Kaderisasi dan Arah Gerakan: Harus Kemana PMII Setelah 60 Tahun?
Fahmi Karim

57 PMII, Akademisi dan Kapital
Muhammad Abdul Malik Ridho

67 Kepemimpinan di Era Krisis:
New Normal Organisasi di Masa Pandemi
Septa Rizki Nur Lathifah

72 Islam Progresif dalam Menghadapi Modernisasi di Dalam Jati Diri PMII
M. Iqbal Septa A.

80 Format Kaderisasi dan Arah Gerakan
Dhahrul Mustaqim

84 Peran Perempuan Sebagai Penggerak Ekonomi di Masa Pasca-Pandemi
Kristin Afriani Yudowati

89 Kaderisasi a la Transformasi Digital
Lilik Susilo

92 Urgensi Transformasi Digital dalam Peningkatan Efektifitas Komunikasi di Tiap Rayon
Eka Riskawati

95 Kaderisasi Adaptif:
Menuju PMII Melek Isu Krusial Keagamaan
Zhafira Sukmarini

99 Beradaptasi dan Membuat Transformasi
Deden Fajri

104 Tiga Sumber Kekuatan PMII Menghadapi Arus Revolusi Industri
Muhammad Fauzi

109 Lahirnya Sang Pencerah Jagat
Talitha Afifah

114 Nilai Dasar Pergerakan (NDP) Sebagai Alat Perlawanan Hegemoni Sosial yang Menindas
Izzah Nazibah

117 Kaderisasi di Era Disrupsi
Muhammad Syarif Hidayatullah

121 Kantong Pergerakan
Octa Deva Reindra

126 Kelaziman Baru bagi PMII
Faiz Abdullah Wafi

132 Keseragaman dan Kesenjangan Intelektual di PMII
Muhammad Naziful Haq

PRAKATA

Nothing endure but change
"Tidak ada yang tetap kecuali perubahan"

Situasi Pandemi Covid-19 merubah banyak aspek kehidupan kita sehari-hari –atau setidaknya memaksa kita merubah aspek kehidupan kita sehari-hari. Mulai dari sistem pranata sosial, sistem pendidikan, sistem ekonomi dan lain sebagainya. Ternyata sudah lebih dari satu tahun, pembelajaran mulai dari sekolah dasar sampai universitas dilakukan secara daring. Dan kita masih meraba-raba, akan berapa lama lagi kehidupan akan menjadi normal kembali seperti sedia kala. Berbagai pranata sosial dihadapkan pada tantangan yang tidak mudah. Contoh yang paling sederhana, bagaimana aktivisme organisasi mahasiswa jika tidak ada pertemuan tatp muka selama setahun? Dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Tetap bertahan dalam pola yang ada atau berubah. Bertahan tidak selalu berkonsekwensi baik ditengah perubahan yang cepat terjadi karena Pandemi. Berubah dan beradaptasi adalah pilihan yang harus diambil. Ini bukan semacam pilihan-ganda jawaban ujian, tapi menurut penulis ini adalah keharusan yang harus diawali dengan identifikasi pertanyaan *why* dan *how*.

Kumpulan tulisan dalam bunga rampai ini adalah salah satu upaya menjawab pertanyaan itu. Pertanyaan investigatif upaya menemukan jawaban why guna mengidentifikasi masalah-masalah apa yang dimiliki oleh sebuah kereta besar bernama PMII. Dan pertanyaan solusi how, sebagai daya upaya mengurai dan menemukan jawaban dari identifikasi masalah yang ada. Setidaknya itulah upaya dari 25 penulis yang tulisannya masuk dalam buku ini. Mungkin tidak sempurna, akan tetapi beberapa tulisan cukup fundamental untuk kita telaah bersama, seperti problem pengarusutamaan gender yang ditulis oleh M .Iqbal Fanani yang menekankan relasi kesetaraan dan keadilan menarik untuk disimak. Apakah pemenuhan ruang perempuan adalah sebuah upaya inklusi atau eksklusi implisit? Beberapa tulisan yang memiliki nada yang sama tentang transoformasi, digitalisasi dan lemahnya PMII di sektor/kampus teknologi juga sangat penting untuk dibaca dan direfleksikan bersama. Setelah 60 tahun berdiri, kenapa masalah-masalah mendasar seperti itu belum

terselesaikan dan masih terus berulang? Adakah alasan organisasi-struktural, ataukah semata sosilogis-kultural atau apa? Dan tulisan-tulisan lainnya yang tidak kalah menarik yang terkumpul setelah melalui seleksi dari panitia.

Buku ini terbit setidaknya dengan tiga alasan utama. Pertama, upaya menjaga tradisi menulis-ilmiah/*scientific*, dan reflektif dalam tubuh PMII. Setidaknya dalam dua kali Konferensi Cabang PMII Sleman, ini adalah kali kedua dalam setiap periodenya berusaha untuk menjaga tradisi itu dengan konsisten menelurkan buku/buah karya. Kedepannya, tentu kami berharap tradisi baik ini akan terus dijaga dan dikembangkan. Kedua, upaya merefleksikan, mencari jawaban dari kegelisahan-kegelisahan di antara para kader PMII. Setiap ide dapat dirangkum, direfleksikan dan didiskusikan. Menulis adalah kerja keabadian, kata Pramoedya Anantar Toer. Dengan menulis, kita bisa memiliki kompas ukur sejauh dan secepat apa kita berkembang. Ketiga, meskipuan kita sedang mengalami perubahan besar yang oleh Jeacques Ellul sebut sebagai teknologisasi masyarat, atau istilah lainnya seperti digitalisasi, perubahan revolusi 4.0, *society 5.0*, akan tetapi tradisi menulis, berfikir ilmiah-logis-kritis-analitis adalah sebuah tradisi yang tetap harus dijaga kini dan nanti. Kita tidak boleh larut dalam gegap gempita perubahan. Apalagi perubahan yang tidak memiliki tujuan kebaikan bersama (*bonuum commune/maslahatul ammah*). Menjaga budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik adalah elan yang jadi pegangan kami.

Sedikit prakata dari saya. Sebelum mengakhiri saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada para peserta yang telah antusias mengirimkan tulisannya, Pengurus PC PMII Sleman 2019-2021, panitian Konfercab 2021 PC PMII Sleman dan Keluarga Besar PC PMII Sleman baik senior, alumni maupun sahabat adik-adik saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Seperti kata Brida dalam novel Paulo Coelho, "tanpa sahabat, apalah arti keberadaan dalam kehidupan".

Carpe diem, seize the day

Sidik Nur Toha
Ketua Umum PC PMII Sleman 2019-2021

SEKAPUR SIRIH

Pemuda, dalam literatur sosologi-politik, adalah aktor kunci dari sebagian besar proses perubahan sosial. Tetapi dia juga sosok rentan. Dia adalah subjek sekaligus objek perubahan, produsen sekaligus konsumen kebudayaan. Untuk mereduksi kerentanan itu, pemuda disalurkan ke dalam wadah-wadah organisasi untuk mengelola energinya yang melimpah. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) adalah salah satu wadah organisasi untuk mengelola pemuda 'beruntung' yang bernama mahasiswa. Mahasiswa adalah segmen kelas sosial yang sering diasosikan sebagai agen perubahan. Untuk menunjuk kiprahnya dalam etape sejarah, gerakan mahasiswa dipopulerkan dengan istilah: 'angkatan'. Setiap angkatan mempunyai gerak dan dinamiknya yang khas, termasuk tantangannya.

Revolusi industri 4.0 mencetak dunia yang serba digital. Perangkat IT telah menorehkan wajah dunia yang baru. Dunia dilipat dalam ruang-waktu yang mampat. Informasi bergerak secepat tekanan tuts komputer dan papan ketik ponsel pintar. Manusia direndam oleh banjir bah informasi, yang berenang dalam lautan algoritma. Tiba-tiba manusia diringkus sebagai kawanan data. Preferensi, hobi, minat, hasrat, dan aktivitas manusia terekam dalam jejak digital dan dihimpun sebagai data. Data menjelma sebagai tambang emas baru. *Data is money*. Layaknya barang, data bernilai uang dan diperjualbelikan. Kompetisi di era digital akan dimenangi oleh pengendali big data.

Di tengah dunia yang bergerak lintang pukang, manusia didesak untuk mengambil keputusan yang serba cepat. Dalam situasi seperti ini, ada yang hilang dan dikorbankan: refleksi dan kedalaman. Keputusan manusia didikte oleh basis informasi instan. Tradisi berpikir kritis dan bertindak reflektif kian pudar. Tradisi membaca, diskusi, dan berwacana mulai ditinggalkan. Ini pula yang dialami mahasiswa sekarang. Ketika buku digantikan layar gawai, kekhawatiran muncul: apakah pemuda, termasuk mahasiswa dan organisasi

kepemudaan, sedang mengarah pada involusi intelektual dan gerakan?

Laporan IDN Times yang berjudul *IDN Millennial Report 2020* menunjukkan, dari 8 jenis profil milenial yang berbeda, semua menjadikan layar gawai sebagai medium utama penopang kehidupan. Laporan ini menegaskan bahwa internet, bagi kaum milenial, adalah sumber informasi sekaligus hiburan. Anak-anak muda semakin tergantung pada dunia serba-digital. Terlebih di era pandemi Covid-19 yang menuntut jaga jarak fisik, roda kehidupan bergerak dalam kemungkinan serba-maya. Sayangnya, kecepatan IT belum senyampang dengan akselerasi literasi digital. Dunia maya menjadi arena bagi kejahatan baru: fitnah, ujaran kebencian, propaganda, hoaks, doxing, pembunuhan karakter, dst.

Dulu, di era sebelum dunia diterkam oleh kafe dan media sosial, orang membaca, menulis, dan berdebat berjam-jam. Abraham Lincoln berdebat bersama Stephen A. Douglas sebagai acara publik di 'alun-alun'. Masing-masing menyajikan argumen sepanjang 3-4 jam. Dialektika berlangsung dari siang hingga malam. Ketika audiens capek, mereka rehat sejenak, lalu debat lagi. Dalam buku *Amusing Our Selves to Death* (1985), Neil Postman mengungkap, meskipun menyita waktu berlarat-larat, publik menganggap debat adalah bagian inheren pendidikan politik masyarakat.

Situasi berubah ketika memasuki era televisi. Orang lebih menyukai hal-hal yang terfragmentasi, cepat, performatif, dan mengandung kenikmatan visual. Akibatnya—kata Postman—politik, agama dan pendidikan mengalami 'perecehan.' Semula orang-orang terbiasa mengikuti alur gagasan logis di era tulisan, kini di era televisi kemampuan itu terjun bebas: orang lebih menyukai hal yang ringkas, instan dan menghibur dibanding hal yang *well-composed,* analitik dan ekstensif.

Sekarang kita sampai di era media sosial, di mana *post-truth, trolling* (meledek agar orang marah), hoaks, dan sumpah serapah menjadi menu harian, yang tidak lain merupakan evolusi lanjutan dari tradisi berpikir warisan era televisi.

"Esok, fokus dalam mengerjakan suatu hal adalah privilese," kalimat itu termaktub dalam novel klasik terbitan tahun 1932, *Brave New World,* karya Aldous Huxley. Ramalan itu terjadi di era digital, ketika dering notifikasi menjadi candu dan distraksi sehari-hari. Manusia kehilangan momen refleksi karena direndam oleh

banjir bah informasi. Tanpa refleksi, dunia kehilangan kompas moral tentang apa yang seharusnya kita rekayasa dan agendakan sebagai proyek masa depan.

Pertanyaan penting yang harus diajukan di sini adalah siapa yang paling kecanduan teknologi? Kelompok demografi mana yang populasinya paling besar? Dan apa yang mereka lakukan? Jawabannya adalah anak muda, yang menjadi "sasaran" gerakan mahasiswa seperti PMII. Namun, anak muda sedang dirundung oleh kondisi yang tidak bisa dianggap remeh.

Sebuah laporan yang terbit di tahun 2019, berjudul *Hoax and Misinformation in Indonesia: Insight from Nationwide Survey*, yang diterbitkan ISEAS Institute menunjukkan fakta pahit: tingginya tingkat pendidikan tidak menjamin kekebalan terhadap hoaks. Kenyatannya, responden dari kelompok pascasarjana justru menunjukkan tendensi tertinggi dalam mempercayai hoaks seputar kriminalisasi ulama, dibanding responden dari jenjang pendidikan di bawahnya.

Di tengah zaman yang serba cepat, serba data, serba maya, dan di tengah era disrupsi yang merombak sebagian besar cara kita hidup dan bekerja, bagaimana kita menyelematkan nyawa gerakan mahasiswa? Jawabannya beragam, tetapi perubahan zaman yang telah kita lintasi mewariskan pusaka yang tidak lekang: komitmen serempak dalam menjaga tradisi membaca dan berdebat. Menilik setiap angkatan, setiap generasi mahasiswa mempunyai komitmen beragam namun khas dalam menjaga dua tradisi tersebut.

Generasi *founding fathers* fasih berbicara soal ideologi-ideologi besar dan mengartikulasikannya dalam tulisan. Salah satu yang paling ikonik adalah Tan Malaka: menulis Madilog sambil berkejaran dengan statusnya sebagai buron. Di tahun 70-90an, kita mudah menemukan buku atau artikel yang menggunakan sedikit sitasi namun elaborasinya hidup dan kaya. Artinya, karya ilmiah pada masa itu dipompa oleh semangat refleksi yang otentik, bukan daur ulang hasil impor gagasan.

Bahkan, jika menengok tulisan-tulisan Gus Dur, khususnya ketika membuat metafora, anekdot atau ketika mengutip sastra untuk memperkaya isi tulisannya, akan terlihat koleksi-koleksi literatur asing yang rujukannya membuat dahi berkerut: bagaimana mungkin mendapatkan buku berbahasa X bertopik Y di era tanpa Google dan tanpa *e-commerce*?

Di lingkar mahasiswa, upaya mengihidupkan tradisi membaca dan berdebat pernah dilakukan oleh PMII UGM. Melalui jurnal Tradem—yang lahir di tahun 1997-an—kajian interdisipliner terjadi di kalangan kader PMII. Di dalamnya ditemukan dialog interdisipliner melampaui sekat-sekat eksklusivisme fakultas dan jurusan.

Tradisi refleksi dan bergulat dengan kata-kata mengalami pasang surut dan perubahan. Di era digital, wujudnya tak lagi seperti Abrahan Lincoln, Tan Malaka, Gus Dur atau Tradem. Wujudnya kini berubah dalam bentuk unggahan atau infografis ringkas. Apakah ini cukup? hanya waktu yang bisa menjawabnya.

Ini adalah 'era baru' yang dihadapi PMII dan organisasi pemuda lainnya di mana mereka ditantang untuk andal sekaligus cepat. Mereka berpacu dengan algoritma dan robot yang kini mulai merambah kemampuan analisa, kritisisme dan bahkan imajinasi—variabel-variabel yang dulu di era pra-digital adalah privilese semata milik manusia. Semangat menjaga budaya lama yang baik, dan budaya baru yang lebih baik adalah kunci dari disiplin inovatif: inovasi tanpa meninggalkan tradisi.

Di masa lalu, rapat daring masih asing bagi sebagian kita. Covid-19 telah mendorong adaptasi cepat terhadap era baru. Rapat vitual, kuliah jarak jauh, dan kegiatan minim titip muka memaksa kita memikirkan ulang wajah kebudayaan Pergerakan, Mahasiswa, ke Islam-an dan ke Indonesiaan ke depan.

Apakah pemuda sedang dihadang oleh involusi intelektual? Jawabannya adalah tergantung bagaimana kita memanfaatkan era baru ini. Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah sekumpulan refleksi terpilih dari 'pejuang-pejuang' era baru yang bergulat gagasan dalam *Call for Essay* Konfercab PC PMII Sleman 2021. Ini adalah upaya sederhana yang melintas-batas disiplin. Dan, sebagaimana buku ataupun refleksi pada umumnya, tak baik jika hanya dibaca tanpa didebat dan disanggah. Semoga, ikhtiar yang telah dilakukan oleh sahabat-sahabat PMII dari berbagai komisariat dan cabang yang berkontribusi dalam bunga rampai ini, dapat menyalakan kembali api dari gerakan mahasiswa: membaca, berpikir, dan bertindak.

M. Kholid Syeirazi
Sekretaris Umum PP ISNU,
Ketua Komisariat PMII Gadjah Mada, 1999-2000.

1

PMII DI KAMPUS TEKNOLOGI

*M. Okky Mabruri dan Ika Nur Laily F.**

Teknologi Memberi Dampak Berarti

Abad ke-21, lahirnya era baru, kata Manuel Castells dalam karya triloginya yang berjudul *The information Age*.[1] Manuel Castells menyebutkan lahirnya 'era informasi' dan 'masyarakat baru' diwujudkan melalui pembangunan teknologi digital dan informasi. Teknologi ini menginvasi hampir di seluruh penjuru negeri. Perkembangannya semakin pesat memengaruhi kehidupan masyarakat. Sekitar 15 tahun lalu, internet hanya dapat digunakan oleh para priyayi, namun sekarang internet menjadi sesuatu yang umum dimiliki hampir oleh setiap orang. Terlebih munculnya gawai pintar yang mengubah perilaku penggunanya. Semua serba daring, tinggal klik, transaksi dan barang yang dipesan pun sampai. Selama terkoneksi internet, semuanya menjadi serba mudah dan instan.

Teknologi digital membuka cakrawala sebuah dunia baru, interaksi baru, wahana baru, dan sebuah ruang yang tanpa batas. Tak ada sekat-sekat dunia dari sisi geografis sehingga seakan-akan dunia dalam genggaman. Arus informasi semakin cepat, pengguna internet semakin padat, dan perkembangan teknologi semakin pesat. Tanpa kita sadari teknologi seperti pedang bermata dua yang membawa sejumlah tantangan dan ancaman, di sisi lain juga mem-

*Kader PMII Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) dan menjadi pelayan di Komunitas Data Science, iData 1011.

1 Castells, Manuel. (2001). *The Information Age: Economy, Society and Culture: Vol. II*. Oxford: Blackwell.

bawa harapan dan potensi. Sebagai contoh, Nokia, Kodak, Blackberry, dan lain-lain, adalah beberapa merk yang terjebak pada cara-cara lama, tidak melakukan inovasi atau bahkan sekedar beradaptasi. Hasilnya, merk-merk itu tereliminasi dari persaingan bisnis-teknologi masa kini. Namun ada juga yang mengalami perkembangan pesat. Misalnya seperti Google, Alibaba, dan Amazon. Teknologi tak bisa dipungkiri juga akan berpengaruh pada organisasi. Terbesit pertanyaan sederhana: bagaimana dengan organisasi yang selalu kita banggakan, PMII? Pertanyaan selanjutnya adalah hal apa yang bisa kita lakukan? Biar waktu yang menjawabnya.

Membaca PMII hari ini

Membaca PMII hari ini tidak kalah penting sebagaimana merancang strategi pengembangannya. Ibarat sniper yang ingin menembak sasarannya, seorang sniper harus mengetahui spesifikasi senjatanya, berapa jarak maksimal yang bisa ditempuh dan apa saja yang mempengaruhi tembakannya. Sebelum berbicara tentang strategi taktik gerakan dan sebagainya itu, kita terlebih dulu harus membaca PMII (yang tidak sekedar membaca).

Sudah hampir 61 tahun PMII hadir untuk berbakti pada bangsa dan negara. Berdirinya sejak 17 April 1960 di Surabaya, Jawa Timur, PMII menjadi salah satu organisasi kepemudaan yang menjadi bagian organisasi terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU). PMII melahirkan banyak pemimpin, baik di pemerintahan, lembaga-lembaga non-pemerintahan (NGO/Ornop), serta menjadi akademisi. Diyakini mempunyai banyak kader yang tersebar tidak kurang di 230 cabang, 24 koordinator cabang di seluruh Indonesia, dan beberapa cabang istimewa di luar negeri.

Salah satu masalah esensial kader PMII adalah, adanya ketimpangan jumlah antara kader di rumpun sosial-humaniora (pendidikan, sosiologi, budaya dan agama) dan di rumpun MIPA dan teknik berjumlah sedikit. Berdasarkan data yang dihimpun dari Rakornas Bidang Kaderisasi PMII tanggal 14-18 Februari 2012, persentase kader PMII yang berlatar belakang kampus agama sebesar 59%, sementara yang berlatar belakang kampus umum sebesar 41%. Menelisik lebih lanjut di kampus umum, ternyata perbandingan kader

PMII yang berasal dari kampus negeri sebesar 64%, sisanya sebesar 36% berasal dari kampus swasta. Persebaran kader pun bervariasi dengan total 53% kader berasal dari ilmu pendidikan, 15% syariah atau hukum, 6% ilmu sosial dan ilmu politik, 6% ekonomi, 6% TIK, ±3%, teknik, ±3% MIPA, ±3%, filsafat atau ushuludin, ±3% kesehatan, dan sekitar ±3% berasal dari pertanian.

Adanya minoritas di rumpun MIPA, Teknik, Kesehatan atau sebut saja rumpun eksakta menimbulkan pertanyaan baru "Mengapa ini terjadi? Tidakkah bisa berjalan beriringan". Klaim pun terjadi, seperti: (1) model kaderisasi yang tidak relevan untuk rumpun eksakta; (2) materi yang tidak sesuai dengan karakteristik kampus; (3) kurikulum kampus eksak terlalu padat; hingga (4) ketidakcocokan PMII dengan anak eksak yang memiliki pemikiran pragmatis. Asumsi-asumsi itu menghiasi berbagai diskusi hingga muncul selentik "ah, biarkanlah elit yang mengurusnya."

PMII di Kampus Teknologi, Melihat Sisi Lain PMII

Kampus teknologi masih menjadi pilihan pertama bagi sebagian besar anak bangsa yang ingin berkiprah di dunia digital atau menjadi insinyur pembangun negara. Sebut saja ITS (Institut Teknologi Sepuluh Nopember) yang menjadi kampus teknik terbesar di Jawa Timur. Hampir 93% jurusannya adalah rumpun ilmu eksakta. Mulai dari membahas teknologi informatika, sains dan alam, analitika data, sipil, geospasial, tata kota, teknologi industri, teknologi maritim, hingga bisnis digital. Lalu bagaimana kondisi organisasi PMII di Kampus Teknologi?

Sebut saja PMII Sepuluh Nopember, PMII Sepuluh Nopember yang beranggotakan tiga kampus teknik yaitu Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS), dan Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya (PPNS). PMII di kampus teknologi ini memiliki keunikan tersendiri yaitu dengan adanya homogenitas rumpun ilmu menjadikannya sepemikiran, fokus dan responsif terhadap problem yang berkaitan dengan teknologi. Meskipun mungkin sedikit lemah jika disuruh berbicara tentang teori-teori Kantian, Hegelian, Marxian, Freudian. Tapi mungkin juga sedikit lebih mengerti jika membicarakan tentang teknologi di-

gital, Big Data, *artificial intelligence, digital forensics,* blockchain, dan sejenisnya.

Menelisik lebih lanjut bagaimana sistem kaderisasi di PMII Sepuluh Nopember, yang hampir mencapai usia 24 tahun dalam melakukan pergerakan, tentunya PMII Sepuluh Nopember mengalami dinamika tersendiri dalam mengawal aswaja di Kampus Teknologi. Dalam pengembangan anggotanya, PMII Sepuluh Nopember menerapkan model tersendiri dalam membentuk kader yang dapat berkiprah dan aktualisasi diri lebih jauh. Salah satu caranya yaitu pembentukan berbagai komunitas berbasis peminatan dan passion di bidang teknologi di tingkat komisariat.

Respon ini berawal dari banyaknya kader yang bersumber dari satu rumpun ilmu sains dan teknologi, hingga menemukan formula bagaimana menciptakan wadah berbasis peminatan dan passion, sebagai sarana pertukaran pengetahuan dan pengembangan potensi kader. Kaderisasi non formal dan in formal berbasis komunitas teknologi diharapkan menjadi jawaban atas perkembangan teknologi informasi. Sebut saja: (1) iData 1011 (Komunitas *Data Science*) berfokus pada pengembangan minat di bidang *data science* dan *artificial intelligence*; (2) WebDev Santri Digital yang berfokus pengembangan web dan aplikasi digital; (3) *Design Community* yang berfokus pengembangan media informasi dan digital; hingga (4) Techno e-Institut yang berfokus pada kajian sains dan teknologi. Gagasan selanjutnya adalah, bagaimana melahirkan kader PMII yang mengisi pos-pos kosong di bidang teknologi?

***Techno-Digital Transformation*, Tantangan PMII**

Perubahan peradaban manusia erat kaitannya dengan perubahan teknologi yang ada. Teknologi akan mengubah sistem sosial, jenis pekerjaan, institusi atau organisasi yang kita jalani. Masih jelas ketika mesin uap James Watt memicu revolusi industri 1.0 sehingga terjadi masifnya produksi dan merangsang industri untuk memulai sistem baru yang lebih fair, feodalistik pun ditinggalkan Inggris dan mengubah nilai-nilai yang ada menjadi liberalisme. Revolusi industri 2.0 dipicu oleh penemuan listrik. Ia menyebarkan sosialisme industri. Jaringan transmisi dibangun untuk memudahkan pemera-

taan listrik. Listrik lah perlahan yang memicu Uni Soviet menjadi negara sosialis. Revolusi industri 3.0 ditandai dengan ditemukannya komputer dan otomatisasi sehingga muncul ide globalisasi. Revolusi industri 4.0 ditandai dengan kehadiran *Artificial Intelligence* (AI), *Cyber Physical Sistem* dan *Big Data*, entah apa yang terjadi kedepannya, mungkin saja nilai-nilai yang ada berubah.

Mengutip perkataan Charles Darwin (1809-1882) yang mungkin masih relevan hingga hari ini:
"It is not the strongest of the species that survives, nor the most intelligent that survives. It is the one that is most adaptable to change." Yang akan bertahan di era ini bukanlah mereka yang paling kuat atau paling pintar, tapi mereka yang paling bisa beradaptasi. Dunia selalu berubah, yang tidak siap menghadapi perubahan akan dihempas oleh perubahan itu, begitu pun PMII. Lambatnya PMII merespon dan bereaksi atas tantangan yang ada akan membuat tereliminasi dari gelanggang. Lalu bagaimana kita merespon tantangan itu?

Salah satu kunci PMII bisa bertahan adalah mentransformasi cara pandang menjadi pergerakan berbasis teknologi. Sebagaimana prinsip yang kita amini yaitu *al-muhafadhah 'alal qadim al-shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah wal ishlah ila ma huwal ashlah tsummal ashlah fal ashlah*. Tidak hanya memelihara yang lama yang masih baik dan mengambil yang baru yang lebih baik, tetapi juga menginovasikan apa yang sudah ada (*continual improvement*).

Membahas tentang pergerakan berbasis teknologi, kita tidak hanya mempunyai paradigma kritis transformatif tetapi kita perlu menambahkan satu pelengkapnya yaitu teknologi. Bukan berarti mengganti paradigma kritis transformatif dan membuat paradigma baru. Tetapi lebih menerapkan dan memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan organisasi, Islam, dan umat manusia. Dengan tetap mempertahankan nilai-nilai baik yang sudah ada, teknologi bisa diaplikasikan di semua rumpun ilmu, bukan hanya dari kampus teknik.

Insight - Prediksi - Aksi

Menurut World Economic Forum, keahlian yang paling dibutuhkan di abad 21 adalah *analytical thinking* and innovation.

Siapa yang memiliki informasi lebih, ialah yang akan menang. Tidak cukup hanya itu, dibutuhkan analisis yang mendalam terhadap data-data yang ada untuk memproduksi sebuah insight. Kepemimpinan di sebuah organisasi atau lembaga akan sangat membutuhkan kemampuan menganalisis ini, sederhananya seperti melihat jalur benang yang ruwet dan menguraikannya. Dengan data, kita bisa melihat sisi-sisi tak kasat mata yang tak bisa kita lihat, seperti pengaruh dan hubungan satu hal dengan yang lain.

Pertanyaannya adalah, bagaimana jika kita tidak memilikinya? Kami kira PMII sudah handal dalam mencari data-data. Tapi masalah lama kita ketika punya data-data tersebut, kita tidak mampu untuk menginterpretasikan dan mengarsipkannya. Alih-alih piawai dalam melakukan hal itu, justru PMII masih kurang tajam dalam membaca. Di sisi lain ketika kita mengalami kebisingan informasi, kita menjadi tidak bisa memilih dan memilah data yang mana yang bisa dipertanggungjawabkan. Maka kata kunci yang tepat adalah cari, seleksi, interpretasi, jadikan *repository.*

Selanjutnya adalah dengan melakukan literasi digital. Setiap kader harus terus berupaya belajar kapanpun dan di manapun. Perintah pertama Rasulullah adalah membaca dan belajar, bukan? Budaya belajar dan tak pernah merasa puas (*anti status-quo*) harus terus dipelihara agar kader menjadi kreatif dan inovatif, terbiasa mencari terobosan. Tak berhenti sampai di situ, seorang pembelajar haruslah bisa menelaah atau memprediksi kondisi masa depan. Menggali langkah-langkah apa yang dapat mengantisipasi atau memanfaatkan kondisi tersebut.

Lalu warnai pergerakanmu menggunakan teknologi dengan tetap mempertahankan tujuan besar kita, melawan ketidakadilan sosial. Langkah kongkritnya dengan menerapkan teknologi pada: (1) Pergerakan sosial dengan *crowdfunding*; (2) Menghilangkan kesenjangan pendidikan berbasis IT; (3) Media informasi daring; (4) Sistem *Database*; (5) Mulailah aktif mengawal isu baru tentang teknologi (*Smart City, One Data One Policy,* dan sejenisnya); (6) Menyadarkan untuk terus produktif bukan konsumtif

Terakhir, sebagai sebuah institusi besar seyogyanya memutuskan sesuatu berdasarkan *insight* data, terus belajar untuk meng-

hasilkan prediksi dan gambaran di masa yang akan datang, dan muaranya adalah pikiran yang melahirkan aksi.

Ikhtitam

Harapan besar untuk kader PMII adalah menjadi garda terdepan dalam kemajuan sains dan teknologi. Menambahkan dan memanfaatkan teknologi sebagai kendaraan dalam setiap pergerakan yang ada. Tanpa melupakan untuk berkiprah untuk bangsa dan negara, umat manusia dan dunia.

Mari menjadi kader yang tak takut tantangan, daripada terlalu meratapi dan mencemaskan keadaan. Marilah membuat kesempatan ini menjadi peluang besar. Mengutip parafrase dari Buku Multi Level strategi PMII, Konsep pengkaderan yang baik selalu berangkat dari kenyataan real sebuah zaman dan selalu mengarah pada tujuan organisasi. Sehingga kader yang telah dididik oleh organisasi mampu memahami keadaan zamannya, mampu mengambil pelajaran dan mampu mengambil posisi gerak sesuai tujuan organisasi.t

2

PMII DAN EKOLOGI PASCA-PANDEMI

*Pandu Irawan Riyanto**

Problematika Ekologi

Istilah ekologi pertama kali diperkenalkan oleh Ernest Haeckel pada tahun 1869, seorang biolog Jerman. Haeckel mendefinisikan ekologi sebagai suatu keseluruhan pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan-hubungan total antara organisme dengan lingkungannya, baik yang bersifat organik atau anorganik. Sedangkan Reiter mendefinisikan ekologi dari b ahasa Yunani yaitu *oikos* (tempat tinggal) dan *logos* (ilmu). Ekologi berarti ilmu tentang kerumahtanggaan atau tempat tinggal dan yang hidup di dalamnya. Dengan kata lain, ekologi dapat diartikan sebagai studi tentang suatu ekosistem atau studi yang mengelaborasi tentang lingkungan hidup atau hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya.

Ekosistem (ekologi sistem) merupakan aspek yang sangat mendeterminasi kehidupan manusia. Hal ini karena ekosistem yang memiliki keanekaragaman unsur di dalamnya menjadi penopang utama kebutuhan hidup manusia. Kebutuhan pangan, tempat tinggal, aktivitas ekonomi dan lain-lain semua bergantung pada alam.

Dalam ekosistem, manusia adalah salah satu dari unsur lain baik hayati maupun non-hayati yang tidak terpisahkan. Karena itu kelangsungan hidup manusia tergantung pula pada kelestarian ekosistemnya. Namun karena kemampuan berpikir manusia dengan perilakunya yang melebihi kemampuan biota lainnya maka manusia menjadi faktor yang penting. Manusia harus dapat menjaga keserasian hubungan timbal-balik antara manusia dengan lingkung-

*Kader PMII UIN Raden Intan Lampung

annya sehingga keseimbangan ekosistem tidak terganggu.

Sepanjang sejarahnya, sumber daya alam menjadi titik sentral perjalanan sejarah manusia pasca revolusi industri. Namun terjadi semacam gap antara manusia dan alam. Robert Malthus sejak abad ke 18 telah berbicara mengenai perkembangan sumber daya alam yang tidak sebanding dengan pertumbuhan manusia. Malthus menjelaskan bagaimana perkembangan sumber daya alam berada dalam deret hitung, sedangkan perkembangan manusia berlangsung secara deret ukur. Deret ukur dalam pemahaman Malthus diartikan sebagai terjadinya peningkatan berdasarkan kelipatan yakni 1, 2, 4, 8, dan seterusnya. Sedangkan deret hitung menjelaskan bahwa peningkatan terjadi berdasarkan penambahan tetap pada angka variable penambah 1, yakni 1, 2, 3, 4, dan seterusnya.

Pandangan Malthus menyiratkan bahwa pertumbuhan manusia tidak sebanding dengan alam. Pertambahan jumlah manusia akan membuat alam kian sempit. Alam yang kian sempit tersebut kemudian dijadikan objek eksploitasi besar-besaran untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup manusia. Sementara itu, luas bumi dan kapasitas sumber dayanya tidak bertambah. Aktifitas penduduk untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sosialnya dapat meningkatkan laju pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan yang tidak terkendali dapat mengancam kelangsungan ekosistem dan lingkungannya. Implikasinya pada saat mencapai titik kulminasi, maka manusia akan mengalami kelangkaan akan sumber daya alam dan meninggalkan bencana berupa krisis ekologi.

Kondisi di Indonesia adalah sama seperti kecenderungan krisis ekologi yang terjadi secara global. Hutan tropis yang kaya, beserta keragaman hayati yang terkandung di dalamnya, terancam oleh deforestasi dan kebun sawit yang cenderung monokultur. Aktivitas pertambangan dilakukan dengan tak terkontrol. Pembangunan yang membuka area-area industri baru telah mengonversi lahan pertanian, yang di satu sisi membutuhkan lebih banyak lagi pembangkit listrik yang kotor, serta di sisi lain menyebabkan perluasan lahan pertanian yang baru di kawasan timur, yang mengusik tanah masyarakat adat. Indonesia telah menjadi medan pertempuran yang sesungguhnya dari upaya menghalau penetrasi kapital.

Kota-kota besar menjadi pusat ancaman kesehatan manusia dengan penyebaran polusi udara dan air. Dilansir dalam tribunnews.com, berdasarkan data dari situs Air Visual (situs daring

pemantau kondisi udara-udara di kota-kota besar di seluruh dunia), Jakarta menjadi kota dengan tingkat polusi udara terburuk di dunia. Penyebab utama polusi udara di Jakarta adalah kendaraan bermotor. Penggunaan kendaraan bermotor yang tidak terkontrol akhirnya membuat polusi udara tidak terkontrol. Emisi gas kendaraan bermotor dapat merusak sistem pernapasan manusia. Kebutuhan akan bahan bakar kendaraan bermotor sendiri menyebabkan pola ketergantungan terhadap penggunaan bahan bakar fosil (tak terbarukan). Hal ini memicu perluasan lahan tambang bagi para pemiliki modal untuk mencari sebanyak-banyaknya kandungan minyak bumi guna memenuhi kebutuhan pasar akan minyak. Aktivitas pertambangan meninggalkan lubang-lubang raksasa dan erosi tanah yang berlebihan, yang juga membuat unsur air di sumur-sumur penduduk menjadi keruh sehingga menyebabkan beragam penyakit fisik.

Memahami akar masalah ekologi juga dapat dilihat dari perspektif sosial, bahwa dominasi manusia terhadap alam berdasar pada dominasi yang nyata dari manusia terhadap sesama manusia. Kita hidup dalam dunia kompetitif di mana persaingan adalah hukum kehidupan ekonomi; keuntungan, desideratum sosial dan juga pribadi; membatasi atau menahan diri, mengganti media tradisional untuk membangun hubungan ekonomi, yaitu saling memberi. Kita bisa amati hal ini dari sifat produksi ekonomi pasar. Pepatah pasar mengatakan "tumbuh atau mati". Masyarakat pasar nampaknya telah menghapus ingatan banyak orang bahwa ada dunia lain yang pernah membatasi pertumbuhan, menekankan kolektivitas dalam persaingan, dan menilai bahwa sebuah pemberian adalah ikatan solidaritas manusia.

Dalam dunia yang memiliki kausalitas tersembunyi ini, gerakan lingkungan berdiri di persimpangan jalan. Apakah kemudian pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan sebuah produk konsumerisme (argumentasi yang lazim saat kita berdiskusi tentang kerusakan lingkungan)? Atau apakah pertumbuhan terjadi karena sifat produksi ekonomi pasar? Pada batasan realitas tertentu, keduanya bisa dikatakan benar. Tapi realitas ekonomi pasar secara keseluruhan menunjukkan bahwa permintaan konsumen akan produk baru jarang terjadi secara spontan, dan konsumsi biasanya tidak muncul murni hanya dari pertimbangan pribadi.

Permintaan diciptakan bukan oleh konsumen melainkan

oleh produsen, khususnya perusahaan yang disebut agen periklanan yang menggunakan teknik marketing dengan memanipulasi selera publik. AC (*air conditioner*) misalnya, semuanya dibangun untuk digunakan secara komunal di banyak gedung hotel, apartemen, bahkan kampus. Privatisasi peralatan tersebut yang sebagian besar waktu berdiam diri tidak digunakan, adalah hasil dari kecerdikan iklan.

Penjelasan lain mengenai krisis lingkungan yang populis adalah meningkatnya populasi manusia. Kita sering latah mengatakan bahwa negara dengan tingkat populasi terbesar adalah negara dengan konsumsi energi, bahan baku, dan makanan terbesar pula. Korelasi semacam ini keliru. Seringkali kepadatan penduduk disamakan dengan kelebihan populasi di suatu negara atau wilayah tertentu. Kita belum dapat menentukan berapa banyak orang yang dapat ditanggung planet ini tanpa menyebabkan gangguan ekologi yang lengkap. Data-data yang ada jauh dari konklusif, namun dipastikan sangat bias, umumnya di sepanjang garis ekonomi, ras, dan sosial. Namun, sistem ekonomi pasar kapitalisme melihat ini sebagai peluang. Produk-produk yang mereka hasilkan membutuhkan pangsa pasar yang luas, Daerah padat penduduk menjadi sasaran utama distribusi barang mereka.

Akhirnya, 'masyarakat industri' sebagai bentuk penggunaan yang sopan terhadap kapitalisme, juga menjadi penjelasan yang mudah untuk penyakit lingkungan yang menimpa zaman kita. Dengan membawa pertumbuhan ekonomi keluar dari konteks sosialnya yang tepat, maka ia justru mendistorsi dan memprivatisasi masalah. Tidak tepat dan tidak adil memaksa orang untuk percaya bahwa mereka bertanggung jawab secara pribadi terhadap bahaya ekologis saat ini karena mereka terlalu banyak mengkonsumsi dan, atau karena telah berkembang biak dengan mudah. Kita hidup dalam masyarakat yang sangat koperatif dengan semangat memperluas area baru demi kepentingan komersial dan menambahkan sisi ekologis ke periklanan dan ke dalam hubungan pelanggannya.

Jika kita tidak menyadari bahwa masyarakat pasar saat ini yang terstruktur dengan suatu keniscayaan “tumbuh atau mati” secara brutal, maka kita akan mengambil suatu konklusi dengan menyalahkan teknologi karena pertumbuhan populasi seperti itu sebagai penyebab masalah lingkungan. Hal ini kemudian membuat kita melupakan akar permasalahannya, seperti perdagangan

keuntungan, perluasan industri, dan identifikasi kemajuan dengan kepentingan pribadi perusahaan. Kita akhirnya selalu memiliki tendensi kepada gejala patologi sosial ketimbang memahami patologi itu sendiri.

Kompleksitas masalah ekologi tersebut melatarbelakangi Murray Bookchin (1921-2006), pemikir anarkis Amerika, mencetuskan apa yang ia sebut dengan ekologi sosial. Ekologi sosial adalah pengakuan terhadap fakta yang terlihat bahwa semua permasalahan ekologi kita saat ini berasal dari permasalahan sosial. Inti dari ekologi sosial adalah menyoroti soal kapitalisme modern yang telah secara struktural bersifat amoral dan karenanya tidak terpengaruh tuntutan moral. Pasar modern memiliki kebutuhan tersendiri, terlepas siapa yang memiliki saham korporasi. Kemudian arah berikutnya tidak didasarkan pada faktor etis, melainkan pada hukum, tanpa pikiran tentang penawaran dan permintaan, tumbuh atau mati, makan atau di makan. Pepatah seperti *"business is business"* secara eksplisit memberikan pemahaman kepada kita bahwa faktor etis, religius, psikologis, dan emosional sama sekali tidak memiliki tempat dalam dunia produksi, keuntungan, dan pertumbuhan yang impersonal. Sebuah masyarakat yang didasarkan pada "tumbuh atau mati" pasti memiliki dampak ekologi yang menghancurkan.

Ekologi di Masa Pandemi

Robert Malthus memiliki gagasan untuk tentang solusi atas gap, antara manusia dengan alam dengan cara yang kejam. Menurutnya, harus dilakukan semacam pengendalian langsung pertumbuhan manusia melalui wabah, kelaparan, dan perang. Ketiganya dapat mereformasi ulang tata ekologis secara alamiah. Wabah, kelaparan, dan perang dapat secara signifikan menurunkan jumah populasi manusia sebagai penyebab utama krisis ekologi. Teori Malthus mendapatkan legitimasi kebenarannya dengan wabah virus korona hari ini.

Fenomena pandemi korona yang melanda dunia akhir-akhir ini cukup meresahkan manusia di seluruh dunia. Betapa tidak, virus korona telah menyebabkan jutaan nyawa manusia melayang. Virus korona juga tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga seluruh aspek kehidupan. Ekonomi, politik, sosial, budaya menjadi hampir tidak terkendali. Terlepas dari asumsi bahwa wabah ini terjadi secara artifisial, namun di satu sisi, fenomena mengerikan ini ternyata memiliki efek signifikan yang besar bagi kehidupan alam,

terutama soal pemulihan ekologi.

Virus korona yang berlangsung hampir setahun ini telah menyebabkan industri kapitalis mengalami penurunan aktivitas produksi. Hal ini disebabkan oleh rendahnya daya beli masyarakat selama pandemi. Secara tidak langsung ini berdampak pada menurunnya aktivitas pabrik, yang sebelum adanya virus ini telah aktif menyumbang polusi udara dan limbah ke tengah-tengah pemukinan masyarakat. Beberapa kota di dunia bahkan menunjukkan penurunan drastis polusi udara. Dilansir dari *Kompas.com*, para ilmuwan di New York mengatakan bahwa karbondioksida yang biasa di hasilkan dari kendaraan berkurang hingga 50 persen dibandingkan tahun lalu. China dan Italia bagian utara juga tercatat memiliki penurunan signifikan pada zat nitrogen dioksida, yang dihasilkan dari perjalanan mobil dan industri. Dua gas ini merupakan polutan kuat serta zat yang sangat berbahaya dalam hal pemanasan global. Ini hanya sebagian contoh kecil dari sekian banyak pemulihan-pemulihan ekologi ditengah pandemi virus korona.

Melihat kondisi ekologis alam yang mulai kembali pulih tersebut, seharusnya kita sadar bahwa wabah virus ini sesungguhnya adalah sebuah peringatan terhadap kelalaian manusia akan keberlangsungan alam, yang selama ini diobjektifikasi demi melayani kerakusan dan ketamakan manusia.

Hablumminalalam dan Rekonstruksi Ekologi Pasca Pandemi

Nilai dasar pergerakan atau NDP merupakan seperangkat nilai dasar yang berfungsi sebagai paradigma untuk menentukan arah gerak organisasi. Salah satu nilai dasar pergerakan yang memiliki relevansi dengan pembahasan ekologi adalah *hablumminalalam*. Secara terminologi, *hablumminalalam* dapat diartikan bagaimana cara kita berhubungan baik dengan alam. Sudah tentu, tuntutan utama kepada setiap insan pergerakan adalah bagaimana nilai-nilai *hablumminalalam* tidak hanya berhenti dalam ruang pemikiran, namun juga sampai kepada kerangka aksi untuk menjaga keseimbangan ekologi, agar kita tidak teralienasi dari alam.

Ramalan Malthus seakan benar adanya, bahwa melalui wabah maka alam dapat mendekonstruksi alam buatan manusia yang destruktif menuju bentuk naturalnya dengan evolusi alamiahnya. Seperti misalnya telah dijelaskan sebelumnya, bahwa selama pandemi korona polusi udara di kota-kota di dunia mengalami penurunan signifikan. Hal ini karena manusia mulai mengurangi aktivi-

tasnya di luar rumah karna *social distancing* atau *lockdown*, sehingga secara otomatis mengurangi pemakaian kendaraan bermotor. Virus Korona juga menurunkan permintaan minyak dunia sehingga menciptakan kondisi kelebihan suplai. Hal ini mengakibatkan harga minyak mentah global turun. Penurunan permintaan minyak mentah menjadi suatu keniscayaan. Pasalnya, wabah virus korona menyebabkan kegiatan industri dan masyarakat mengalami penurunan. Bukan tidak mungkin perusahaan penghasil minyak menurunkann produksinya di kemudian hari. Hal ini tentu dapat mengurangi kerusakan lingkungan akibat penetrasi berlebihan perusahaan-perusahaan minyak terhadap alam.

Virus Korona, walaupun menyebabkan kelumpuhan ekonomi di seluruh dunia, namun perlahan mengembalikan kondisi alam menuju bentuk naturalnya. Evolusi alam yang sempat mandek kemudian berjalan kembali. Kita sebagai insan pergerakan yang dibekali perangkat intelektual dengan pandangan terbuka-kritis harus tanggap dalam rangka merespon kembalinya tatanan alamiah lingkungan ini dengan berbagai pola penyadaran dan gerakan sosial. Dengan menggunakan pisau analisis ekologi sosial Murray Bookchin, secara sederhana dapat kita simpulkan bahwa muara dari masalah ekologi adalah mekanisme pasar yang mendorong persaingan, pelebaran lahan, dan manipulasi kesadaran masyarakat melalui iklan-iklan.

Dalam rangka mendukung kembalinya evolusi alam ke dalam bentuk naturalnya, kita sebagai insan pergerakan yang memiliki prinsip nilai dasar *hablumminalalam* dapat merumuskan gerakan kolektif apa yang akan dilakukan dalam rangka mendukung proses pemulihan alam tersebut. Ada dua setidaknya dua varian gerakan yang dapat kita lakukan.

Pertama, gerakan yang berorientasi ideologis. Dalam gerakan ini, orientasi yang dibawa adalah bagaimana keseimbangan alam merupakan suatu nilai yang laten di masyarakat sehingga masyarakat benar-benar sadar akan pentingnya bahu-membahu secara kolektif menjaga alam agar tetap asri dan tidak tercemar. Sosialisasi dan edukasi nilai laten tersebut harus konsisten dilakukan agar mengideologi dalam masyarakat. Kampanye ini bisa dimulai dengan memanfaatkan media sosial sebagai saluran edukatif tentang alam tersebut. Misalnya kampanye tentang bahaya perilaku konsumtif, menganjurkan masyarakat untuk naik kendaraan umum, dan selalu

menjaga kebersihan masing-masing huniannya.

Kedua, gerakan yang berorientasi praksis, kita harus terlibat aktif dalam mengawal dan mengadvokasi kebijakan pemerintah terkait aktivitas pertambangan, perluasan industri pabrik, maupun monokulturalisasi pertanian yang merugikan lingkungan pemukiman masyarakat. PMII dapat melakukan ini secara kolektif bersama dengan organisasi-organisasi pemerhati lingkungan lainnya untuk selalu mengingatkan kepada pemerintah bahwa bahaya ekologis sewaktu-waktu dapat mengancam kehidupan manusia akibat pelayanan negara yang begitu prima terhadap perusahaan-perusahaan tersebut. Krisis ekologi, seperti bencana alam banjir akibat monokulturalisasi pertanian sawit di Kalimantan, lubang-lubang raksasa bekas aktivitas pertambangan, tanah longsor maupun penyakit-penyakit kesehatan lain akibat polusi udara dan air karena limbah pabrik.

Langkah-langkah demikian selaras dengan spirit hablumminalalam yang terdapat dalam nilai dasar pergerakan. Sebagai manusia yang sadar akan ekologi, suatu keniscayaan untuk terus menjaga dan merawatnya, mendorong evolusi alam dengan semua kesuburan dan keanekaragamannya.

3

KOPRI dan Keadilan Gender dalam PMII

*Muhammad Iqbal Fanani**

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, atau PMII, adalah sebuah organisasi mahasiswa yang memegang prinsip *aswaja an nahdliyah* dalam pemikiran, tindakan dan ideologi. PMII sendiri memiliki komitmen yang biasa disebut trikomitmen PMII, yaitu: kejujuran, kebenaran, dan keadilan. Tiga komitmen tersebut harus dipegang oleh baik kader maupun anggota PMII di manapun mereka berdinamika. Akan tetapi terdapat beberapa hal yang sering diperdebatkan mengenai salah satu komitmen PMII tersebut, yaitu keadilan terutama pada keadilan gender. Dalam kaderisasi PMII, materi gender sangat sering diajarkan pada kader di masing-masing rayon/komisariat. Akan tetapi, secara institusi, PMII memiliki badan otonom yang dalam hal ini memisahkan antara laki-laki dan perempuan yaitu KOPRI atau Korps Putri.

Dalam kebanyakan struktur PMII di indonesia, mayoritas memiliki badan otonom KOPRI. Akan tetapi dalam struktur PMII Cabang Sleman belum pernah memiliki KOPri dalam strukturnya, baik dalam tingkatan komisariat maupun rayon padahal dalam status keanggotaan PMII Cabang Sleman tercatat beberapa universitas besar. Mengenai hal tersebut, PMII Cabang Sleman memiliki alasan tersendiri kenapa tidak mendirikan KOPRI. Setelah mencari informasi, salah satu alasan kenapa PMII Cabang Sleman sampai saat ini belum memiliki KOPRI adalah karena adanya KOPRI sendiri seperti membatasi pergerakan kaum perempuan dalam PMII karena dalam pergerakannya seperti cenderung mengkhususkan perempuan, sementara dalam pergerakan laki-laki cenderung bebas.

Memang dalam sejarah pembentukannya, KOPRI berawal

---

*Kader PMII Komisariat UGM

dari keinginan kaum perempuan untuk memiliki ruang sendiri dalam beraktifitas, sehingga mereka dapat bebas mengeluarkan pendapat atau apapun.[2] Dalam tujuan itu secara jelas menyebutkan bahwa kaum perempuan ingin memiliki ruang sendiri dalam beraktifitas dan yang dipertanyakan mengapa tidak dalam ruang bersama yang dapat menghasilkan hasil pemikiran yang lebih general? Nah jika ditarik ulur lebih jauh hal ini juga dapat melemahkan eksistensi kaum perempuan dalam menaungi kedudukan di PMII. Salah satu contoh yang bisa diambil adalah dalam perebutan jabatan ketua mulai dari rayon hingga pengurus besar, seolah-olah kaum perempuan terpinggirkan karena adanya KOPRI yang dapat menjadikan perspektif kader PMII bahwa tempat kaum perempuan cukup menjabat di KOPRI sedangkan jabatan di rayon, kaum perempuan cukup menjadi pendukung saja meskipun dalam pendapat tersebut tidak sepenuhnya benar karena pernah dalam beberapa posisi ketua di wilayah lain pernah diduduki kaum perempuan, akan tetapi masih sangat sedikit.

Dalam kasus di atas perlu diangkat kembali mengenai gender dalam kaderisasi PMII, padahal dalam gender PMII memiliki spirit dalam hal memperjuangkan keadilan gender yaitu, kesetaraan dan keadilan peran, fungsi, tugas dan tanggungjawab yang termuat dalam spirit gender berpandangan, bahwa kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, dan lain-lain. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki ataupun perempuan.[3] Dalam kutipan tersebut telah dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama tidak terkecuali dalam hal struktural organisasi dalam PMII yang seharusnya setiap pos dalam organisasi tidak ada ketidakadilan peran. Mungkin dengan adanya evaluasi ini perlu adanya pengkajian mengenai KOPRI yang masuk dalam struktural PMII atau hanya cukup menjadi wadah perkum-

2 Anonim. 2020. "Sejarah KOPRI Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia." *beritapmii.com*, Juni 2020. https://beritapmii.com/2020/06/09/sejarah-kopri-pergerakan-mahasiswa-islam-indonesia-pmii/
3 Ibid.

pulan tanpa harus masuk struktural PMII.

Dalam mengatasi hal ini, perlu ada pemahaman tentang gender agar dalam pendirian KOPRI itu sendiri tidak diselewengkan dalam penyempitan gerakan *srikandi-srikandi* PMII, yang kalau dibiarkan dapat berakibat pada berkurangnya partisipasi kader perempuan dalam organisasi. Pembelajaran tentang gender ini bukan hanya perlu dilakukan pada PMII yang sudah memiliki KOPRI saja, melainkan juga perlu diajarkan pada kader-kader PMII yang belum ada KOPRI agar mereka paham tentang pentingnya pendirian KOPRI dalam struktur PMII.

Pemahaman gender dalam PMII sendiri juga masih terasa belum begitu konsisten karena fokusnya sebagian besar dihabiskan pada kasus-kasus yang sederhana dan selalu menjadi topik di setiap tahunnya. Oleh karena itu perlu ada kasus pembaharuan dalam kaderisasi di PMII agar apa yang diberikan pada kader-kadernya tidak monoton. Terutama pada PMII Cabang Sleman yang pada kaderisasinya sudah cukup sederhana, tapi dalam pelaksanaannya masih belum terstruktur dengan baik atau masih banyak kaderisasi dan kajian yang terlewat untuk diajarkan bahkan dalam masalah gender sangat minim diperoleh oleh kader kader PMII Sleman.

Oleh karena itu masih banyak kader-kader di PMII Sleman yang kurang mengetahui alasan atau urgensi dalam masalah KOPRI, sehingga ketika ditanya alasan mengapa PMII Sleman tidak mendirikan KOPRI banyak yang gagap bahkan tidak menjawab jikka ditanya. Tentunya hal itu menjadi PR tersendiri bagi kader-kader PMII Cabang Sleman maupun kepengurusan PMII di bawahnya agar dalam permasalahan ini dapat di atasi dengan sebaik-baiknya.

Pembahasan PMII Cabang Sleman tidak berhenti di situ saja, banyak juga hal-hal yang harus di atasi terutama pada permasalahan partisipasi srikandi-srikandi PMII di ruang lingkup PMII Cabang Sleman. Hal ini masih banyak kader-kader perempuan PMII Cabang Sleman yang belum *show up* di masing-masing komisariat di bawah naungan Cabang Sleman, sehingga terjadi ketimpangan gender dalam berbagai kebijakan dan perspektif organisasi.

Sering terjadi ketidakpercayaan beberapa kader PMII terhadap *srikandi-srikandi*-nya sendiri sehingga seola-olah hanya kader

laki-laki yang boleh *show up* dan kader perempuan cukup menjadi penonton atau *tim hore* saja. Namun akhir-akhir ini, kader-kader perempuan PMII Cabang Sleman sudah mulai berani menunjukkan kompetensinya meskipun hal itu harus melalui negosiasi panjang dalam pelaksanaannya.

Oleh karena itu perlu ditingkatkan kembali pemahaman keadilan gender di PMII Cabang Sleman secara khusus, dan PMII di seluruh wilayah secara umum agar mendukung pembangunan mental dan melatih keaktifan srikandi PMII serta meyakinkan kader-kader yang lain bahwa dalam PMII bukan hanya kader laki-laki yang bisa akan tetapi semua kader PMII harus bisa dalam menempati atau menanggung tanggung jawab apapun yang ada baik di dalam PMII maupun di luar PMII agar gerakan PMII bisa diketahui bahwa PMII bukan sekedar mendukung keadilan gender dalam orasinya melainkan juga perlu dibuktikan di dalam keorganisasiannya tanpa adanya kekhususan yang membedakan antara kader laki-laki maupun kader perempuan.

Pembahasan permasalahan ini memiliki batasan-batasan kecil karena hanya sebuah pendapat berdasarkan pengalaman yang penulis alami selama berdinamika di PMII, khususnya di PMII Komisariat Gadjah Mada, terkait pemahaman keadilan gender di lingkup keorganisasian PMII, terutama tentang KOPRI yang juga sering menjadi pertanyaan baik dari internal PMII di lingkup UGM maupun di luar lingkup UGM. Oleh karena itu opini ini perlu kritik dan saran yang membangun guna dapat memberikan pemahaman yang lebih lanjut bagi penulis sehingga tulisan ini dapat disempurnakan dengan baik dan dapat dipahami oleh pembaca.

4

SahabatQu: Aplikasi Berbasis Android sebagai Inovasi Pengembangan Kemampuan Kader PMII di Era Baru (Distrupsi 4.0)

*Bahriannor**

Pendahuluan

Dewasa ini jaman sudah semakin berkembang, jaman di mana daya saing serta tantangan menjadi lebih tinggi dari sebelumnya. Era ini disebut era distrupsi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, distrupsi adalah hal yang tercabut dari akarnya. Apabila diartikan dalam bahasa sehari-hari maka dapat berarti perubahan yang mendasar atau fundamental.

Era disrupsi ini merupakan fenomena ketika masyarakat menggeser aktivitas- aktivitas awalnya dilakukan didunia nyata kedunia maya. Fenomena ini berkembang pada perubahan pola dunia bisnis. Kemunculan gawai/daring adalah salah satu dampaknya yang paling populer di Indonesia.[2] Adanya pandemi Covid-19 telah menjadi sinyal pentingnya kesiapan dini dalam menghadapi era distrupsi tersebut.

Begitu juga pengaruh era distrupsi dalam sebuah organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) merupakan organisasi besar dan telah memiliki banyak kader di penjuru nusantara. Era distrupsi telah mengantarkan seorang kader harus memiliki kemampuan (kemampuan), baik itu dalam betuk relasi (hubungan masyarakat), berbicara didepan umum, memiliki jiwa kepemimpinan, dan memegang teguh Agama dalam kehidupannya.

*Karang Taruna Desa Rintisan

2 Aziz. 2015. *PMII dan Pergerakannya*. Bandung: Penerbit Harasi.

Namun nyatanya, hingga saat ini banyak kader PMII belum cukup atau kurangnya wadah dalam pengembangan kemampuan tersebut, sehingga banyak kader yang merasa tidak betah dan memutuskan untuk keluar dalam sebuah wadah organisasi. Berangkat dari permasalahan tersebut maka penulis menyarankan sebuah inovasi pengembangan kemampuan kader PMII yang dikemas dalam bentuk aplikasi SahabatQu yang berbasis android.

Era Baru Distrupsi 4.0 dan Kader PMII

Era distrupsi 4.0 adalah era sebuah inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru. Distrupsi berpotensi menggantikan pemain- pemain lama dengan yang baru. Distrupsi menggantikan teknologi lama yang serbafisik dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien, juga lebih bermanfaat.[3]

Menurut Kementrian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia tahun 2018 menyebutkan jumlah pengguna smartphone di Indonesia lebih dari 100 juta orang, dengan jumlah sebesar itu maka Indonesia akan menjadi Negara dengan penggunna aktif smartphone terbesar keempat didunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat.[4]

Hal ini tentunya berbanding lurus dengan jumlah kader PMII yang jumlahnya jutaan dan tersebar di 400 cabang diseluruh Indonesia (menurut data NU Online tahun 2020). Tentu sebagai kader yang berprofesi sebagai mahasiswa telah dan hampir dipastikan semuanya menggunakan smartphone untuk kemudahan informasi kesehariannya.

PMII sebagai wadah pergerakan, tentunya sering sekali memberikan pelatihan-pelatihan kepada kadernya secara offline atau tatap muka, namun hal ini kadang menjadi kendala ketika ada kader yang memiliki kesibukan dan tidak bisa datang. Apalagi ditengah pandemi Covid-19 saat ini menyebabkan semuanya harus dilakukan dirumah saja.

Pentingnya Gawai dalam Keseharian

Gawai mempunyai dampak dan pengaruh dari segi sisi positif dan negatif bagi kehidupan yaitu untuk berkomunikasi antar keluarga, teman, rekan kerja dan kemudahan pekerjaan serta pe-

3 Sutati. 2013. *Peluang Bisnis di Era Teknologi.* Banjarmasin: Penerbit Ultra Media
4 Kominfo. 2018. *Data Pengguna Smartphone di Indonesia.* Jakarta: Kominfo

ngembangan kemampuan. Di masa sekarang ini gawai diibaratkan seperti separuh nyawa bagi pemiliknya dan tidak bisa jauh ataupun terlepas darinya walau sehari saja. Seperti merasakan ada yang kurang didalam dirinya apabila tidak memegang, memandang, dan memainkan gawainya. Contoh, ketika seseorang bepergian lalu lupa membawa gawainya akibat terburu-buru maka dirinya akan merasa gelisah.

Penggunaan gawai itu sendiri pun tergantung pemiliknya, apakah digunakan untuk menambah wawasan, mencari informasi teraktual, ataupun untuk metode pembelajaran, dan mempermudah pekerjaannya.

Aplikasi SahabtQu sebagai Inovasi

Permasahan pengembangan kemampuan kader PMII dapat diupayakan, salah satunya, inovasi yang bernama SahabatQu. SahabatQu adalah aplikasi berbasis Android yang dapat digunakan untuk saling bertukar informasi antar kader PMII di manapun. Sebagai aplikasi yang terhubung ke internet, maka SahabatQu juga memiliki fitur-fitur unggulan sebagai berikut: pertama, fitur *login*. Sebagaimana aplikasi pada umumnya, pengguna bisa masuk atau *login* dengam surel masing-masing dan membuat akun beserta asal cabang PMII nya. Kedua, fitur beranda. Di beranda, pengguna aplikasi SahabatQu bisa memilih jenis pelatihan yang dia inginkan, adapun ruang yang tersedia dalam beranda ini yakni: *Publik Speaking,* kader PMII bisa secara langsung mempelajari tips dan teknis berbicara didepan umum, mulai dari mengatasi rasa gugup dan metode penguasaan materi; *Relations,* kader PMII diajarkan untuk membangun relasi dan mempelajari teknik negosiasi dalam proposal; *Administration,* kader PMII dapat belajar cara membuat surat dan pentingnya penguasaan administrasi dalam sebuah kesekretariatan. Sehingga keterbuakan informasi dalam organisasi bisa berjalan lancar; *Graphic Design,* kader PMII bisa meningkatkan kemampuannya dengan belajar desain secara langsung pada ahlinya untuk menunjang kebutuhan visual-estetik pergerakan; *Writing,* kader PMII diajarkan cara menulis yang baik dan tips membuat opini; *Videografi,* kader PMII diajarkan cara membuat video yang baik dan benar, bisa video sinematik, ilustasi, animasi dan vlog; *Website,* kader PMII diajarkan membuat website sendiri untuk mengupload karya terbaiknya baik itu pidato, poster, tulisan dan animasi video; *Upload,*

adalah fitur yang hanya bisa digunakan oleh Pemateri (dalam hal ini bisa para senior PMII se-Indonesia yang pakar bidangnya masing-masing); Fitur Diskusi, adalah fitur mingguan di mana semua pengguna Aplikasi SahabatQu bisa berdiskusi dengan tema yang berbeda tiap minggunya. Gunanya untuk meningkatkan kepekaan dan saling silaturahmi antar cabang PMII se Indonesia.

Secara teknis, aplikasi SahabatQu memiliki ruang yang berbeda untuk pendaftaran akun pemateri dan akun kader. Cara daftarnya sama namun pilihannya saja yang berbeda. Untuk akun pemateri, bisa diperuntukkan untuk senior PMII yang telah menjadi orang berpengaruh, sehingga bisa memotivasi juniornya dalam hal bergerak. Selain itu juga bisa memberikan materi sesuai keahliannya seperti *publik speaking*, videografi, desain grafis, *administration*, dan *relations*.

Adapun akun kader diperuntukkan seluruh anggota PMII se Indonesia yang ingin mengasah kemampuannya dan mengembangkannya lagi. Tahapannya belajarnya bissa melihat dari akun pematerinya secara langsung (video, ilustrasi, atau tulisan) dan bisa bertanya langsung dalam komentarnya.

Analisis SWOT

Sebagai sebuah aplikasi yang tahap gagasan tentu penulis juga memikirkan kelebihan ,kelemahan, keunggulan serta tantangannya yang bisa digambark berikut.

ANALISIS SWOT

STRENGHT

- Biaya Gratis
- Kemudahan akses dan login
- Fitur yang beragam
- Berdampak pada pengembangan kemampuan

WEAKNESS

- Brand belum dikenal
- Tingkat pengguna yang bertahap
- Mitra pengajar bertahap

OPPORTUNITY

- Meningkatnya trend penggunaan aplikasi berbasis android
- Hadirnya nilai kerjasama mutualisme antar pihak
- Fitur yang ada di kompetitor belum beragam

THREAT

- Kompetitor sejenis
- Proses edukasi yang masih kurang

Keunggulan Produk

Aplikasi "SahabatQu" memiliki keunggulan dari karakteristik yang dimiliki sehingga menjadikan peluang sangat besar untuk dapat bersaing dengan aplikasi serupa (ruang guru misal, tapi ini khusus untuk pengembangan kader PMII dan berbeda dalam hal penggunaanya). Berikut beberapa keunggulan yang dimiliki: (1) *Aplikasi mudah didapatkan*. Platform ini nantinya dapat diakses di media download seperti playstore, apple store, dan lain-lain; (2) *Tidak berbayar*. Aplikasi ini dapat diakses secara gratis agar dapat mempermudah para pengguna yang ingin menggunakan platform ini; (3) *Menghemat waktu dan berinteraksi langsung*. Hadirnya aplikasi ini untuk mempermudah para user dan mitra untuk berinteraksi langusng tanpa harus ketemu dan mencari satu sama lain; (4)*Publik Information dan service secured.* Platform ini akan memberikan rasa aman dan keterbukaan informasi serta kemudahan pelayanan; (5) *Aplikasi multifungsi*. Plaltform ini tidak hanya sebatas untuk transaksi antara user dan mitra pejuang namun akan melebar kepada keperluan lifestyle penggunanya; (6)*Social education dan economic creative*. Menghadirkan nilai edukasi kepada pengguna dan menghasilkan penghasilan kepada mitra.

Penutup

Aplikasi SahabatQu hadir untuk menjadi solusi dalam pengembangan skill kader-kader PMII di Indonesia dan sekaligus menjawab tantangan jaman diera baru distrupsi 4.0 ini dan dimasa pandemi Covid-19 saat ini. Aplikasi SahabatQu akan menjadi terobosan penting warga pergerakan untuk makin mengenal jauh sesame kader PMII se Indonesia. Dalam pengembangan lebih lanjut perlu adanya pembicaraan searah antar yang berwewenang, akademisi, ahli IT, dan kader PMII.

5

Rekonstruksi Arah Gerak dan Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

*Hasbi Toha Yahya**

PMII merupakan organisasi mahasiswa ekstra kampus yang berlandaskan ideologi ahlu sunnah wal jama'ah dengan membawa visi ke-Islaman dan ke-Indonesiaan. PMII mempunyai basis massa yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Tentunya dengan kader mahasiswa yang tak sedikit, PMII memikul tanggung jawab yang berat. PMII harus mampu mencetak kader yang bisa mengenal realitas dan dunia sekitarnya melalui proses liberasi dan juga humanisasi. Karena kader PMII merupakan ruh dari organisasi itu sendiri sehingga dibutuhkan proses kaderisasi yang sistemik dan terencana. Namun yang menjadi permasalahannya adalah kaderisasi belum bisa berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Padahal dari kader maupun organisasi membutuhkan hal tersebut.

Hal ini memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Kader membutuhkan pelatihan manajemen organisasi, kepemimpinan dan lainnya. Begitupun organisasi membutuhkan kader, agar roda kaderisasi bisa berjalan sesuai dengan tujuan dan juga visi misi yang dipikulnya sebagaimana termaktub dalam anggaran dasar PMII bab IV pasal 4 yang berbunyi "terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap, dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia". Jangan sampai tujuan dan visi misi PMII hanya menjadi formalitas dalam organisasi seperti halnya artefak yang hanya dilihat keindahannya saja.

* Kader PMII Komisariat UGM

Muhyidin Arubusman (Ketua PB PMII 1981-1985) mengatakan ada tiga trategi operasional yang harus PMII kembangkan, pertama, setiap kader PMII harus merebuk indeks prestasi tertinggi, kedua, harus mampu merebut jabatan-jabatan strategis di lembaga-lembaga kemahasiswaan, dan ketiga, setiap kader PMII harus merebut simpati mahasiswa dengan menghiasi dirinya dengan integritas moral yang tinggi, perangai yang baik dan "melek sosial."[2] Pada poin pertama mungkin sudah banyak mahasiswa yang memperhatikan indeks prestasinya di kampus khususnya cabang kader-kader sleman. Namun dalam poin kedua masih menjadi catatan dan pekerjaan yang harus dilakukan oleh kader PMII cabang Sleman. Hal ini dikarenakan begitu minimnya kader yang aktif dan berpartisipasi dalam jabatan-jabatan kampus. Karena dalam PMII seperti mendikotomikan antara PMII dan dunia kampus terutama yang berbau politik kampus.

Padahal pada dasarnya PMII dengan basis mahasiswa, tempat sasaranya adalah kampus. Bagaimana kita bisa mendapatkan posisi-posisi strategis untuk mengepakkan sayap pergerakan, akan tetapi di sisi lain kita seakan menjauh pada politik kampus. Kemudian pada poin selanjutnya, sebagai kader kita harus menghiasi diri dengan integritas moral yang tinggi dan melek sosial. Namun pada kenyataannya di PMII cabang Sleman tidaklah seperti yang dipaparkan oleh sahabat Muhyidin, meskipun hal ini tidak sepenuhnya akan tetapi patut kita kritisi sebagai evaluasi strategi arah gerakan PMII ke depannya. Masih banyak kader-kader yang belum menangkap nilai-nilai yang diajarkan di PMII.

Seperti halnya orang berjualan, kita mau menjual barang, tetapi tidak tahu barang apa yang kita jual, begitulah di PMII Sleman. Proses internalisasi pada kader yang kurang maksimum dan optimum berdampak pada keberlangsungan roda organisasi. Menjadikan daya saing kita meluntur dalam mendapatkan simpati kampus dan gerakan pro-demokrasi lainnya. PMII gagal menjual gagasan-gagasannya pada publik. Daya saing ini bisa berupa kritisisime, intelektualitas, progresifitas gerakan dan juga integritas moral yang tinggi. Namun hal ini tidak sepenuhnya terjadi pada kader- kader PMII Sleman masih ada beberapa kader yang mampu bersaing dengan organisasi ekstra lainnya dalam menawarkan gagasan, bersaing mendapat jabatan dan juga indeks prestasi kader.

2 Moebin, Ali Amrullah. 2008. *Hitam Putih PMII: Refleksi Arah Juang Organisasi*. Malang: Genesis

Dengan dibutuhkannya pengkaderan secara sistemik dan terencana tentunya kita membutuhkan *masterplan* pada tiap-tiap level, mulai dari level rayon sampai ke cabang. Setelah mengidentifikasi dengan cermat, akan menemukan dengan jelas permasalahan permasalahan yang harus dicarikan solusi entah dari tingkat rayon sampai ke cabang. Dengan adanya *master* plan atau *roadmap* gerakan sebagai acuan PMII mencapai tujuannya. Seperti halnya di tingkat rayon, tumpang tindihnya kegiatan diskusi antara rayon, komisariat, dan cabang membuat organisasi ini tidak bisa berjalan dengan optimal. Ketika merefleksikan diri saya sendiri, *roadmap* yang perlu dibuat di tingkat rayon adalah memaksimalkan proses internalisasi nilai-nilai PMII melalui programnya setelah Mapaba, yakni rencana tindak lanjut. Karena dalam konteks ini anggota masih meraba-raba tentang ke-PMII-an. Oleh karena itu perlu perhatian penuh melalui rencana tidak lanjut.

Dengan berjalannya RTL dengan baik maka setiap anggota PMII yang belum mengikuti pelatihan kader dasar sudah memiliki kesadaran (*mindfulness*) ber-PMII sehingga ketika mengikuti kaderisasi formal selanjutnya tinggal menggerakkan kader dalam menggapai tujuan dan juga cita-cita PMII. Kemudian pada ranah komisariat adalah terfokus pada pengembangan kualitas kader melalui pelatihan-pelatihan berupa manajemen organisasi, kepemimpinan, media dan juga diskusi-diskusi rutinan maupun spontan. Dalam hal ini semua anggota PMII entah rayon maupun komisariat bisa mengikutinya guna meningkatkan wawasan keilmuannya. Para kader akan *digodok* secara maksimal dari segi keilmuan, kecakapan berbicara (*publik speaking*), kemampuan berpikir kritis dan yang lainnya. Selanjutnya pada level cabang tentunya cakupannya sudah luas, dari komisariat-komisariat di cabang Sleman. Pada level ini tentunya bisa mengawasi apa yang menjadi kebutuhan komisariat-komisariat di cabang Sleman.

Pernah suatu ketika *sowan* ke senior yang bernama Kang Hasan, tiba-tiba beliau menyeletuk di tengah pembicaraan kita “bisa jadi anak-anak PMII sekarang ini lupa akan sejarah tirakatnya para pendahulu kita dalam memperjuangkan organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia ini. Tirakat di sini tidak hanya diartikan dengan berpuasa dan dzikir. Namun ada makna lain di balik itu, yaitu perjuangan seorang kader dalam menggerakkan roda organisasi sesuai dengan apa yang dicita-citakan.” Dalam hal ini perlu kita

refleksikan secara bersama-sama, apakah benar apa yang dikatakan senior kita, menurut penulis hal itu sangat benar meskipun ada juga faktor-faktor lain. Kita sudah mulai kehilangan *ghirah* (semangat) dalam memperjuangkan nilai- nilai yang kita pegang.

Otokritik di atas merupakan segelintir dari ide-ide yang muncul dari kader PMII Sleman. Masih banyak kader yang mempunyai daya kritis yang tinggi yang mungkin bisa ikut merumuskan *roadmap* arah gerak dan juga kaderisasi ke depannya seperti apa. Bisa jadi tulisan ini menjadi pemantik sahabat-sahabati PMII lainnya dalam menuangkan gagasan-gagasannya buat PMII kedepannya yang lebih baik dan jelas.

Harapan dengan adanya otokritik bisa menjadikan kader--kader PMII terutama di cabang Sleman bisa membuka pikiran dan introspeksi diri sebagaimana mestinya. Hal ini bisa menjadi titik awal PMII melakukan revitalisasi arah gerak dan juga kaderisasi di cabang Sleman. PMII adalah organisasi pergerakan bukan paguyuban yang kumpul sana sini tanpa adanya arah dan tujuan yang jelas. Tidak selaiknya kader PMII hanya berkumpul, bersenda gurau tanpa adanya substansi di dalamnya. Mari kita bergerak dan berkontribusi untuk organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia dalam menghadapi arus pergeseran zaman yang semakin tidak menentu.

6

Masa Depan Inklusifitas PMII Bagi Penyandang Disabilitas

*M. Iqbalul Rizal Nadif**

Disabilitas merupakan anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar, mereka lebih sulit mengakses pendidikan dibanding anak-anak lain seusianya.[1] Istilah disabilitas mulai familiar digunakan di Indonesia sejak disahkannya Konvensi PBB tentang hak-hak penyandang disabilitas pada November 2011 melalui UU No. 19 tahun 2011 tentang pengesahan konvensi hak penyandang disabilitas. Disabilitas sebenarnya sudah ada di Indonesia sejak dekade 90an. Akan tetapi pada saat itu belum terlalu familiar, karena konsepsi disabilitas lebih dikenal dengan suatu bentuk konsep kecacatan.

Konsep kecacatan mengarah pada pelabelan stigma buruk terhadap penyandangnya.[2] Sehingga Mansour Fakih dan Setyo Adi Purwanta mendorong adanya perubahan konsepsi kecacatan menjadi difabel.[3] Dalam pandangannya, konsep kecacatan memicu adanya stigma keterbatasan dan keleluasaan terhadap penyandang disabilitas dalam beraktivitas. Sehingga dampaknya kaum difabel

---

*ex-Ketua PMII Komisariat Pondok Sahabat periode 2019-2020,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

1 Thompson, J. 2012. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Esensi

2 Harahap, R. R., dkk. 2015. Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Convention on the Rights of Person with Disabilities. *Jurnal Ilmu Hukum Vol.8, (1)*

3 Syafi'i. M. 2014. *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara*. Yogyakarta: Sigab

terbatasi ruang gerak dan ekspresinya, terutama pada ranah publik. Harapannya perubahan konsep ini mampu mendorong terwujudnya budaya inklusif di berbagai aspek kehidupan.

Budaya inklusif bertujuan untuk mewujudkan rasa keadilan serta kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat tidak terkecuali dalam dunia pendidikan tinggi. Untuk mewujudkan budaya ini, seluruh elemen perguruan tinggi harus menyediakan ruang dan fasilitas bagi penyandang disabilitas yang mendukung terwujudnya budaya inklusif lingkungan di perguruan tinggi.

PMII dan Disabilitas

PMII sebagai salah satu organisasi ekstra kemahasiswaan mempunyai tanggung jawab besar menyokong pengarusutamaan budaya inklusif pada tataran perguruan tinggi. Hal ini tentunya sejalan dengan manifestasi nilai yang dianut oleh PMII, bahwa penyandang disabilitas yang seringkali rentan mengalami diskriminasi juga mempunyai hak yang sama untuk berproses di organisasi mahasiswa ekstra kampus. Oleh karena itu perlu adanya beberapa formulasi kaderisasi dan persiapan infrastruktur yang menunjang inklusifitas PMII ke depan tentunya. Seringkali yang menjadi kesalahan kita dalam memahami seorang disabilitas di perguruan tinggi yakni masih memandang meraka sebagai individu yang berbeda, sehingga tercipta suatu batasan diantara kita. Tentunya hal ini yang kemudian berimplikasi pada diskriminasi secara tidak langsung terhadap mobilisasi para penyandang disabilitas untuk mengembangkan potensinya. Di sisi lain, organisasi kemahasiswaan belum mempunyai kesiapan secara konsep kaderisasi maupun infrastruktur penunjang bagi sahabat-sahabat kita yang mempunyai kebutuhan khusus.

Dalam rangka mewujudkan inklusifitas PMII bagi penyandang disabilitas di masa depan tentu mulai hari ini kita perlu lebih terbuka dan mempunyai kepedulian dalam menarik sahabat-sahabati penyandang disabilitas untuk berproses di PMII. Hal ini penting dilakukan sebagai upaya PMII andil membangkitkan semangat kepada para penyandang disabilitas agar mobilitas dalam pengembangan dirinya tetap terus terjaga. Serta, sebagai manifestasi nyata Nilai Dasar Pergerakan PMII. Dengan demikian tidak boleh luput pada aspek perwujudan infrastruktur penunjang dan format kaderisasi yang menunjang kader disabilitas nantinya.

Infrastruktur Kaderisasi yang Inklusif bagi Penyandang Disabilitas

Pada era pandemi Covid-19 ini kita mengalami dilema di berbagai aspek kehidupan. Tanpa terkecuali sistem kaderisasi di PMII. Hampir seluruh kegiatan PMII dilaksanakan melalui metode hibrid daring dan luring, meskipun porsinya tentu lebih banyak daring. Hal ini seharusnya dibaca mendalam sebagai peluang PMII untuk mencoba membuka mata lebih luas lagi dalam ruang jangkau kaderisasi kita. Dengan kegiatan yang serba daring ini, tentunya menjadi peluang PMII untuk juga membuka selebar-lebarnya proses perekrutan bagi penyandang disabilitas. Format kaderisasi ditengah pandemi tentunya tidak terlalu membutuhkan mobilitas yang tinggi. Hal inilah yang seharusnya dibaca sebagai gerbang besar inklusifitas kaderisasi kita bagi penyandang disabilitas.

Beberapa waktu lalu kita mendengar kader PMII penyandang disabilitas asal Universitas Brawijaya menciptakan aplikasi untuk membantu penyandang disabilitas lain. Hal ini seharusnya menjadi satu perhatian serius Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Apa yang dilakukan oleh sahabat kita tersebut adalah salah satu bentuk pengupayaan infrastruktur yang tentunya menunjang formulasi kaderisasi PMII yang inklusif di masa depan. Kedepan tentu kita juga bisa mengupayakan adanya Modul Braile, yang tentunya juga akan membantu sahabat-sahabati PMII yang mempunyai keterbatasan penglihatan (disabilitas netra). Modul Braile kaderisasi PMII tentu akan memunculkan suatu daya tarik dan kabar baik bagi sahabat-sahabati kita yang mengalami disabilitas netra. Problematika insfrastruktur inilah yang selalu menjadi alasan kita untuk belum menerima sahabat-sahabati kita yang mempunyai kebutuhan khusus (disabilitas).

Disamping insfrastruktur penunjang tentunya kita juga perlu mempersiapkan format kaderisasi PMII yang inklusif pula. Kita dapat mengetahui bersama, bahwa kaderisasi merupakan satu hal yang cukup fundamental dalam suatu organisasi tidak terkecuali PMII. Suatu format dan konsep kaderisasi sangat berpengaruh besar pada berjalannya kaderisasi suatu organisasi. Kaderisasi yang inklusif tentunya mengedepankan penanaman konsep kesetaraan, tidak boleh ada pembedaan antara satu dengan lainnya.

Masa Depan Inklusifitas PMII

Tanpa kita pungkiri bersama tentunya disabilitas menjadi satu domain yang cukup jarang diperhatikan dan masih sangat minim kita bicarakan di era pandemi ini. Disabilitas tentu juga menjadi salah satu domain yang sedikit banyak cukup terdampak dengan adanya pendidikan daring di era pandemi ini. Hal itu bisa dilihat ketika hari-hari biasa saja di UIN Sunan Kalijaga contohnya, penyandang disabilitas terkadang sudah terbatas dan seringkali membatasi dirinya berkumpul hanya bersama sesama penyandang disabilitas selepas jam pelajaran. Apalagi dengan pendidikan daring yang semua kegiatannya serba dari rumah dan dihadapkan pada perangkat gadgetnya. Mobilitas mereka yang cukup terbatas ini membuat wilayah pengembangan dirinya juga terbatas dalam kondisi pandemi.

Hari ini PMII Komisariat Brawijaya, Universitas Brawijaya (UB) menjadi salah satu elemen yang memberikan banyak pembelajaran serta membuktikan kepada khalayak umum bahwa inklusifitas telah memberikan ruang lebih kepada sahabat-sahabati kita yang mempunyai keterbatasan, bahwa untuk menahkodai suatu organisasi kemahasiswaan bukanlah hal yang mustahil. Anjas Pramono adalah salah satu kader berprestasi dari Universitas Brawijaya sebagai tauladan dan bukti bahwa PMII mampu mewujudkan budaya inklusif. Selain itu, di Yogyakarta, ada juga kader PMII Komisariat UCY yang bernama Galang, yang mampu mengonsolidasikan paguyuban pedagang keliling penyandang tunanetra. Sayangnya hal ini masih sangat minim menjadi perhatian serius bagi organisasi kemahasiswaan ekstra kampus, terkhusus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Di sinilah peran Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai organisasi gerakan sosial yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kesetaraan tentu sangat dibutuhkan. PMII mempunyai banyak sumber daya, inovasi dan kesempatan untuk terus mengembangkan visi kebangsaannya serta melanjutkan cita-cita kemerdekaan sesuai yang termaktub dalam tujuan didirikannya PMII. Serta seperti apa yang disampaikan KH. Idham Chalid (Ketua PBNU 1960) pada saat pendirian PMII, bahwa "ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk kemaslahatan sosial". Sebagai organisasi kemahasiswaan yang memegang teguh nilai Islam Ahlussunnah wal Jama'ah PMII harus mampu menjadi garda depan di perguruan tinggi dalam rangka pengarusutamaan budaya inklusif bagi sahabat-sahabat kita yang mempunyai keterbatasan fisik (disabilitas),

7

Strategi Pengembangan Kader di Era Pandemi

*Ghulam Ruchma Algiffary**

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia atau biasa disingkat PMII berdiri di Surabaya pada tanggal 21 Syawal 1379 Hijriyah, bertepatan dengan 17 April 1960 dengan waktu yang tidak terbatas. Dalam polarisasi keberlangsungan regenarasi organisasi ini, PMII memiliki teknik dan formulasinya tersendiri yang biasa disebut kaderisasi. Kaderisasi pun terbagi lagi menjadi tiga bagian. Ada kaderisasi formal, kaderisasi in-formal, dan kaderisasi non-formal. Untuk kaderisasi in-formal dan non-formal dapat dilaksanakan tanpa adanya ketentuan-ketentuan yang mengikat terhadap sumber hukum PMII, sedangkan untuk kaderisasi formal terbilang sudah dibakukan melalui sumber hukum PMII dan juga wajib dilaksanakan guna menunjang jenjang kaderisasi setiap anggota ataupun kader saat berproses di PMII.

Rangkaian kaderisasi formal di dalam PMII ada beberapa jenjang yaitu tahap wajib yang paling awal untuk meneruskan ke tingkat kaderisasi selanjutnya adalah MAPABA (Masa Penerimaan Anggota Baru). Setiap jenjang menjadi syarat wajib untuk melanjutkan ke jenjang-jenjang kaderisasi formal seterusnya. Ada beberapa tahapan setelah kaderisasi formal awal MAPABA adalah PKD (Pelatihan Kader Dasar), PKL (Pelatihan Kader Lanjut), dan terakhir ada tingkat nasional adalah PKN (Pelatihan Kader Nasional). Beberapa kaderisasi formal tersebut menjadi persyaratan untuk melanjutkan proses di dalam kepengurusan PMII. Seperti halnya untuk menjadi

*PMII Rayon 'Radikal' Al-Faruq, Komisariat Sunan Ampel, Cabang Kota Malang

pengurus rayon atau ketua rayon, seorang anggota PMII harus sudah lulus dalam menyelsaikan PKD.

Selanjutnya, ada banyak lahan untuk melakukan kaderisasi. Di paragraf atas itu baru disebutkan jenjang kaderisi formalnya. Banyak tips dan formula yang selalu mengalami modernitas serta pengembangan yang di adaptasikan dengan kebutuhan setiap anggota atau kader setiap zamannya. Hal yang lebih general dan luas dalam upaya mempertahankan keberlangsungan efektivitas organisasi ada dan berada dalam kaderisasi in-formal dan tak lupa untuk melengkapi berjalannya kaderisasi formal dan informal juga perlu adanya kaderisasi informal. Segala konseptual terkait kaderisasi sudah terkodifikasi didalam hierarki hukum PMII.

Kaderisasi informal adalah proses pendidikan PMII yang berbasis pada kekeluargaan, lingkungan, dan budaya organisasi. Penjelasan lebihnya juga termaktub dalam MUSPIMNAS terpaparkan dalam pelaksanaan kaderisasi informal berupa mentoring terhadap kader ataupun anggota atau biasa juga sebagai bentuk pelaksanaan pendampingan terhadap kader atau anggota di masing-masing leading sector tersebut. Upaya pengorganisiran secara massif ini memiliki point general dalam perihal teknisnya dikarenakan dalam penyususnan sumbur hukum tersebut yang akan menjadi landasan utama dalam pelaksanaan organisasi belum mampu melakukan survey di lingkup setiap rayon seluruh PMII yang ada di Indonesia. Walaupun sudah tertutupi dengan dalih perwakilan informasi kondisi di masing-masing tempat melalui suara aspirasi perwakilan setiap cabang ketika hadir di forum. Upaya-upaya pemenuhan dalam pelaksanakan kaderisasi informal diperjelas lagi dengan aspirasi teman-teman di cabang Kota Malang dan sudah terkodifikasi di dalam MUSPIMCAB Kota Malang.

Pengertian strategi ada beberapa macam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. Kata strategi berasal dari kata Strategos dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari Stratos atau tentara dan ego atau pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Strategi, atau, suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Selain itu, setrategi juga dapat di-

artikan sebagai suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh. Strategi diformulasikan dengan baik akan membantu penyusunan dan pengalokasian sumber daya yang dimiliki perusahaan menjadi suatu bentuk yang unik dan dapat bertahan. Strategi yang baik disusun berdasarkan kemampuan internal dan kelemahan perusahaan, antisipasi perubahan dalam lingkungan, serta kesatuan pergerakan yang dilakukan oleh mata-mata musuh.

Setiap kader PMII sudah pasti tidak lagi asing dengan istilah strategi secara terminologinya, karena sudah menjadi pedoman dasar yang termaktub dalam MUSPIMNAS PMII tentang RENSTRA Pengembangan PMII dan KOPRI. Rencana strategi (RENSTRA) pembinaan dan pengembangan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) merupakan garis-garis besar pembinaan, pengembangan dan perjuangan, sebagai pernyataan kehendak warga PMII yang pada hakikatnya adalah pola dasar dan umum program jangka panjang dalam mewujudkan tujuan organisasi , ditambah lagi pengenalan istilah strategi lebih di perdalam ketika proses pelaksanaan kaderisasi formal yaitu PKD, sebab ketika pelatihan kaderisasi formal pada jenjang tersebut sudah dapat dipastikan dan bersifat wajib untuk mencantumkan materi pelatihan berupa strategi pengembangan PMII seperti yang telah termaktub dalam MUSPIMAS tentang Pedoman Teknis Pelaksanaa Kaderisasi Formal Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Bab VI pasal 18 (kurikulum PKD). Maka dari itu dirasa untuk keilmuan terkait perancangan strategi berorganisasi sudah menjadi konsumsi oleh segenap kader PMII di mana pun. Namun, apakah dalam penerapannya sudah maksimal terlaksana, itu kembali lagi pada setiap insan kader PMII di Indonesia.

Sebelum membahas lebih jauh, perlu kiranya kita bedah juga terkait perbedaan secara etimologi apa yang di maksud dengan kader, kaderisasi, dan pengkaderan. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kader adalah orang yang diharapkan akan memegang peran yang penting dalam pemerintah, partai, dan sebagainya. Dapat kita artikan bersama secara terminologi bahwa kader adalah subjek, pelaku, atau anggota PMII yang telah lulus dalam PKD dan akan memiliki peran (tanggungjawab) dalam jenjang proses kepengurusan dari ranah paling awal adalah rayon ataupun komisariat (bagi komisariat yang belum memiliki rayon secara definitif). Lalu

membahas kaderisasi secara etimologi adalah proses menjadikan seseorang anggota menjadi kader dan secara terminologi kaderisasi dapat kita pahami bersama adalah proses yang dilalui oleh setiap anggota ataupun kader di mana dia memiliki tanggungjawab yang diamanahkan secara formil dan moril untuk mempertahankan keberlangsungan ornganisasi serta regenerasi melalui upaya substansial kegiatan ataupun upaya reproduksi hingga rekonstruksi kader. Kemudian, pengkaderan secara etimologi dan menurut KBBI adalah proses, cara perbuatan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader: untuk pengembang kesenian perlu adanya. Secara definitif dapat kita pahami bersama pengkaderan lebih dapat diartikan sebagai wadah kepengurusan di PMII yang bertanggungjawab lebih terhadap upaya pemaksimalan kaderisasi yang ada ditataran levelnya masing-masing jenjang kepengurusan tersebut.

Dalam kerangka ini, strategi dan taktik gerakan PMII akan dijelaskan dengan tetap memakai kerangka ”liberasi dan independensi”, dan dengan menggunakan Paradigma Kritis Transformatif. Rumusan Strategi Gerakan berdasarkan pembagian lokus masyarakat kiranya dapat disederhanakan dalam tabel berikut:

No.	Lokus Masyarakat	Strategi Gerakan
1	*Civil Society* (masyarakat sipil, Ormas, LSM, Germa, dan kelompok masyarakat)	Menciptakan budaya alternatif Mempertahankan kesadaran bahwa kita memiliki budaya. Membentuk kelompok-kelompok studi kebudayaan. Menciptakan kesadaran lokalitas (nasionalisme) Pendidikan politis-idealis untuk rakyat. Advokasi, pendampingan, dan pengorganisiran rakyat Advokasi kebijakan. Menciptakan kemandirian ekonomi Membangun ruang-ruang ekonomi kerakyatan (koperasi dll.). Pengorganisasian ruang-ruang ekonomi rakyat anti positivistik kapitalistik. Mewujudkan pendidikan untuk rakyat (kurikulum berbasis kerakyatan, sekolah gratis, KHP (Kritis Humanis dan Profesional). Menciptakan sekolah-sekolah alternatif. *Pressure* kebijakan pendidikan.
2	*Political Society* (masyarakat politik, Negara, dan partai politik)	Negara Penguatan posisi negara terhadap pasar dan negara kapitalis Advokasi kebijakan. Pergerakan supremasi hukum Advokasi kebijakan. Partai politik Membangun ruang bargaining rakyat dengan partai politiik Kontrak sosial/politik.
3	*Economic Society* (masyarakat ekonomi: Pengusaha pribumi, investor, spekulan, MNC/TNC)	Menciptakan keseimbangan pasar Negara-negara *civil society* Kontrak sosial/politik. Membangun kantong-kantong kontrol rakyat terhadap pasar dan kebijakan ekonomi Menciptakan kelompok-klompok studi ekonomi dan kebijakan pasar. Menciptakan serikat-serikat buruh.

Strategi yang masih merupakan pola umum dalam konteks perlawanan, harus diterjemahkan dan dikerucutkan dalam kerja-kerja taktis. Antonio Gramsci (1956) membagi tiga wilayah gerakan atau perang (*war*), yaitu: *War of Position* (perang posisi), *War of Opinion* (perang opini), dan *War of Movement* (perang gerakan).

Ketiga wilayah gerakan ini menjadi landasan awal untuk membingkai strategi kaderisasi PMII saat ini. Dari uraian Gramsci di atas, konteks pergerakan harus memenuhi tiga ruang yaitu: ruang Penegasan Jati Diri Organ atau posisi sikap sejarah terhadap

situasi yang sedang berlangsung, ruang Dialektika Pemikiran dan Gagasan sebagai dasar rasionalitas atau posisi yang dipilih, dan Ruang Praktis yang menjadi indikator perubahan dengan dorongan konkrit baik di level kader maupun masyarakat. Secara jelas, derivasi taktik dan masing-masing ruang dijelaskan dalam bagan sebagai berikut:

War of Position	War of Opinion	War of Movement
-NDP Hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan manusia. Hubungan manusia dengan alam. -ASWAJA 1. Tawasuth (moderat-pola pikir): [Agama: teologi, fiqh, tasawuf, Filsafat: sunnah, rasionalitas]. 2. Tasammuh (toleran-pola sikap) (perbedaan pluralisme) [Agama: internal agama, antar agama. Budaya : Ras, adapt, suku, bahasa]. 3. Tawazun (keseimbangan-pola hubungan) [Sosial: egalitarianisme. Politik : rakyat><Negara. Ekologi : alam><Manusia Ekonomi : [Negara-Pasar- masyarakat]. 4. Ta'adul (Keadilan-pola integral) [nilai universal] 5. PKT (Paradigma kritis transformatif).	1.Konteks Gagasan Tentang masyarakat Tentang Negara Tentang pasar 2.Manajemen issu Basis intelektual kader (injeksi dan doktrin kesadaran) Basis media (penyedia media Transformasi gagasan) Basis Massa (investasi kesadaran)	1.Kaderisasi Formal (PKD,PKM,PKL) Informal (pelatihan-pelatihan) Non formal (kantong-kantong kader: Parpol, FAMJ BIGBANG, SANGAR JEPIT, MMJ, Dll.) 2.Gerakan Horizontal (pengorganisiran) -Level kampus -Level organ Gerakan -Level Organ Massa -Level mas 3. Gerakan *vertical* (desakan terhadap otoritas) Kuasa kebijakan *public* Kuasa *social* ekonomi Kuasa Agama lain-lain

Perencanaan strategis adalah sebuah upaya yang didisiplinkan untuk membuat sebuah keputusan dan tindakan penting yang membentuk dan memandu bagaimana menjadi organisasi, apa yang dikerjakan organisasi dan mengapa organisasi melakukan hal itu. Perencanaan strategis awal penggunaannya dipelopori oleh

militer dalam menyusun strategi dan taktik perang, pertahanan dan keamanan dan juga di gunakan di sektor pemerintahan lainnya. Kemudian diadopsi oleh perusahaan-perusahaan besar dalam menganalisa dan merencanakan proses produksi dan pemasararan produk, terakhir organisasi sosial dan kemasyarakatan juga menggunakannya guna mengefektifkan kerja-kerja organisasi.

Syarat dari perencanaan strategis:
1. Pengumpulan informasi secara luas
2. eksplorasi alterantif dari sumberdaya dan pemecahan masalah
3. implikasi dari kebijakan yang diterapkan

Perencanaan strategis memfokuskan dirinya pada pengidentifikasian dan pemecahan isu-isu atau bisa juga disebut sebagai perencanaan untuk mempolitisasi keadaan. Perencaan strategis juga memperkirakan kecenderungan baru, diskontinuitas dan pelbagai kejutan yang terjadi (Ansoff, 1980).

Manfaat perencanaan strategis:
1. Cara berfikir yang strategis untuk mengembangkan strategi yang efektif
2. Menciptakan prioritas kerja dan memperjelas arah masa depan
3. memecahkan beberapa masalah utama organisasi
4. menangani keadaan yang berubah dengan cepat secara efektif
5. mengembangkan landasan yang kokoh dan luas dalam membuat sebuah keputusan
6. dll

Langkah-langkah dalam membuat perencanaan strategis:
1. Memrakarsai dan menyepakati suatu proses perencanaan strategis
2. Mengidentifikasi mandat organisasi
3. memperjelas misi-misi dan visi organisasi ke depan
4. analisa stake holder organisasi
5. menilai lingkungan eksternal : peluang dan ancaman
6. menilai lingkungan internal : kekuatan dan kelemahan
7. mengidentifikasi isu strategis yang dihadapi organisasi
8. merumuskan strategi untuk mengelola isu-isu

Cara mengenali isu strategis:

Pertama, pendekatan langsung (*direct approach*) pendekatan yang dilakukan dengan melakukan ulasan terhadap mandat, visi misi dan SWOT, pendekatan ini merupakan pendekatan terbaik ketika tidak ada kesepakatan akan sasaran (goal) yang hendak dicapai.

Kedua, pendekatan sasaran (*goal approach*) pendekatan yang menetapkan bahwa organisasi harus menetapkan sasaran tertentu yang akan memandu proses perencanaan strategis untuk mencapai tujuan tersebut.

Ketiga, pendekatan visi keberhasilan (*vision of success*) pendekatan yang mengembangkan gambar yang ideal sebagai visi organisasi di mana visi organisasi harus dinamis dalam mengikuti perkembangan dan menjawab tantangan yang ada sehingga dimungkinkan perubahan drastis terhadap strategi yang digunakan.

Segala tahapan tersebut dapat menjadi pondasi awal perancangan strategi kaderisasi awal di setiap level kepengurusan PMII, pengembangan serta pendampingan terhadap kader. Dengan melakukan pendampingan secara intens melalui Sahabat Pendamping guna memasifkan pengawalan proses tranformasi kaderisasi. Konsep sahabat pendamping yang dimaksudkan diharapkan mampu mensinergiskan setiap gagasan yang ada dalam tubuh PMII Kota Malang , yang kemudian dirumuskan dalam sebuah form atau buku kendali kaderisasi oleh PC PMII Kota Malang. Memetakan potesi kader dalam instansi sesuai dengan kebutuhan kader serta mendistribusikan sesuai dengan potensi dan tingkat kemampuan instansi, mengadakan pembekalan kader melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan formal, informal, dan non-formal, serta membuat kurikulum kaderisasi yang disusun tim kaderisasi yang terdiri dari bidang kaderisasi (rayon, komisariat, dan cabang).

Berbagai cara dalam penerapan sahabat pendamping. Pertama melalui konsep sahabat pendamping dari Cabang mendampingi Komisariat dengan mendelegasikan minimal dua pengurus cabang untuk menjadi sahabat pendampingan di setiap komisariat melalui memberikan jasa konsultasi, fasilitas, dan motivasi kepada komisariat, mengawal proses kaderisasi yang ada di komisariat, mengawal alumni pelatihan yang diselenggarakan oleh PMII Cabang Kota Malang untuk mentransformasikan materi yang diperoleh dari pelatihan tersebut ke warga komisariat yang bersangku-

tan, melakukan kunjungan ke komisariat yang berkunjung minimal satu minggu sekali, melakukan evaluasi setiap satu bulan sekali terhadap pendampingan komisariat, menanamkan dan mengkontrol ideologisasi di komisariat.

Kemudian, komisariat mendapimpingi rayon dengan mendelegasikan minimal dua pengurus komisariat untuk menjadi sahabat pendamping si setiap rayon, memberikan jasa konsultasi, fasilitasi, dan motivasi kepada rayon, mengawal proses kaderisasi yang ada di rayon, mengawal alumni pelatihan yang diselenggarakan oleh komisariat untuk mentranformasikan materi yang diperoleh daripelatihan tersebut ke anggota rayon yang bersangkutan, melakukan kunjungan ke rayon yang bersangkutan minimal satu minggu sekali, melakukan sosialisasi agenda komisariat, melakukan evaluasi setiap dua bulan sekali terhadap pendampingan rayon, menanamkan dan mengontrol ideologisasi di rayon. Lalu terakhir di level paling awal yaitu rayon mendampingi anggota atau kader dengan membentuk jaringa sahabat pendamping yang di koordinir oleh koordinator bidang pengkaderan untuk menjadi sahabat pendamping bagi sahabat PMII yang baru, memberikan jasa konsultasi, fasilita, dan motivasi kepada anggota dan kader, bertugas untuk mengawal dan memberikan jasa konsultasi terhadap anggota baru, menanamkan nilai-nilai ke-PMII-an kepada anggota yang didampinginya, mengenalkan produk hukum PMII, seperti AD/ART dan Peraturan Organisasi PMII, menginformasikan dan mengajak dalam kegiatan-kegiatan PMII, melakukan pertemuan dengan anggota yang didampinginya secara personal minimal satu minggu satu kali, memberikan pelaporan terkait perkembangan anggota yang didampinginnya kepada koordinator sahabat pendamping, menanamkan dan mengontrol ideologisasi terhadap anggota dan kader.

Dilengkapi dengan langkah akhir yaitu membuat raport kader. Konsep terkait report kader merupakan teknis penyelenggaraan kaderisasi yang berbasis data sebabagi memonitoring dan pemantauan terhadap kompetisi anggota yang meliputi kompetisi berdasarkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anggota. Raport anggota juga sebagai bahan pelaporan perkembangan anggota atau yang disebut progress report kaderisasi. Rapor anggota berisi table yang berisi tentang beberapa kendali kaderisasi, adapun standar kompetisi anggota yang harus dipenuhi sebagai berikut:

1. kompetensi kognitif atau pengetahuan anggota:
2. memahami Paradigma Kritis Tranformatif
3. memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ASWAJA
4. memahami nilai-nilai yang ideologi besar dunia
5. memahami peta gerakan islam dunia
6. memahami teknik pengorganisiran
7. memahami teknik analisis
8. memahami teknik komunikasi (loby dan negosiasi)
9. memahami peta gerakan Islam di Indonesia
9. hafal lagu-lagu nasionalisme dan pergerakan

Penggabungan dari konseptual sahabat pendamping dan diiring raport kaderisasi atau dapat juga diperkuat dengan forka (form kendali kaderisasi) akan memaksimalkan strategi pengembangan serta pendampingan kaderisasi di dalam tubuh organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia.

Segala strategi kaderisasi akan lebih efektif ketika tidak terlepas dari tiga rantai kaderisasi di PMII yaitu, kaderisasi formal, informal, dan formal. Melalui proses analisa yang matang penuh dengan data akan mempermudah segara perancangan strategi pendampingan kaderisasi di berbagai level kepengurusan. Konsep yang mulai diterapkan oleh sahabat-sahabati PMII Cabang Kota Malang yang dengan memperkuat sahabat pendamping di berbagai sektor rayon, komisariat dan sinkron dengan para pengurus cabang. Pelaksanaan sahabat pendamping sangat akan efisien apabila diperkuat dengan raport kaderisasi serta pembuatan forka (form kendali kaderisasi). Karena membicarakan strategi pendampingan kaderisasi tidak akan terlepas dari amunisi pertama adalah subjek yang akan bertanggungjawab penuh terhadap seluruh kader atau terhadap pelaksaan pencapaian kerja-kerja organisasi pendamping. Ketika amunisi terkuat tersebut hilang atau bias dari playning action yang telah dirancang dalam rentetan taktik daripada strategi pendampingan kaderisasi maka akan bias semua strategi serta substansial kerja-kerja organisasi yang telah disepakati bersama dan dilaksanakan bersama. Tumbuh subur perjuangan kader PMII, semoga semangat bara api pengabdian kita tidak akan redam dan sirna, tidak lekang oleh panas, dan tak lapuk oleh hujan.

8

Autokritik dan Arah Gerak Baru PMII Rayon Ali Maksum

*Fandy Arrifqi**

Pandemi Covid-19 yang sudah mewabah sejak akhir tahun 2019 telah berhasil merubah tatanan kehidupan manusia. Masyarakat dunia pun harus melakukan adaptasi berupa kehidupan new normal, seperti selalu memakai masker dan menjaga jarak, untuk menyelamatkan diri sendiri dan keadaan perekonomian. Adaptasi tidak hanya dilakukan pada tingkat kehidupan sehari-hari saja, namun juga pada tingkat kehidupan berorganisasi. Berbagai organisasi dan instansi mulai melakukan gerakan digitalisasi pada kegiatannya supaya tetap dapat bertahan di tengah pandemi, tak terkecuali PMII Rayon Ali Maksum.

Adaptasi new normal pada kehidupan organisasi seharusnya dilakukan bukan hanya untuk sekedar bertahan hidup di tengah pandemi. Adaptasi new normal dapat dijadikan momentum untuk merumuskan kembali arah gerak organisasi. Dalam esai ini, penulis akan mengajukan arah gerak baru untuk PMII Rayon Ali Maksum.

Permasalahan yang dihadapi

Sebelum masuk pada rumusan arah gerak baru, kita perlu untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi PMII Rayon Ali Maksum terlebih dahulu. Permasalahan yang dihadapi PMII Rayon Ali Maksum, dan PMII Komisariat UGM secara umum, adalah jumlah kader yang sedikit. Pada MAPABA 2020, jumlah kader baru yang berhasil direkrut oleh PMII Rayon Ali Maksum hanya berjumlah sebelas orang. Untuk ukuran rayon yang menaungi enam fakultas, sebelas orang adalah jumlah yang sedikit.

*Kader PMII Komisariat UGM

Sedikitnya jumlah kader mempengaruhi kinerja organisasi. Program kerja yang sudah dicanangkan tidak berjalan dengan maksimal karena kurangnya sumber daya manusia. Hal ini tentu menghambat gerak organisasi, baik dalam ranah dinamika kampus maupun ranah bermasyarakat. Dengan begitu, PMII Rayon Ali Maksum menjadi kehilangan esensi dari eksistensinya.

Terhambatnya pelaksanaan program kerja, secara tidak langsung, menyebabkan kaderisasi terhambat. Minimnya program kerja yang ditawarkan kepada bakal calon kader PMII menyebabkan menurunnya minat untuk menjadi kader PMII. Hal ini disebabkan karena program kerja yang ditawarkan merupakan salah satu pertimbangan seseorang untuk bergabung dengan organisasi tersebut.

Dari permasalahan kaderisasi yang terhambat, kembali lagi kepada masalah jumlah kader yang sedikit. Dari sini, dapat kita simpulkan bahwa permasalah yang dihadapi PMII Rayon Ali Maksum adalah berupa siklus. Jika siklus ini tidak diakhiri, cepat atau lambat, PMII Rayon Ali Maksum akan layu dan mati dengan sendirinya.

Membangun jembatan dengan *rent-seeking*

Rent-seeking adalah praktek mencari keuntungan untuk diri sendiri dengan cara menduduki suatu jabatan strategis. Biasanya, praktek ini dilakukan oleh pemilik modal yang berusaha menduduki jabatan strategis di dalam struktur pemerintahan supaya dapat mengeluarkan kebijakan yang menguntungkan perusahaannya. Walaupun terkesan negatif, praktek ini dapat dilakukan untuk memutus siklus permasalahan PMII Rayon Ali Maksum.

Praktek rent-seeking yang dapat dilakukan adalah dengan membangun jembatan antara PMII Rayon Ali Maksum dengan or-

ganisasi-organisasi intra kampus. Menurut *database* kader PMII Rayon Ali Maksum, hampir semua kader setidaknya mengikuti satu organisasi intra kampus. Dengan begitu, kader-kader ini dapat menjembatani PMII Rayon Ali Maksum dengan organisasi intra kampus. Setelah jembatan itu terhubung, praktek rent-seeking dapat dilakukan. Supaya tidak berkonotasi negatif, praktek rent-seeking yang dapat dilakukan adalah dalam bentuk kerjasama. Kerjasama yang dilakukan berupa pengajuan kerjasama kepada organisasi intra kampus melalui kader PMII yang berada di organisasi tersebut. Jika ada kader yang menduduki jabatan strategis di organisasi intra kampus, ia dapat mengeluarkan kebijakan/program kerja yang memiliki peluang kerjasama dengan PMII.

Praktek rent-seeking ini dapat menyelesaikan masalah program kerja yang tidak berjalan maksimal. Minimnya sumber daya yang dimiliki oleh PMII Rayon Ali Maksum akan terbantu dengan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi intra kampus. Dengan begitu, program kerja yang dicanangkan dapat berjalan dengan maksimal.

Tidak hanya bantuan sumber daya, kerjasama dengan organisasi intra kampus dapat menjadi pintu masuk PMII Rayon Ali Maksum ke mahasiswa-mahasiswa UGM. Jarak antara mahasiswa UGM dengan organisasi ekstra kampus dapat dipangkas dengan praktek rent-seeking ini. Dengan begitu, PMII Rayon Ali Maksum akan mendapat exposure dan promosi gratis dari program kerjasama.

Semakin dikenalnya PMII oleh mahasiswa UGM dan banyaknya program kerja yang dapat ditawarkan diharapkan dapat menarik minat mahasiswa UGM untuk bergabung dengan PMII. Dengan begitu, siklus permasalahan yang dihadapi PMII Rayon Ali Maksum dapat berakhir.

Koalisi strategis

Tidak dapat dipungkiri bahwa organisasi ekstra kampus lain memiliki kekuatan yang lebih besar dan lebih "berkuasa" di suatu fakultas ketimbang PMII Rayon Ali Maksum. Oleh sebab itu, untuk membangun jembatan dengan organisasi intra kampus, PMII Rayon Ali Maksum harus membangun koalisi strategis dengan organisasi ekstra kampus lain. Pembangunan koalisi strategis bertujuan sebagai bentuk mendekatkan PMII Rayon Ali Maksum dengan "penguasa setempat" dan sebagai upaya pencegahan konflik kepentin-

gan dengan organisasi ekstra kampus lain.

Dalam membangun koalisi strategis, setidaknya ada tiga aspek yang harus dianalisis dan diperhatikan oleh kader PMII Rayon Ali Maksum. Pertama adalah siapa yang "berkuasa" di fakultas tersebut. Hal ini penting karena untuk masuk ke dalam sistem, kita harus tahu terlebih dahulu siapa yang berkuasa di dalam sistem tersebut. Kedua adalah apa manfaat yang didapat PMII Rayon Ali Maksum dalam berkoalisi. Jangan sampai koalisi strategis yang dibangun malah lebih banyak menguntungkan pihak lain. Ketiga adalah bagaimana struktur sosial mahasiswa di fakultas tersebut. Hal ini penting untuk mencegah konflik kepentingan dalam urusan pengkaderan dengan organisasi ekstra kampus lain. Jangan sampai kita berkoalisi dengan organisasi ektra kampus yang mempunyai sasaran target kader dari kelompok sosial yang sama dengan PMII.

Pembubaran Rayon Ali Maksum dan pembentukan rayon-rayon baru

Jika jumlah kader sudah meningkat secara signifikan dan merata di semua fakultas, maka langkah berikutnya adalah dengan membubarkan Rayon Ali Maksum dan membentuk rayon-rayon baru yang berbasis di tiap-tiap fakultas. Tujuan dari pembentuka rayon per fakultas adalah supaya arah gerak tiap rayon dapat disesuaikan dengan karakteristik fakultas masing-masing. Salah satu permasalahan yang dihadapi PMII Rayon Ali Maksum dalam merumuskan program kerja adalah pertimbangan tentang karakteristik mahasiswa yang berasal dari fakultas yang berbeda-beda. Kader dari FISIPOL belum tentu bisa mengikuti diskusi kader fakultas filsafat, begitu juga kader fakultas filsafat belum tentu bisa mengikuti diskusi kader FEB. Dengan dibentuk rayon per fakultas, program kerja yang dirumuskan dapat lebih fokus dengan karakteristik fakultas. Sebagai contoh, rayon FH dapat membuat program kerja pelatihan persiapan moot court tanpa perlu memusingkan apakah kader dari FIB akan cocok dengan program kerja tersebut.

Selain untuk penyesuaian arah gerak, pembentukan rayon per fakultas juga bertujuan untuk mendekatkan PMII dengan kehidupan mahasiswa. Untuk melakukan itu, PMII harus bisa menjangkau sampai tingkat jurusan. Dengan rayon yang berbasis fakultas, PMII dapat melakukan program kerja yang berbasis juru-

san seperti belajar bareng persiapan UTS/UAS dan diskusi materi kuliah. Dengan begitu, PMII dapat meraih simpati dari mahasiswa di jurusan tersebut.

Penutup

Permasalahan yang dihadapi PMII Rayon Ali Maksum yang berupa siklus akan sangat berbahaya jika tidak diselesaikan. Oleh sebab itu, perlu adanya arah gerak baru. Penerapan arah gerak baru tersebut dapat memanfaatkan momentum adaptasi new normal akibat pandemi.

Solusi untuk mengakhiri siklus tersebut adalah dengan membangun jembatan antara PMII Rayon Ali Maksum dengan organisasi intra kampus. Dengan membangun jembatan tersebut, PMII Rayon Ali Maksum akan mendapat bantuan sumber daya untuk mengembangkan PMII Rayon Ali Maksum. Dalam membangun jembatan tersebut, perlu adanya koalisi dengan organisasi ekstra kampus lain supaya mencegah adanya konflik.

Setelah jumlah kader meningkat dan merata, maka perlu dibentuk rayon per fakultas. Tujuannya adalah supaya arah gerak PMII dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan fakultas tersebut. Selain itu, pembentukan rayon per fakultas juga dapat mendekatkan PMII dengan kehidupan mahasiswa.

9

Format Kaderisasi dan Arah Gerakan: Harus Ke Mana PMII setelah 60 Tahun?

*Fahmi Karim**

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dalam sejarahnya, selain komitmen pada kebangsaan, keberpihakan PMII juga nyata dalam sejarah perlawanannya. Keberpihakan pada masyarakat yang terancam hidupnya akibat jenis kebijakan yang tidak berpihak atau konstruksi sosial yang meminggirkan setiap manusia. Keberpihakan ini nyata teraktualisasi dalam setiap aksi dan advokasi PMII pada masyarakat.

Tantangan zaman yang semakin kompleks membuat PMII sulit memecah mana masalah yang menjadi prioritas dan mana masalah bukan prioritas. Masalah ekologi dengan perubahan iklim (*climate change*), sistem kapitalisme lanjut (neo-liberal) dan trend globalisme beserta percepatan pembangunan, politik identitas dan fundamentalisme agama yang semakin mendapat momentum, oligarki yang kasat-mata, hingga teknologi tingkat tinggi (*hight tech*) yang menjadi pesaing manusia dalam kerja. Semuanya menjadi tantangan kita pada zaman ini dan tantangan itu sulit dihadapi jika tidak dilakukan pemetaan untuk menghadapi tantangan tersebut. Meski demikian, tema yang menjadi konsistensi PMII adalah keberpihakannya pada masyarakat yang terjebak pada kemiskinan, keutuhan bangsa, dan mempersiapkan manusia yang unggul sebagai *khalifatullah fil ardh*.

Seluruh agenda dalam setiap langkah dan ide PMII harus mempertimbangkan segala jenis masalah yang sedang dihadapi.

*Ketua Umum PC PMII Metro Manado

PMII tidak lagi hidup pada masa lampau yang masalahnya jelas bisa ditelisik dengan akal umum. Di masa ini, PMII hidup dengan sekelumit jenis masalah yang tiap hari berkembang biak.

PMII hidup dengan heterogenitas Indonesia. Situasi ini harus menjadi pertimbangan dalam eksternalisasi ide dan gerakan. Komitmen PMII terhadap kebangsaan tidak bermaksud meminggirkan dimensi ke-Islam-an. Justru rumusan ini adalah perpaduan dari dimensi ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an. Agenda ini yang perlu menjadi rujukan dalam berpikir dan bertindak seluruh kader-kader PMII di manapun berada. Dalam tulisan kali ini tidak akan membicarakan tentang bagaimana pendidikan internal PMII yang seharusnya, dari Mapaba sampai dengan hari-hari organisasi melainkan Harus Ke Mana PMII setelah 60 Tahun?

Pada tulisan ini hanya akan berbicara dua poin. Pertama, bagaimana kehidupan kita pasca mahasiswa yang berhadapan langsung dengan dunia kerja sampai berkeluarga. Bagaimana ide-ide PMII tetap bertahan sebagai satu bahan untuk mengkondisikan Indonesia yang lebih baik. Kedua, akan berbicara tentang satu refleksi paradigma, yaitu Paradigma Menggiring Arus dengan mengupayakan satu rekonstruksi berupa Paradigma Merebut Ruang. Suatu refleksi untuk situasi Indonesia dengan segala potensi kader untuk memasuki ruang-ruang yang baru (setelah poin pertama) dengan tetap berpegang pada ide-ide keberpihakannya.

Situasi Pasca Mahasiswa

Kecintaan kita tidak sekadar pada bendera atau segala atribut PMII akan tetapi sebagai organisasi yang mewadahi sekaligus menjiwai nilai-nilai PMII. Jika nantinya ada yang melancarkan kritik pada PMII kita tidak buru-buru emosi apabila berpegang pada nilai-nilai PMII.

Implikasi adalah ketika kita telah selesai berproses di PMII dan ingin berkiprah di tempat lain di luar PMII, kita bisa menerapkan nilai-nilai PMII di dalamnya. Di mana pun kita berada, nilai--nilai PMII menjadi pijakan.

Dunia di luar PMII sangatlah kompleks dengan segala masalahnya. Untuk menghadapi setiap masalah yang beragam, maka membutuhkan suatu komitmen, dan komitmen ini yang perlu terus ditanamkan di setiap anggota maupun kader PMII agar tidak menjadi kader yang hanya memanfaatkan situasi tanpa mengkondisi-

kan perubahan kenyataan yang lebih adil sesuai dengan komitmen PMII.

Mungkin kita akan menemukan beberapa alumni PMII yang justru mengafirmasi setiap model kebijakan yang tidak berpihak pada yang tertindas. Hal ini disebabkan karena belum adanya komitmen pada nilai-nilai PMII. Dengan kata lain, PMII hanya diresapi sebatas *organisasi*, bukan diresapi sebagai kebenaran 'nilai-nilai pada dirinya'.

Penting untuk menginternalisasi nilai-nilai PMII sejak dini. Hal ini membutuhkan satu skema kaderisasi yang berorientasi nilai. Inilah yang dimaksud oleh Pierre Bourdieu sebagai *habitus*, atau kondisi struktur mental ataupun kognitif setiap individu dalam menghadapi kehidupan sosial. Habitus sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan posisi kita dalam sebuah sistem sosial. Dua hal tersebut memengaruhi mental setiap individu dalam melatarbelakangi setiap tindakannya.

Habitus diproduksi, juga sekaligus direproduksi, oleh kehidupan sosial, oleh lingkungan kita berada, terutama satu sistem yang terinternalisasi dan kembali dieksternalisasi. Habitus diciptakan melalui praktik juga sekaligus hasil tindakan yang diciptakan dalam kehidupan sosial. Inilah yang kiranya harus terus diperhatikan: membuat lingkungan organisasi menjadi lebih berorientasi nilai yang harus diskemakan sebagai suatu formulasi hari-hari organisasi mulai dari ruang-ruang ngopi sampai ruang-ruang formal PMII.

Paradigma Merebut Ruang (PMR)

Dalam sejarah PMII, berbagai paradigma telah dirumuskan, terakhir Paradigma Menggiring Arus (berbasis realitas) – suatu asumsi paradigma yang berangkat dari model berpikir Karl Marx yang dirumuskan kembali oleh Frederich Engels kemudian Vladimir Lenin sebagai filsafat Marxisme: materialisme dialektika-historis. Paradigma ini lahir untuk mengoreksi paradigma PMII yang sebelumnya, yaitu Paradigma Arus Balik Masyarakat Pinggiran (ABMP) dan Paradigma Kritis-Transformatif (PKT). Beberapa kekurangan paradigma ini telah diulas oleh Subronto Aji. Kiranya, tidak perlu mengulang soal dua paradigma itu dalam kesempatan yang terbatas ini. Akan tetapi, saya akan coba merefleksikan Paradigma Menggiring Arus (PMA) yang digagas oleh Hery Ariyanto Azumi de-

ngan memberi catatan berupa kritik namun tetap konsisten pada asumsi metafisis paradigma ini: berbasis realitas.

Pertama, PMA adalah suatu pandangan terhadap "sistem dunia". Dengan asumsi bahwa dunia dibagi dalam struktur sesuai dengan mode produksi yang sedang berkembang. Kita harus memahami terlebih dahulu pertumbuhan ekonomi setiap negara—dengan asumsi ekonomi-politik neoliberalisme—juga memahami geopolitik dan geostrategi. Diskusi-diskusi seperti ini sangat kental dengan istilah-istilah 'kiri', dan kita tahu dari mana Immanuel Wallerstein bertolak.

Hery menggunakan paradigma ini dengan suatu tawaran *non-sistemic movement*: "berjalan dalam sistem yang tengah beroperasi tapi tidak bekerja untuk sistem tersebut sambil menciptakan *condition of possibilities* untuk membangun sistem yang sama sekali beda." Namun apa "sistem yang sama sekali beda" itu? Sosialisme? Terlalu malu-malu, atau masih tetap percaya pada sistem yang sedang berjalan padahal berangkat dari kerangka Marxis. Karena berangkat dari kerangka dominasi sistem kapitalisme dan melakukan catatan kritis dengan kritik mestinya tawarannya adalah satu sistem yang menjadi lawan dari kapitalisme, yaitu sosialisme.

Menurut penulis, paradigma ini hanya suatu penggambaran realitas yang sedang berkembang; suatu realitas ekonomi-politik. Indonesia bisa saja naik peringkat—dalam stratifikasi sistem —dan juga bisa turun sesuai dengan mode produksi setiap negara; untuk membaca sistem dan negara mana yang sedang dominan.

Ini bukan tanpa alasan, paradigma ini memang hanyalah satu upaya untuk membuka wawasan PMII yang masih berputar-putar pada paradigma sebelumnya: bahwa negara adalah musuh, padahal negara disandera oleh sistem. Bukan negara yang menjadi musuh, namun satu dominasi mode produksi yang sedang berkembang.

Poin pentingnya adalah, negara bukanlah suatu entitas yang netral, ataupun otonom. Posisi negara tergantung dari kelas apa yang menguasai. Jika para oligark—dengan internalisasi nilai-nilai kapitalisme—menguasai negara, maka secara otomatis seluruh produk kebjiakannya cenderung berpihak pada ekonomi. Seluruh produk kebijakan entah yang berpihak ataupun tidak adalah produk dari kelas yang dominan dari dalam negara. Negara hanyalah suatu instrumen dari kelas yang dominan. Sweezy menyebutnya se-

bagai "teori dominasi-kelas" yang diperlawankannya dengan "teori mediasi-kelas" oleh kaum liberal. Negara baginya hanyalah instrumentalisme relatif. Di sini posisi negara tergantung pada dinamika perjuangan kelas. Dari premis ini kita mulai berangkat untuk memandang negara; bahwa negara adalah ruang yang perlu direbut.

Masalahnya, jika kita masih konsisten pada teori sistem, kita tetap pada kerangka dominasi sistem tanpa suatu upaya untuk menghilangkan dominasi ataupun sistemnya. Masalah kedua, adalah memandang bahwa yang paling berperan dalam teori sistem adalah negara tanpa memahami asumsi yang digunakan oleh Hery untuk mengkritik PKT: bahwa negara hanyalah sandera dari sebuah sistem.

Kedua, PMA berorientasi pada pasca proses ber-PMII – meskipun Hery membicarakan produksi, distribusi, warring position dan wilayah garapan PMII – karena pembahasannya mengenai suatu sistem dunia yang harus digiring menjadi sistem yang sama sekali berbeda. Ini sudah pada level kebijakan negara untuk membalik suatu sistem (jika dari dalam). Penulis akan sedikit memberikan ekstensi jika masih ingin mempertahankan kerangka PMA: dengan membangun front perlawanan rakyat. Meminjam Laclau dan Mouffe, mencari suatu titik artikulasi dari identitas masyarakat yang berbeda, yang sama-sama dipukul mundur oleh sistem – meski yang dihilangkannya adalah esensi: basis sosial produksi. Ini adalah suatu kemungkinan, namun kita harus kembali bertanya: bagaimana ini menjadi mungkin untuk organisasi serupa PMII, yang malu-malu untuk mengambil suatu posisi?

Masalahnya, karena paradigma adalah tidak sekadar kerangka teoritik untuk menafsirkan dunia namun untuk mengubahnya dalam praktik, lalu bagaimana paradigma ini (PMA) bisa diaplikasikan oleh mahasiswa yang baru selesai Mapaba? Bagaimana paradigma ini bisa diterapkan sebagai penyelesaian masalah di kampus masing-masing? Atau bagaimana paradigma ini bisa kompatibel dengan *Aswaja An-Nahdliyah* dan Islam Nusantara? Bagaimana paradigma ini bisa menjadi praktik bagi anggota baru PMII hingga memasuki dunia kerja yang sebenarnya?

Di situlah spektrum masalah PMA: suatu paradigma yang tidak bisa diaplikasikan secara langsung yang berangkat dari kenyataan spesifik dengan bertolak dari seluruh nilai-nilai PMII, baik teologi dogmatis (Aswaja) sampai metode kaderisasi formal, informal,

dan non-formal; suatu jembatan teori.

Dari refleksi singkat ini, karena keterbatasan ruang (dan mungkin akan memperpanjangnya di lain ruang), penawaran alternatif sebagai suatu rekonstruksi—alih-alih meningalkan asumsi-asumsi PMA, sebuah Paradigma Merebut Ruang (PMR). Suatu paradigma yang membicarakan aplikasi nilai-nilai PMII yang bisa diterapkan oleh setiap anggota PMII bahkan suatu metode untuk mengajak mahasiswa baru untuk masuk PMII sampai pada skema merebut ruang-ruang strategis negara. Suatu paradigma praktik berbasis kenyataan; kenyataan spesifik masyarakat Indonesia.

Asumsi realitas yang menjadi titik berangkat masih sama dengan paradigma-paradigma sebelumnya: neoliberalisme, globalisasi (Barat). Namun dimensi yang perlu ditambahkan adalah fundamentalisme agama, politik indentitas, tren konsumsi (konsumerisme), persoalaan agraria dan ketahanan pangan (apa yang disebut oleh Henry Bernstein sebagai pertanian kapitalis dan oleh Philip McMichael sebut sebagai rezim pangan), perubahan iklim (*climate change*), rezim *high tech,* ataupun emansipasi konstruksi sosial gender hingga memasarkan teologi dogmatis *Aswaja An-Nahdliyah* dan wawasan Islam Nusantara sebagai praktik spiritual.

Ruang yang kita pijak bukanlah sekadar ruang yang berada di atas tanah, yang kita saksikan hari-hari sebagai produksi diskursus ataupun produksi kebijakan. Ruang yang dimaksud juga sekaligus adalah struktur kognisi ataupun mental untuk menciptakan sebuah habitus.

Pertanyaan dasarnya, bagaimana suatu perubahan itu mungkin? Apa syarat-syarat yang harus terpenuhi sesuatu itu berubah? Dalam kenyataan sosial sehari-hari?

Perubahan selalu ada dalam tindakan – jika yang kita maksud adalah perubahan sosial. Namun, bagaimana tindakan itu menjadi mungkin oleh setiap individu? Ada tindakan yang dilakukan secara sadar ada juga tindakan yang dilakukan dengan tidak sadar, secara intuisi. Tindakan yang tidak disadari ini dipengaruhi oleh struktur mental seseorang. Struktur mental ini tergantung pada setiap individu yang memahami realitas dengan benar. Membuka cakrawala kepada setiap individu untuk memberikan jalan memahami hal-hal di balik kenyataan sosial yang nampak menjadi penting untuk mengkonstruksi struktur mental. Di sini internalisasi nilai-nilai PMII menjadi penting, dengan terus berpedoman pada basis rea-

litas yang spesifik – dengan satu konsistensi bahwa praktik adalah konsekuensi logis dari sebuah teori.

Selalu ada hubungan antara struktur mental individu dengan struktur sosial. Namun, perubahan selalu bertolak dari posisi realitas yang sedang berkembang lalu direspon oleh struktur mental individu. Realitas apa yang sedang kita hadapi? Adalah realitas yang dijelaskan berdasarkan asumsi-asumsi di atas. Menyingkap segala masalah realitas menjadi penting untuk mengantarkan pikiran kita pada realitas secara dalam kemudian mengupayakan suatu kondisi yang mungkin (*condition of possibility*). Ini adalah suatu upaya untuk merebut ruang.

Ruang-ruang apa saja yang perlu direbut? Yaitu segala ruang yang tersedia di publik sebagai sumber perkembangan diskursus maupun kebijakan. Mulai dari tempat-tempat *ngopi* sebagai penciptaan ekosistem diskursus, posisi-posisi strategis di kampus, komunitas-komunitas yang berada di masyarakat, ruang-ruang religius, sampai ruang-ruang yang memproduksi kebijakan (misalnya negara); adalah beberapa ruang yang tersedia di masyarakat.

Membangun ruang-ruang itu membutuhkan upaya dari awal: suatu skema kaderisasi yang menciptakan habitus bagi setiap anggota maupun kader PMII. Di sini organisasi menjadi fungsi yang imanen, yaitu suatu sistematika berpikir dan gerakan, suatu pengorganisiran kehidupan.

Setelah ruang direbut, berikutnya adalah menerapkan segala nilai-nilai PMII, segala diskursus yang tumbuh dalam kaderisasi PMII: menciptakan suatu wahana baru di ruang baru dan menciptakan suatu kondisi sosial sebagai habitus yang baru. Inilah suatu kondisi yang memungkinkan dan bisa diterapkan di ruang mana saja, termasuk untuk memikat mahasiswa baru untuk bergabung di PMII.

Lingkungan sosial tidaklah netral (dalam arti realitas sosial manusia). Selalu ada yang bertarung di belakang itu, selalu ada upaya untuk mengkonstruksikan realitas sosial yang sedang berjalan sesuai dengan posisi ideal masing-masing. Lingkungan adalah suatu arena pertarungan, suatu arena perjuangan.

Saya tidak sedang mengatakan bahwa segala permasalahan direduksi ke persoalan psikologi. Permasalahannya ada pada cara menyingkap suatu realitas dan upaya untuk mengorganisir setiap praktik organisasi. Sangat mudah untuk mengorganisir praktik ka-

rena inilah potensialitas dari organisasi – ini juga argumen yang kuat kenapa setiap manusia harus berorganisasi.

Istilah merebut ruang adalah suatu upaya awal – jika bisa dibilang suatu metode – sebagai suatu pengkondisian yang terdahulu memahami realitas yang sedang berjalan dan dijalankan dari ruang yang mana. Nyatanya segala ruang mempunyai potensi untuk menciptakan suatu kemungkinan diskursus dan perubahan. Maka ruang inilah yang perlu direbut sebagai satu jenis pemasaran teologi dogmatis PMII, nilai-nilai, maupun praktik spasial. Dan ini bisa dilakukan oleh seluruh anggota PMII, termasuk alumni. Bagaimana PMR bisa kompatibel dengan *Aswaja An-Nahdliyah* dan Islam Nusantara?

Sebagai teologi dogmatis PMII, *Aswaja An-Nahdliyah* (aswaja) menjadi manhaj al-fikr. Sebagai pengetahuan, aswaja membuka cakrawala tentang sejarah pemikiran dan penafsiran para ulama tentang teologi. Dari perdebatan sejarah ini, posisi Nahdlatul Ulama (NU) telah jelas. Begitu pula posisi tafsir teologis PMII. Namun, pemahaman tentang aswaja tidak boleh hanya dikurung sebagai pengetahuan belaka tanpa kita menerapkan apa yang dimaksud dengan prinsip-prinsip aswaja; tanpa "memasarkannya". Ini poin pentingnya.

Tafsir teologis memberikan posisi kepada khalayak warga NU prinsip dalam hidup (sesuai prinsip aswaja). Teologi ini perlu diajarkan sepada semua umat Islam, terutama di Indonesia. Ini membutuhkan upaya yang tekun, konsisten dan strategis.

PMR bisa menjadi satu metode; untuk merebut ruang dan menerapkannya. Mulai dari ruang-ruang pengajian di kampung-kampung, sampai ruang-ruang akademik. Setidak-tidaknya memasarkan suatu prinsip-prinsip aswaja. Ini juga sama persis dengan wawasan Islam Nusantara sebagai semangat objektivitas sejarah dan semangat spiritual. Pentingnya menjelaskan kepada publik bahwa Islam Nusantara adalah suatu wawasan sejarah Islam yang spesifik masyarakat Nusantara. Bahwa Islam Nusantara sebagai suatu semangat identitas Nusantara dengan dimensi spiritual Islam, juga sebagai metode beragama kita yang khas di tengah pluralitas. Ini memberi implikasi kepada kita suatu pemahaman lokalitas juga apresiasi kepada keberagaman kehidupan warga Nusantara di tengah gempuran globalisasi yang menyebabkan tercerabutnya identitas kenusantaraan.

Wawasan Islam Nusantara, jika dipahami dari dimensi ketergerusan akibat globalisasi, ini bisa kompatibel dengan apa yang disebut oleh Muhammad Al-Fayyadl sebagai Islam Kosmik: suatu dimensi keislaman yang kawin dengan dimensi ekonomi-politik yang bertolak dari masalah ekologis. Implikasinya pada masalah agraria yang sedang menjamur; suatu upaya untuk memberi argumen. Internalisasi dan eksternalisasi dalam bentuk praktik merebut ruang menjadi perlu. PMR menjadi penting karena realitas Indonesia yang makin kompleks.

Indonesia secara keseluruhan menghadapi agenda percepatan pembangunan. Segala upaya dilakukan oleh pemerintah guna terus mendorong pertumbuhan ekonomi. Tidak jarang ada warga negara terkena dampak negatif dari pola yang terus dilancarakan ini. Situasi kebijakan kota yang tidak memberi ruang partisipasi pada kaum miskin kota membuat setiap kebijakan tidak berpihak pada masyarakat pinggiran. Kaum miskin kota, pedagang kaki lima (PKL), disabilitas, merupakan komponen yang sering terabaikan.

Keberpihakan PMII adalah jelas: pada masyarakat yang dimiskinkan oleh sistem; pada masyarakat yang terancam hidupnya; dan pada masyarakat yang tertindas. Masyarakat yang tidak bisa berbuat apa-apa karena belenggu ketakutan. Masyarakat yang juga terkungkung oleh belenggu keyakinannya tentang takdir manusia yang tidak bisa diubah.

PMII yang lahir dari visi tentang dunia yang majemuk, dari penghargaan terhadap kearifan lokal, harus terus memperhatikan situasi tersebut. Agama kepercayaan yang tengah memperjuangkan eksistensinya di hadapan negara sebagai warga negara juga mesti diakomodir oleh PMII sebagai isu kemanusiaan dan keadilan.

Komitmen ini harus dipegang teguh oleh PMII sebagai haluan program ke depannya untuk situasi zaman yang lebih adil: Komitmen Kebangsaan, Komitmen Keberpihakan, Komitmen pada dakwah Islam rahmatan lil-alamin, komitmen pada kemanusiaan dan keadilan. Maka merebut segala ruang menjadi perlu.

10

PMII, Akademisi dan Kapital

*Muhammad Abdul Malik Ridho**

Di kampus Universitas Islam Indonesia, khususnya di Fakultas Bisnis dan Ekonomika tempat di mana penulis melanjutkan langkah takdir Tuhan, terdapat berbagai macam organisasi kemahasiswaan. Kehadiran organisasi yang bersifat eksternal telah memberikan sumbangsih besar dalam sejarah perjalanan bangsa. Perguruan tinggi dan mahasiswa yang selanjutnya disebut dengan organisasi kemahasiswaan merupakan wadah yang sesuai dalam membangun gerakan mahasiswa untuk beraktivitas dan berkarya demi meningkatkan kualitas diri dan untuk mengaplikasikan ilmu atau teori yang didapatkan dalam perkuliahan. Berbagai organisasi kemahasiswan baik yang bersifat lokal maupun interlokal memiliki ciri khas masing-masing, mulai dari corak, pola sistem dan tujuan yang berbeda. Tentu sistem kaderisasi yang dilakukan juga berbeda dan salah satu dari sekian banyak organisasi adalah PMII.

PMII vs Islam Transnasional

Perlu kita sadari bersama bahwa kehidupan kampus memiliki berbagai macam corak gerakan, salah satunya ialah PMII sebagai pengusung ideologi Aswaja dan nasionalis,pada lain pihak terdapat pula eksistensi dari kaum ekstrimis yang semakin menggeliat di tengah kehidupan mahasiswa. Pemerintah menyebut kehadiran tersebut dengan radikalisme kampus. Tak terkecuali didalam kampus penulis sendiri di Universitas Islam Indonesia juga ditemukan

*Kader PMII Komisariat UII, Yogyakarta

gerakan penyebaran paham wahabi dan salafi yang cukup masif lewat jargonnya "*back to sunnah*" dan "*kemurnian Islam.*" Berbagai upaya dilakukan seperti penguasaan masjid-masjid kampus melalui takmir-takmir untuk merekrut kader-kader baru. Sebagaimana kita ketahui bahwa kader-kader yang potensial untuk direkrut oleh ajaran fundamentalis adalah meraka yang tidak memiliki latar belakang keagamaan yang mapan, para mahasiswa lulusan dari SMA, SMK yang dari kecil tak berkesempatan mengenyam pendidikan pesantren. Uniknya juga adalah justru mereka yang memiliki kecerdasan dan nilai akademik bagus yang paling mudah untuk direkrut.

Ajaran kaum wahabi-salafi sangat kuat dalam penggunaan logika berpikir. Segala sesuatu yang berkaitan dengan keagamaan harus dapat di nalar, dan jika tidak masuk nalar maka suatu ajaran akan dianggap *bid'ah* dan sesat, bahkan kata kafir sering keluar dari mulut mereka kepada orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka. Itulah mengapa mahasiswa yang cenderung memiliki logika yang bagus dan akademik yang bagus tanpa latar belakang pengetahuan agama yang baik akan dengan mudah terjerumus kedalam faham fundamentalis ini. PMII harus ambil bagian dalam melawan gerakan-gerakan keras tersebut. PMII yang selama ini dikenal sebagai tukang demo, yang dicitrakan sebagai mahasiswa yang suka ngopi, diskusi hingga sampai pagi, tentu tidak akan menarik minat bagi kalangan mahasiswa tertentu terutama di era millenial seperti saat ini di mana pragmatisme dan hedonisme yang menguasai cara berpikir mahasiswa yang hanya berorientasi pada nilai akademik saja. Memang bukan hal yang mudah untuk mengajak mahasiswa yang hedon, *stylish* dan yang berorientasi pada akademik saja, diperlukan pendekatan secara emosional dan personal. Butuh sebuah instrumen baru untuk mewadahi tipe-tipe mahasiswa seperti itu, khususnya mahasiswa yang memiliki kelebihan dalam bidang akademik karena mereka yang paling berpotensi untuk direkrut oleh ajaran wahabi-salafi.

Nilai Produk PMII

PMII harus hadir memfasilitasi dan menjembatani bagi mahasiswa yang memiliki ketertarikan pada dunia akademik, serta menunjukkan kepada para mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang keagamaan untuk lebih mengenal PMII melalui kehadiran nyata di lingkungan kampus. Dengan mengenal PMII, mereka akan

mengenal ideologi, corak, dan faham yang dibawa oleh PMII. Mereka akan memilki informasi yang cukup mengenai berbagai organisiasi yang ada di kampus sehingga tidak terjadi *asymmetric information* dan mampu memilih organisasi mana yang baik untuk mereka. Mahasiwa akan lebih mengenal PMII sebagai organisasi mahasiswa muslim yang landasan teologinya Ahlusunnah wal Jama'ah serta menetapkan Pancasila sebagai asas organisasinya. Karena PMII merupakan organisasi kepemudaan yang lahir di bumi Pancasila, maka PMII pun wajib membela dan mempertahankan Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia yang mampu menyatukan seluruh rakyat Indonesia ditengah kemajemukan dan kepluralan masyarakat Indonesia.

Ruang gerak harus diberikan untuk mahasiswa yang memiliki ketertarikan di dunia akademik. PMII harus terjun menjemput bola dan tidak menunggu hingga bola itu keluar dari tempat nyamannya. Melalui ekspansi perekrutan kaderisasi diharapkan PMII akan memiliki kader-kader yang lebih bervariasi. Kita harus mampu memberikan penawaran produk yang lebih kepada calon konsumen agar tertarik kepada produk kita, dan dalam hal ini calon konsumen itu ialah mereka yang hedon, *stylish* dan juga memiliki kelebihan dibidang akademiknya. Menurut penulis sudah bukan sebuah prestasi apabila PMII merekrut mereka yang berbasiskan pesantren, namun saat ini akan jadi sebuah surplus yang luar biasa apabila kita mampu mengajak mereka yang diluar lingkungan pesantren, mereka yang tidak pernah memiliki pengetahuan keagamaan, mereka yang miliki kelebihan modal dan hanya menghambur-hamburkannya di diskotik, klub malam dan sebagainya. PMII harus mampu merangkul dan mencapai seluruh lapisan mahasiswa dengan berbagai kondisi sosial.

Alasan dan Hambatan Ber-PMII

Pada umumnya mahasiswa tertarik bergabung dengan PMII atas berbagai motivasi dan latar belakang, diantaranya ingin mengembangkan cakrawala berpikir, mengembangkan kecakapan dan skill berbicara, menyuarakan aspirasi, berdialektika intelektual, dan pengembangan diri. Mereka yang berproses melalui PMII dan berdialektika intelektual serta mengembangkan kualitas pribadi melalui organisasi internal. Iklim politik kampus dijadikan sebagai media pembelajaran untuk membentuk karakter pribadi dan

good governance di organisasi internal tersebut, sehingga miniatur negara tercermin dari organisasi-organisasi tersebut. Hal-hal seperti itulah yang sekiranya harus kita tawarkan dan sampaikan kepada calon konsumen, kita harus membingkainya agar sesuai dengan pola hidup mahasiswa saat ini.

Hambatan yang sering kita semua alami adalah keengganan mahasiswa untuk berorganisasi karena alasan seperti anggapan bahwa PMII adalah organisasi yang super sibuk yang dipenuhi dengan rapat, diskusi hingga larut pagi sehingga mereka memiliki semacam ketakutan bahwa bergabung dengan PMII akan mengganggu akademiknya yang berdampak pada rendahnya IPK. Lantas reaksi yang kemudian terjadi ketika kita melakukan penetrasi adalah sikap penolakan. Belum lagi jika mereka mencoba mencari tahu di internet mengenai PMII, maka yang akan muncul adalah berbagai tampilan demonstrasi, bakar ban hingga aksi anarkis, dengan wajah-wajah menyeramkan dengan ciri khas kegondrongannya.

Di Indonesia, gaya rambut gondrong mempunyai dinamikanya sendiri dalam sejarah. Bahkan kaum laki-laki yang memelihara rambut hingga panjang atau gondrong dipandang sabagai manusia dengan tipikal bebal dan terkesan garang. Namun, jika dilihat lagi secara historis seluruh pandangan mengenai rambut gondrong yang dikenal garang akan berguguran, seperti misalnya pahlawan asal Sulawesi Selatan, Sultan Hasanuddin. Pada masanya, rambut gondrong sangat melekat pada kehidupan masyarakat kala itu, bahkan digunakan sebagai lambang atau simbol kekuatan dan kewibawaan seseorang. Rambut gondrong pun juga pernah menjadi identitas para pemuda dalam perjuangan revolusi Indonesia. Mulai dari jaman Jepang hingga masa-masa revolusi fisik, para pemuda pejuang Indonesia semakin di identikkan dengan rambut gondrong dan seragam militer. Selain itu rambut gondrong juga merupakan sebuah tren yang cukup populer di masyarakat kita terutama era 60-90an. Lihat saja mulai dari band ternama Dewa 19, The Beatles, hingga Queen di mana seluruh personel nya berambut gondrong. Informasi seperti itulah yang sekiranya harus kita sampaikan kepada calon pembeli. Sebagai organisasi ekstra kampus, PMII hendaknya melakukan proses kaderisasi yang cendrung lebih kepada kompetensi akademik. Agar seluruh kadernya tidak dikesankan sebagai aktivis yang cuek pada proses perkuliahan dan justifikasi dengan IPK rendah bahkan lulus terlambat.

Menawarkan produk PMII dalam Kacamata Ilmu Ekonomi

Sebagaimana sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis tekuni, di dalam ilmu ekonomi bahwa preferensi konsumen turut mengubah pergeseran kurva permintaan seseorang. Konsumen yang menanggap suatu produk itu jelek akan berakibat pada turunya permintaan dengan bergesernya kurva permintaan ke kiri sehingga keseimbangan tingkat harga akan turun. Bagaimana jika setelah penjual mengklarifikasi, memberikan penjelasan produknya lebih akurat lantas akan mengubah preferensi konsumen itu yang sebelumnya melihat produk itu jelek menjadi baik, maka tentu hal itu akan meningkatkan permintaan ditandai dengan bergesernya kurva permintaan ke kanan sehingga keseimbangan tingkat harga pun akan naik.

Jika hal di atas dikaitkan dengan fenomena perekrutan anggota baru PMII maka akan ditemukan hal yang sama bahwa cara pandang calon konsumen, dalam hal ini adalah mahasiswa baru, terhadap PMII perlu diubah. Mahasiswa tersebut perlu diberikan penjelasan, tampilan produk PMII yang dikemas dengan baik supaya preferensi konsumen atau persepsi mahasiswa terhadap produk kita juga baik sehingga akan meningkatkan permintaan atau minat mereka untuk bergabung dengan PMII yang tentu juga akan meningkatkan nilai dari PMII itu sendiri. Pandangan mahasiswa terhadap PMII itulah yang perlu kita perhatikan lebih lanjut. Di dalam PMII Rayon Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII sudah mulai diupayakan untuk membentuk sebuah cara pandang baru, sebuah persepsi baru terhadap PMII dengan cara memberikan ruang untuk mahasiswa yang ingin mengejar akademik.

Kita memberikan diskusi mengenai pengajaran mata kuliah dan juga membantu berbagai tugas-tugas perkuliahan mahasiswa yang mengalami kesusahan sehingga pandangan mereka akan PMII, selera mereka, preferensi konsumen terhadap PMII pun akan berubah. Kita hendaknya melakukan proses kaderisasi yang lebih cendrung pada kompetitif akademik. Agar seluruh kadernya tidak dikesankan sebagai aktivis yang acuh tak acuh pada sistem perkuliahan dan justifikasi dengan IPK rendah bahkan lulus terlambat.[2]

Pandangan bahwa demonstrasi merupakan hal yang dianggap tidak penting dan membuang tenaga, masih berkecamuk da-

2 Amin, M., & Jaelani, H. K. 2017. Peran Kaderisasi Formal dalam Meningkatkan Kualitas SDM di Organisasi Kemahasiswaan: Studi Kasus Pada PMII Cabang Kota Malang. *Jurnal Riset Manajemen, 59-73.*

lam diri sebagian orang. Terutama bagi mereka yang tidak mengerti esensi dari demonstrasi itu sendiri. Penulis tidak menganggap bahwa demonstrasi itu tidak penting dan harus dihapuskan dari PMII, namun penulis melihat bahwa esensi dari demonstrasi itu tidak akan dapat langsung dimengerti oleh para mahasiswa baru. Cara pandang mereka masih membutuhkan waktu hingga akhirnya mereka mengerti akan arti dari sebuah aksi demonstrasi. Melalui berbagai *framing* yang dilakukan media dan himbauan pemerintah agar mahasiswa tidak melakukan berbagai aksi demonstrasi cukup memberikan pengaruh yang ampuh kepada generasi saat ini. Salah satu tujuan utama dari bersikap kritis dan menyuarakan aspirasi ialah membentuk kepekaan sosial, melatih sikap kepedulian kepada rakyat. Karena menurut penulis, sejatinya tujuan utama dari mahasiswa adalah menjadi kaum intelektual yang tidak lain dan tidak bukan adalah untuk rakyat.

Selama menjalani proses kaderisasi PMII itulah sikap kepedulian dan kepekaan tersebut dilatih dan dikembangkan untuk tumbuh. Untuk itulah mengapa kita perlu mengenalkan PMII kepada mahasiswa khususnya mahasiswa baru. Kita perlu melakukan pendekatan agar mereka tertarik dan ikut menjalani proses kaderisasi di PMII agar kepekaan sosial mampu tumbuh pada pribadi mereka. Namun sekali lagi jika kita tidak memberikan gambaran produk kita yang sesuai dengan minat mereka maka usaha kita akan gagal dan hanya mampu merekrut mereka yang selalu lulusan pesantren saja. Kita tidak bisa langsung menampilkan wajah PMII yang melakukan berbagai aksi keilmiahan melalaui kecenderungan akademisnya, mengenalkan PMII yang bersikap kritis sesuai dengan esensi dari melakukan itu semua dan hanya dengan mengikuti proses kaderisasi di PMII mereka akan lebih mudah untuk memahami esensi penting tersebut.

Aktivis vs Kaum Kapital dan Teknokrat

Jika kita amati bersama saat ini telah terjadi dinamika sirkulasi elit politik. Jikalau sebelumnya kaum aktivis dengan berbagai latar belakang organisasi kemahasiswaan yang mendominasi kursi-kursi elit penguasa, maka dewasa ini agaknya sudah kurang relevan lagi. Kaum aktivis sudah memiliki saingan baru dalam perebutan kursi elit penguasa yaitu dengan orang-orang yang berasal dari kelompok non-aktivis yang menguasai kapital. Mereka yang tidak

pernah mengikuti proses kaderisasi dan mengenyam dunia aktivis, dapat dengan mudah menjadi elit penguasa hanya dengan kekuatan modal yang mereka miliki. Tentu hal ini cukup berbahaya apabila elit penguasa didominasi oleh para pebisnis dan konglomerat saja. Terutama mereka yang hanya dengan kekuatan kapitalnya mampu menjadi elit penguasa tanpa memiliki kepekaan sosial dan berbagai nilai-nilai dari organisasi kemahasiswaan. Tanpa perlu penulis sebutkan, kita semua tahu banyak contoh elit politik yang juga elit ekonomis di tingkat nasional. Sudah cukup banyak peristiwa yang membuktikan kalau kelompok yang berkuasa cenderung memperjuangkan kepentingan kelompoknya. Kepentingan kelompok lain, yakni kelompok miskin atau kelompok yang bertentangan dengan elit, tak akan terwadahi.[3] Oleh karena itulah PMII tidak boleh melupakan dan bersikap acuh tak acuh kepada mahasiswa yang memiliki kekuatan modal kapital. Mereka harus kita rangkul dan kita ajak agar terbentuk sikap sosial dan nasionalisme yang kuat selama berproses di PMII.

Selain itu peranan dari kaum kaum akademisi juga penting untuk membangun Indonesia, terutama akademisi dari berbagai disiplin ilmu yang memiliki jiwa nasionalis yang kuat serta yang mau memperjuangkan rakyat di tengah badai kerakusan jabatan dan uang yang melanda elit kita saat ini. Bangsa kita membutuhkan teknokrat yang benar-benar berjuang untuk rakyatnya dan bukan untuk kepentingan penyokongnya. Klaim bahwa teknokrat bebas dari kepentingan adalah mitos belaka.

Kita lihat saja contohnya pada kasus bank Century. Ekonom sering disebut-sebut sebagai teknokrat yang paling dapat mempengaruhi kebijakan suatu negara. Apalagi di situasi pandemi Covid-19 saat ini bagaimana peranan ekonom akan sangat menentukan bagi kelangsungan hidup rakyatnya ditengah ancaman resesi ekonomi global dan krisis pangan. Namun kita perlu sangat berhati-hati karena tidak semua orang yang memiliki gelar profesor, doktor akan benar-benar memihak pada rakyat. Kaum intelektual dan kaum bergelar seperti itu dapat dengan mudah menggunakan kepintarannya untuk mengelabuhi bahkan mengkhianati rakyat. Lihat saja sudah berapa banyak orang yang memilik banyak gelar justru masuk tipikor. Apalah arti dari sebuah ilmu dan gelar, jika tidak dibarengi

3 Sukandar, C. A. 2019. "Bahaya Elite Politik Diisi Orang Kaya dan Pebisnis." *wartaekonomi.co.id*, 13 September 2019. https://www.wartaekonomi.co.id/read246498/bahaya-elite-politik-diisi-orang-kaya-dan-pebisnis.html

dengan akhlak dan iman yang baik. Untuk itulah kita perlu menanamkan nilai intelektual dan moral kepada mahasiswa khususnya mahasiswa yang memiliki fokus akademik. Pada konteks ini, PMII memiliki kesempatan yang cukup lebar sebagai tempat proses penanaman nilai tersebut. Jika memang peran aktivis dalam lingkaran elit penguasa negeri semakin terkikis dengan kehadiran kaum kapital dan juga kecenderungan teknokrat yang kurang memiliki kepekaan sosial, mengapa tidak kita kombinasikan saja keduanya, sehingga PMII dapat melahirkan aktivis yang juga penguasa modal dan juga aktivis yang melahirkan generasi akademisi yang siap memperjuangkan kesejahteraan rakyat.

PMII dan Ekonomi

Dalam konteks disiplin ilmu ekonomi, tentu menjadi sebuah tanggung jawab yang besar untuk para sahabat-sahabat yang berlatar belakang disiplin ilmu yang sama. Isu-isu ekonomi selalu menghiasi halaman utama berbagai surat-surat kabar dan menjadi momok yang paling mengerikan bagi seluruh pemimpin dunia. Meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yang harus dibarengi dengan degradasi ketimpangan merupakan sebuah pekerjaan rumah yang cukup berat di banyak negara. Kemerdekaan ekonomi yang di gaung-gaungkan oleh Tan Malaka masih belum terwujud di bumi Nusantara, buktinya pertumbuhan ekonomi kita saat ini hanya di nikmati oleh 20 persen orang terkaya saja. Distribusi pendapatan yang tidak merata memicu terciptanya kelas kelas sosial yang selanjutnya akan melahirkan kecemburuan sosial yang jika tidak ditangani dengan baik akan berdampak sangat signifikan terhadap angka kriminalitas.

Oleh sebab itu, Gus Dur pernah mengatakan bahwa kesejahteraan dan keadilan sosial merupakan hal yang sangat penting. Bagi Gus Dur, menyelesaikan kesejahteraan ekonomi warga negara miskin Nahdlatul Ulama sama artinya menyelesaikan ekonomi Indonesia. Karena dalam hitungan Gus Dur pada tahun 1991, sekitar 75 persen warga miskin Indonesia adalah warga NU.[4] PMII sebagai organisasi kemahasiswaan dapat membantu mewujudkan hal tersebut. Tidak cukup hanya berbekal pengetahuan akan ilmu ekonomi saja namun juga diperlukan kekuatan moral untuk merealisasikan cita-cita itu. Kita sebagai akademisi ilmu ekonomi juga harus

4 Alawi, A. 2019. "Gus Dur, PMII, dan Kekuatan Ekonomi." *nu.or.id,* 19 April 2019. https://www.nu.or.id/post/read/89063/gus-dur-pmii-dan-kekuatan-ekonomi

memahami berbagai isu-isu kebijakan ekonomi Indonesia yang penulis rasa saat ini menuai banyak kontroversi seperti misalnya Omnibus Law. Paradigma Kritis Transformatif harus kita hadirkan sebagai upaya untuk menentukan cara pandang, meyusun sebuah teori, menyusun sebuah pertanyaan dan membuat suatu rumusan mengenai suatu masalah dengan melihat realitas yang ada di masyarakat dan sesuai dengan tuntunan keadaan masyarakat. Dengan begitu kita mampu memberikan kritik dan solusi kepada berbagai kebijakan ekonomi pemerintah baik kebijakan fiskal maupun moneter yang tentunya dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

Harapan PMII dan Kebangkitan Indonesia

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki sejarah peradaban yang cukup panjang. Kisah akan kehebatan kerajaan Majapahit dalam menghegemoni Asia Tenggara menjadi prestasi yang ingin diulang oleh bangsa Indonesia. Kerinduan akan kedatangan sosok yang disebut sebagai Ratu Adil, baik itu hanyalah sebuah mitos ataupun bukan, telah memberikan kepercayaan bahwa bangsa ini akan bangkit kembali. Situasi saat ini seperti zaman yang diramalkan Jayabaya yaitu “Zaman Kalabendu” zaman di mana krisis moral, integritas dan kejujuran melanda seluruh penjuru negeri. Di sini penulis lebih meyakini bahwa seluruh manusia dapat menjadi sosok Ratu Adil tersebut, terlepas dari benar tidaknya konsep Ratu Adil yang akan datang dan menghentikan zaman Kalabendu ini. Mengapa tidak kita sendiri yang datang menjemput zaman itu, mengapa tidak kita sendiri yang menjadi aktor Ratu Adil atau Satrio Piningit dalam kisah tersebut. Memang benar perkataan yang mengatakan bahwa kita sebenarnya tidak kekurangan orang pintar namun kekurangan orang jujur. Gus Dur pernah berkata dalam sebuah acara *Talkshow* di televisi bahwa permasalahan Indonesia itu satu, yaitu korupsi. Menurut penulis salah satu sebab dari terciptanya iklim korupsi di negara ini ialah kurangnya *supply* orang-orang terdidik kedalam pemangku kebijakan saat ini. Orang-orang terdidik tersebut tentulah yang memiliki nilai-nilai kejujuran, moral dan spiritual yang baik di samping pengetahuan yang mumpuni dalam berbagai bidangnya.

Semangat akan perjuangan dalam mewujudkan Indonesia yang makmur tercermin salah satunya dari kemandirian ekonomi.

Peranan dari pemangku kebijakan khusus nya dalam bidang ekonomi menjadi perhatian utama dari berbagai kalangan. Bukan tidak mungkin jika suatu saat akan dilahirkan Menteri keuangan ataupun gubernur Bank Indonesia yang berlatar belakang aktivis khususnya PMII. Hal itu menjadi tantangan kita bersama bagaimana kita mampu menciptakan iklim bagi kader-kader yang memiliki potensi ke arah sana dan harus kita sadari bahwa PMII merupakan sebuah rahim di mana gagasan pola berpikir identitas, moral, intelektual dan spiritual kader terbentuk.

PMII sebagai pemasok pemimpin bangsa harus menyiapkan kader-kader terbaiknya untuk membangun bangsa Indonesia kearah yang lebih baik. Kemajemukan kader dari berbagai disiplin ilmu dan latar belakang menjadi amunisi segar dalam tubuh PMII. Melalui proses ideologisasi yang dilakukan mahasiswa akan memiliki bekal-bekal seperti nilai-nilai luhur, keaswajaan, nilai dasar pergerakan dan sebagainya yang didapatkan selama berproses di PMII. Harapan penulis ialah ketika nanti para elit negeri ini ditempati oleh kader-kader militan, para kader akademisi yang cakap dalam disiplin ilmunya, para kader yang siap memperjuangan modalnya untuk seluruh rakyat, para kader yang cakap dalam berdialektika melalui diskusi-diskusi panjang yang sudah mereka lahap, bukanlah sebuah kemustahilan bahwa Indonesia akan benar-benar menjadi sebuah negara yang besar. Indonesia akan menjadi negara yang memiliki kemerdekaan dan kemandirian ekonomi total bagi seluruh rakyatnya dan bangsa kita akan memimpin dunia seperti yang pernah dikatakan Gus Dur.

11

Kepemimpinan di Era Krisis: New Normal Organisasi di Masa Pandemi

*Septa Rizki Nur Lathifah**

Pandemi virus Corona (Covid-19) telah menempatkan tuntutan luar biasa kepada para pemimpin dalam berbagai level. Wabah Covid-19 merupakan peristiwa yang tidak terduga, suatu peristiwa dengan skala besar dan kecepatan luar biasa, menghasilkan tingkat ketidakpastian yang tinggi yang menimbulkan disorientasi, kehilangan kendali perasaan dan gangguan emosi tinggi[1] Korban kemanusiaan yang disebabkan oleh Covid-19 telah menciptakan kekhawatiran ditengah-tengah masyarakat dan dunia pendidikan pada khususnya. Dalam situasi ketidakpastian ini, orang yang dijadikan sebagai tumpuan oleh masyarakat adalah para pemimpin.

Di sisi lain, pandemi Covid ini telah membuat para pemimpin gelagapan dalam memberikan respon. Pada awal pandemi kebanyakan para pemimpin terlihat biasa-biasa saja dalam menanggapi situasi yang terjadi, bahkan para pemimpin cenderung meremehkan. Begitu para pepimpin menyadari adanya dampak krisis barulah mereka melakukan respon, tetapi mereka tidak dapat merespons sebagaimana mereka dalam keadaan siap, dengan mengikuti rencana yang telah disusun sebelumnya. Di sinilah peran strategis seorang pemimpin dibutuhkan dalam situasi krisis dengan menjalankan manajemen krisis.

Berbeda dengan manajemen risiko, yang melibatkan penilaian potensi ancaman dan menemukan cara terbaik untuk menghindari ancaman, manajemen krisis berurusan dengan ancaman sebelum, selama, dan setelah terjadi. Ini adalah disiplin dalam

*Kader PMII Rayon Munawwir, UGM

1 Arnold, M. Howitt & Herman B. Leonard. 2007. "Against desperate peril: High Performance in Emergency Preparation and Response" dalam Deborah E. Gibbons (Ed.) *Communicable Crises: Prevention, Response, and Recovery in the Global Arena*. Charlotte, NC: Information Age Publishing

konteks manajemen yang lebih luas yang terdiri dari keterampilan dan teknik yang diperlukan untuk mengidentifikasi, menilai, memahami, dan mengatasi situasi yang serius, terutama sejak pertama kali terjadi hingga titik dimulainya prosedur pemulihan. Apa yang dibutuhkan para pemimpin selama krisis bukanlah rencana respons yang telah ditentukan sebelumnya tetapi perilaku dan pola pikir yang akan mencegah mereka bereaksi berlebihan terhadap perkembangan masa lalu dan membantu mereka melihat ke masa depan.[2]

Kepemimpinan adalah sebuah istilah yang sudah tidak rahasia lagi di mata publik apalagi dalam keorganisasian, istilah ini sangat erat dengan individu yang terpilih menjadi pemimpin di sebuah organisasi. Pada umumnya kepemimpinan seseorang akan teruji di kala terjadi sebuah krisis di mana seorang pemimpin akan dituntut untuk menyelesaikan krisis tersebut dengan kemampuannya untuk membuat keputusan yang jelas dan dapat mengambil sikap yang tegas. Namun, tidak dipungkiri bahwasannya untuk merumuskan gagasan guna menyelesaikan krisis, perlu banyak pertimbangan sebagai landasan konseptual bagi seorang pemimpin agar gagasan tersebut tidak lepas dari tujuan awal yakni menyelesaikan krisis. Maka perlu diketahui terlebih dahulu krisis yang terjadi dalam sebuah organisasi dan dilanjutkan dengan mempertimbangkan komponen-komponen yang bersangkutan dengan krisis tersebut. Contohnya krisis organisasi pada saat pandemi Covid-19.

Di era pandemi Covid-19, banyak oraganisasi yang mengalami kesenajangan pada keberlangsungan agenda-agenda organisasi, padahal agenda-agenda tersebut sangat menunjang keberlangsungan sebuah organisasi. Agenda tersebut berhenti karena adanya sistem PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang diselenggarakan oleh pemerintah dan sebuah organisasi harus mematuhi ketentuan ini. Disisi lain, jika sebuah organisasi hanya mematuhinya tanpa adanya sebuah inovasi baru, organisasi akan mengalami kesenjangan dalam keberlangsungan aktifitas organisasi tersebut. Disinilah seorang pemimpin harus mampu mengendalikan situasi ini menjadi situasi yang positif dengan memanfaatkan situasi yang ada. Dalam situasi krisis seperti ini, manajemen menghadapi krisis sangatlah di butuhkan oleh para pempimpin sehingga organisasi di bawah kepemimpinan tersebut dapat terus berjalan sebagai mana

2 Ahmad, M.Ibnu. 2020. Manajemen Krisi: Kepemimpinan Dalam Menghadapi Situasi Krisis Covid-19. *Leadership 1(2) : 233-237*. DOI:10.32478/leadership.v1i2.448

mestinya. Kita sebut sebagai istilah “New Normal Organisasi Era Krisis.” Manajemen krisis adalah proses di mana organisasi menangani peristiwa yang mengganggu dan tidak terduga yang mengancam terhadap organisasi atau para pemangku kepentingannya. [3]Manajemen krisis memerlukan pengambilan keputusan yang sistematis dan pembentukan tim untuk menerapkan keputusan yang sistematis dan dilakukan sesegera mungkin. Manajemen krisis adalah suatu tindakan untuk pengabilan keputusan berupa tindakan seperti prediksi, pencegahan dan persiapan, penentuan dan control properti, pemulihan, dan pembelajaran. Misalnya, dalam kondisi PSBB terjadi sebuah transformasi digital di mana kebanyakan masyarakat umum kini melakukakn aktifitas yang memerlukan sebuah pertemuan, mereka menggunakan platfrom-platfrom daring. Hal ini bisa ditiru dan diterapkan dalam organisasi guna melanjutkan agenda-agenda yang perlu melakukan perkumpulan. Setelah memahami hal seyogyanya seorang pemimpin perlu membangun optimisme di setiap lini organisasi guna menunjang kegiatan penanggulangan krisis dengan merealisasi gagasan di atas tadi. Lima faktor penting yang dapat digunakan untuk menganalisis dan mengatasi krisis era pandemi, seperti yang di ungkapkan oleh Smith dan Riley adalah sebagai berikut:

Kumpulkan fakta

Kesesuaian dan keberhasilan pimpinan organisasi dalam mengatasi krisis tergantung pada jumlah, relevansi, kualitas, dan akurasi informasi yang diperoleh sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Check dan recheck tetap harus menjadi dasar bagi seorang pemimpin agar keputusan yang diambil singkron bagi organisasi. Pada saat pengumpulan fakta tentu diperlukan objek maka terlebih dahulu tentukan objeknya guna mencari informasi akan keluh kesah dan keingin mereka yang berhubungan terhadap organisasi. Dengan demikian akan didapat sedikit gambaran langkah selanjutnya.

Laksanakan contingency plan

Segera melakukan penyesuaian guna menjawab situasi yang dihadapi. Di saat krisis, tidak banyak waktu untuk melakukan

3 Bundy, Jonathan, Michael D. Pfarrer Michael, Cole E. Short, Coombs, W. Timothy. 2017. Crises and Crisis Management: Integration, Interpretation, and Research Development. *Journal of Management. 43 (6): 1661– 1692*. doi:10.1177/0149206316680030

berbagai pertimbangan dalam mengambil keputusan. Oleh karenanya tiap organisasi harus memiliki sistem penanganan krisis atau emergency response plan secara terpadu, sehingga tiap penanggung jawab termasuk pimpinan organisasi sudah mengetahui apa yang harus dilakukan dan siapa yang akan melakukan. Apabila ada penyesuaian langkah, lebih untuk mendukung tindakan yang akan diambil.

Jadilah pengambil keputusan

Ketika organisasi menghadapi krisis dengan dampak yang major, pimpinan organisasi harus bisa "berkejaran dengan waktu" untuk dapat membuat keputusan dengan cepat sebelum tingkat kerugian atau kerusakan meningkat. Pengambilan keputusan harus bisa memunculkan rasa optimis bahwa semua yang terjadi di bawah pengawasan.

Tunjukkan perhatian

Saat krisis terjadi, pimpinan organisasi harus tetap memberikan perhatian khususnya kepada para pemangku kepentingan baik internal dan eksternal. Hal ini untuk memberi keyakinan kepada pemangku kepentingan bahwa kendali ada di tangan pimpinan.

Lakukan komunikasi dua arah

Komunikasi yang jelas, terbuka, dan tepat sasaran untuk menghindari rumor beredar dan misinformasi. Dengan hal ini akan didapatkan sebuah ikatan emosianal di mana kedua arah komonikasi tersebut akan saling mencoba memahami terhadap apa yang masing-masing inginkan.

Dalam mengelola krisis, pemimpin organisasi harus bisa memberikan kejelasan dan kepastian bagi para pemangku kepentingan untuk tetap memunculkan harapan, menunjukkan upaya yang dilakukan serta memastikan komunikasi berjalan efektif, sehingga proses penanganan krisis akan berjalan optimal dan tepat sasaran. PMII sebagai organisasi pergerakan, seharusnya mampu dan dapat bertahan di era krisis seperti ini. "New Normal Organisasi Era Krisis" sudah sepantasnya dilaksanakan. PMII sebagai organisasi ekstra kampus yang lahir dari tradisi NU juga memiliki misi dan tanggung jawab untuk melestarikan pemahaman ASWAJA (*Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*) yang moderat dan toleran bagi terwujudnya

kehidupan berbangsa dan bernegara yang rukun dan damai.

Apabila suatu organisasi mampu melakukan manajemen krisis yang baik, maka di pastikan organisasi tersebut akan menjadi lebih unggul dan memiliki citra baik di kalangan masyarakat, sehingga di era krisis ini diharapkan PMII mampu mencari celah untuk bisa tampil dan menjadi lebih unggul. Para pemimpin dituntut untuk mendeteksi masalah ketika krisis terjadi, mengidentifikasi masalah dalam kerangka tujuan yang direncanakan, mengidentifikasi peluang yang paling praktis, mengevaluasi kegunaan resolusi guna membentuk resolusi akhir serta memantau tahapan-tahapan seperti implementasi resolusi.[4] Peran PMII akan penting dan bermakna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara jika orientasi dan sensitivitas kepeduliannya dikedepankan. Ini sejalan dengan dua ciri utama sesuai namanya: keislaman dan keindonesiaan. Dua ciri utama itu menjadi platform pergerakan. Pilihan nama sebagai ”pergerakan”, bukan ”himpunan” atau ”ikatan”, tentu juga memiliki alasan tersendiri. Dengan nama tersebut, mahasiswa diharapkan dapat berkiprah dan berperan aktif dalam menegakkan kebenaran di negeri ini. Hal ini sejalan dengan cita-cita luhur *the founding fathers* yang tertuang dalam mars PMII, yaitu ”ilmu dan bakti kuberikan, adil dan makmur kuperjuangkan...” Artinya, mahasiswa tidak bisa lepas dari pergumulan akademik- keilmuan, dan sebagai pergerakan, ia harus dinamis mengusung wacana keislaman khas Indonesia sehingga corak keislaman Indonesia akan tergantung di atas pundak kader-kader.

4 Tutar, H. 2007. *Management in States of Crisis and Stress*. Second Edition. Istanbul.p.85

12

Islam Progresif dalam menghadapi Modernisasi di dalam Jati Diri PMII

*M. Iqbal Septa A.**

Setiap Manusia memiliki dasar dan pandangan mengenai dirinya dan pandangan mengenai orang lain. Dengan perspektif yang beragam inilah membentuk keberagaman dalam melihat dunia menjadi luas serta menjadikan lebih banyak pemikiran yang akan terus berkembang waktu demi waktu kedepannya. Manusia memiliki jatidiri untuk berpedoman pada suatu hal ataupun prinsip lain untuk arah gerak dalam menjalani kehidupan dan mengalami perbedaan yang akan semakin membuat manusia semakin luas dalam meyakini suatu pandangan.

Mahasiswa yang masif disebut sebagai *Agent Of Chance* dengan calon agen-agen perubahan yang ada di negara ini untuk kehidupan di masa depan memilik paradigm perubahan yang sudah dipikirkan di dalam diri masing-masing. Mahasiswa sebagai penerus tampaknya memiliki sudut pandang yang berbeda dengan berbagai kesempatan yang diraih ketika menginjakan kakinya di dunia Perguruan Tinggi. Perubahan-perubahan ini harus selaras dengan ideologi yang dianut untuk penggerak dalam meniti karir di kehidupan dengan pedoman Pancasila serta keberagaman yang kental di negara ini.

Modernisasi yang sedang melanda dunia dengan bermacam-macam sendi-sendi kehidupan dan akan menjalankan perkembangan yang ada. PMII sebagai basis pergerakan yang ada untuk mewadahi mahasiswa nadliyin sebagai arah gerak yang ber-

*Kader PMII Universitas Negeri Yogyakarta

pedoman dengan asas Pancasila dan menjadi pedoman lain untuk dengan *Ahlusunnah Wal Jamaah* sebagai dasar menjalankan roda kehidupan organisasi.

Berbagai macam aliran yang ada di dunia Islam menjadi keberagaman ini menjadikan pedoman serta kesamaan untuk bertauhid kepada Allah SWT. Islam yang berkembang di Indonesia terdiri dari dua macam: modernis dan tradisionalis. Namun terdapat nilai-nilai keislaman yang perlu dikembangnya dari Modernis dan tradisonalis itu dengan Islam Progresif yang menjadi perpaduan dari keduanya. PMII yang menjadi wadah pergerakan bagi mahasiswa dituntut turut dalam perkembangan dan butuh ide-ide yang akan diteruskan dan menjadi nilai tambahan untuk memilih jalan yang lebih modern atau mengikuti perkembangan zaman. Nabi Muhammad SAW menganjurkan kepada umatnya untuk menyesuai dengan perkembangan yang ada di zaman generasi penerusnya hidup dan tidak membatasi untuk melakukan gerak dan bahkan menghalangi. Islam Progresif perlu dimuat di dalam kehidupan PMII untuk menjadi arah pergerakan organisasi sebagai arah gerak yang perlu ditingkatkan dan mencontoh cerita romantis era sebelumnya.

Islam Progresif dalam Jati Diri PMII

Romansa ketika PMII periode tahun 1980-an dengan berdirinya *syu'un ijtima'iyyah* yang melatar belakangi dengan pendekatan terhadap masyarakat kecil serta melakukan aksi turun dalam membantu petani miskis serta kaum miskin kota dan pemberdayaan terhadap kondisi dari rakyat membutuhkan turun tangan dari mahasiswa yang sedang asik bertengger digedung mewah kampus-kampus. PMII era 1980-an gairah akan progresifnya gerakan PMII ketika itu, kepekaan terhadap isu sosial sedang teruji dan dengan tokoh muda NU yakni Abdurahman Wahid (Gusdur) dalam pengawalan bersama.

Ada ungkapan seorang peneliti Belanda, Martin van Bruinessen dengan penggalan pengalaman dalam meniliti terkait NU dan arah gerak dalam haluan yang sama dengan NU yakni PMII sebagai berikut, "terutama dalam diskusi-diskusi informal di kalangan santri tua dan mahasiswa berlatar belakang NU, perdebatan dan pencarian sebuah wacana baru benar-benar hidup. Banyak di antara orang muda ini sudah berpengalaman dalam berbagai kegiatan pengembangan masyarakat, dan memiliki kepedulian kepada

masalah-masalah keadilan sosial dan ekonomi. Organisasi mahasiswa yang berafiliasi ke NU, PMII, selama beberapa tahun ini telah menjadi salah satu organisasi mahasiswa paling dinamis dalam hal perdebatan intelektual. Kontras dengan mahasiswa Islam modernis, anggota PMII biasanya mempunyai penguasaan yang lebih baik terhadap ilmu tradisional, tetapi bacaan mereka jauh lebih luas dari kurikulum tradisional semata. Sementara para mahasiswa modernis masih banyak dipengaruhi para pengarang seperti Maududi dan Sayyid Qutb, mahasiswa PMII memperlihatkan minat yang besar kepada para pengarang yang lebih radikal, seperti Hassan Hanafi, filosuf Mesir itu. Diskusi-diskusi di lingkungan mereka akhir-akhir ini menjurus ke pokok persoalan keterbelakangan Dunia Ketiga, keadilan ekonomi dan hak asasi. Perdebatan di lingkungan mahasiswa ini akan semakin memberikan tekanan kepada ulama di Syuriah untuk menyoroti masalah yang sama dan memikirkan kembali banyak pandangan fiqh yang mapan."(Martin van Bruinessen, 1994).

Arah Gerak PMII yang dijabarkan oleh Martin tampaknya menjadi romantisme dari kader-kader PMII untuk membangkit gairah akan kepedulian terhadap isu-isu sosial yang butuh kaum intelektual bersama rakyat. Tampaknya hal ini menjadi renungan bersama kader PMII. Permasalahan Sosial dan Ekonomi menjadi narasi yang perlu ditingkatkan didalam kader PMII, bangkitkan kembali semangat kepedulian terhadap rakyat. penggalan masa lampau bisa menjadi penguat untuk bangkitnya Progresif Kader PMII untuk kedepannya.

Perkara Politik praktis menjadi alur yang menyakinkan dan dibutuhkan untuk merebut kursi pimpinan eksekutif di tiap kampus dengan mengibarkan bendera PMII di lingkungan kampus bahwa PMII berdiri di ujung tertinggi politik kampus namun apa yang terjadi dengan mereka yang membutuhkan aluran bantuan dari kita? tampaknya ini menjadi refleksi kita bersama, kemanakah romantisme Progresifnya PMII ketika era 1980-an? apa gerakan itu hanya bisa menjadi cerita untuk kader-kader baru? dan perlukah hal demikian ditinggalkan dan fokus ke politik praktis tiap-tiap kampus? jadi pembelajaran bersama.

Narasi Islam Progresif yang digaungkan PMII era 1980-an tampak perlu adanya pembaharuan dari stigma dan pemikiran dari tiap-tiap kader PMII, intuisi dalam diri PMII butuh dorongan bersama dan kesadaran bersama. Gedung-gedung mewah kampus jangan

dijadikan pembatas gerak dengan rakyat. Jadikan bacaan buku dan ilmu ditujunkan dan diaktualisasikan terhadap bantuan untuk rakyat yang membutuhkan.

Perkembangan zaman mempengaruhi gerakan yang akan dilakukan namun hal ini bukan menjadi persoalan, Kader-kader PMII banyak berasal dari kampus-kampus yang berbasis saintek atau teknologi, dalam menanggapi isu-isu sosial dan ekonomi pun banyak berasal dari kampus-kampus pendidikan serta ilmu sosial yang menjadi problem adanya rasa nyaman dengan kondisi sehingga kondisi sekitar yang sekira dianggap batu kecil seakan dilupakan.

Tingkatan literasi dan penunjang pendudukung perlu digiatkan kembali, diskusi bedah buku perlu digaungkan kembali. Kefektifan dalam gerakan perlu di benahi kembali dan membutuhkan aspirasi serta gagasan sangat diperlukan untuk menggabungkan dan menjadikan inspirasi bersama dalam kebangkitan gerakan Islam Progresif dalam diri PMII. Kader-kader perlu dirangkul untuk adanya persatuan dalam diri anggota dan jauhkan rasa simpatik dari pengkhianat yang tampak menjadi benalu dalam diri PMII. Narasi Islam Progresif dapat dikembalikan dalam diri PMII dan sebagai semangat diri bahwa generasi sebelum saat ini dapat melakukan dan banyak membantu orang0orang yang membutuhkan.

Romantisme PMII era 1980-an dengan Islam Progresif yang digaungkan dengan *syu'un ijtima'iyyah* bisa diterapkan dan disesuaikan dengan kondisi PMII saat ini, berkolaborasi dengan pihak--pihak terkait serta mengadakan hubungan antar Organisasi pergerakan tampaknya diperlukan, eksistensi politik kampus tampaknya perlu dipinggirkan untuk menjadikan satu narasi bersama untuk melawan ketertindasan dan ketidak adilan.

Modernisasi Pergerakan dalam PMII

PMII yang didirikan pada 17 April 1960 sebagai respon politis terhadap partai Masyumi yang dianggap tak bisa untuk menjadi satu-satunya partai islam. Keluarnya NU dari Masyumi yang pada seterusnya akan menjadi partai sendiri. Kondisi seperti ini mempengaruhi organisasi mahasiwa nadliyin yang mengikuti arus organisasi untuk mewadahi mahasiswa nadliyin kedalam satu wadah, PMII didirikan dengan inisiatif tersebut.

Pada awal berdirinya PMII, belum bisa untuk sebagai *counter* atas kritikan untuk pemerintahan atau kegiatan yang merugikan

orang banyak dengan dalih, belum banyak warga dari pesantren yang melanjutkan ke dalam perguruan tinggi serta sedikitnya para kaum intelektual yang masuk ke IAIN serta terbatasnya untuk masuk ke dalam IAIN. KH Wahid Hasyim mengeluhkan kondisi ini dengan kutipannya “mencari seorang akademisi di dalam NU adalah ibarat mencari tukang es pada pukul 1 malam.”

Perkembangan PMII telah pesat dengan seiringnya minat dari warga pesantren untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Seiring dengan hal itu PMII yang pada saat era Orde Baru memutuskan untuk independensi dari NU yang bergabung ke dalam PPP (Partai Persatuan Pembangunan) pada tanggal 14 Juli 1972 di Murnijati Lawang Malang, deklarasi ini dikenal dengan “Deklarasi Murnajati.” Pada masa independensi inilah munculnya pembaharuan dalam tubuh PMII untuk menjadikan alur gerak dari mahasiswa nadliyin. PMII terus mengalami perkembangan dan banyaknya komisariat dan cabang yang telah bermunculan hingga saat ini. PMII perlu adanya bentuk yang lebih segar dan modern dalam memenuhi dan menghadiri ketertinggalan dari organisasi yang lainnya.

Modernisasi Pergerakan yang diusung selaras dengan kebutuhan dan minat dari orang di bawah naungan PMII ataupun warga di luar nadliyin. Tetap menjungjung Ahlusunnah Wal Jama’ah sebagai basis dasar gerakan. Tak perlu menaikan gengsi untuk meniru dari organisasi modernis lain dan merubah dengan jatidiri PMII. Tampaknya kegiatan dari organisai modernis memantik banyak orang untuk mengikuti kajian ataupun menggunakan materi yang memikat minat orang biasa.

Gerakan yang diadaptasi dari luar nadliyin yang saat ini perlu untuk dikaji dan dikembangkan dalam diri PMII. Tidak semua apa yang dianggap ‘salah’ oleh ‘organisasi modernis’ tersebut dianggap salah sepenuhnya, kajian yang mereka bangun sesuai dengan kondisi anak muda dalam mencari jatidirinya dan PMII bisa mencontoh, meniru dan mengembakan sesuai jati diri PMII.

Menyelaraskan Keberagaman

Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis atau suku bangsa sekitar terdapat 1340 Suku bangsa di Indonesia. Dalam Nahdhlatul Ulama yang terdiri dari berbagai macam Badan Otonom (Banom) dari berbagai pekerjaan serta bermacam-macam usia, pendidikan serta wilayah-wilayah lainnya. Cerminan ini dalam diri PMII

ini telah terefleksikan dengan berdirinya cabang-cabang yang ada di berbagai provinsi di Indonesia dengan beragam kader yang menjadi perbedaan yang meperindah hal tersebut.

Berbagai komisariat dan cabang yang ada di PMII memang menunjukan keberagaman dalam tubuh PMII, namun perihal ini memliki stereotip yang belum disadari oleh para bagan-bagan di PMII. Adanya perbedaan dalam perekrutan kader dalam MAPABA maupun PKD telah perlu dipertanyakan, apakah perbedaan semacam itu tidak bisa saling melengkapi? atau justru menjadi ketidakcocokan dalam persamaan perekrutan kader, sepertinya berdiri di satu bendera PMII kurang bisa menyatukan hal seperti itu?

Diperlukannya rembug Bareng setiap bagan-bagan di PMII jikalau mengalami perbedaan dalam perekrutan kader. Misalnya, bilamana ingin mengikuti MAPABA di luar zona wilayah tampaknya akan berbeda proses dan tata caranya, hal ini menjadi sisi negatif bila ditelusuri lebih jauh. Sesama PMII perlunya menurunkan ego dalam diri masing-masing Perekrutan Kader mengalami perbedaan, bagaimana nanti dalam keberlangsungan aktivitas PMII di tiap bagan tersebut, jika akan bertemu maka bisa terjadi timbul *clash* padahal sama-sama bagan dari PMII.

Penguatan dalam Pengkaderan perlu adanya persamaan serentak dari PB PMII khususnya untuk membuat tata cara serta kegiatan yang disamakan agar tidak timbul clash tiap bagan didaerah-daerah, perbedaan kultur berpengaruh dalam alur pergerakan dan timbulnya rasa 'tidak enak' terhadap bagan di luar zona. Kegiatan MAPABA dan PKD perlu adanya sistem yang sama, walaupun kondisi dan situasi tiap Bagan di zona-zona tertentu membuat hal ini kurang untuk menyelaraskan Keberagaman di PMII.

Para atasan dari tiap Cabang ataupun Komisariat untuk menjungjung tinggi persatuan dan keutuhan didalam PMII, kurangi rasa ego tiap bagan ini. Timbulnya stereotif dan clash ini bisa dihindari sehingga adanya tujuan yang sama untuk pengkaderan dapar ditempuh dengan keberagaman didalam diri Cabang ataupun Komisariat tersebut.

Kesimpulan

PMII yang didirikan pada 17 April 1960 yang pendirian sebagai respon kondisi politik pada saat itu dengan Partai Masyumi yang dianggap tak bisa untuk menjadi satu-satunya partai islam.

Keluarnya NU dari Masyumi yang pada seterusnya akan menjadi partai sendiri. Pada awal berdirinya PMII, belum bisa untuk sebagai *counter* atas kritikan untuk pemerintahan atau kegiatan yang merugikan orang banyak dengan dalih, belum banyak warga dari pesantren yang melanjutkan ke dalam perguruan tinggi serta sedikitnya para kaum intelektual yang masuk ke IAIN serta terbatasnya untuk masuk ke dalam IAIN. Perkembangan PMII telah pesat dengan seiringnya minat dari warga pesantren untuk menempuh pendidikan di Perguruan tinggi.

Seiring dengan hal itu PMII yang pada saat era Orde baru memutuskan untuk independensi dari NU yang bergabung ke dalam PPP (Partai Persatuan Pembangunan) pada tanggal 14 Juli 1972 di Murnijati Lawang Malang, deklarasi ini dikenal dengan "Deklarasi Murnajati". PMII terus mengalami perkembangan dan banyaknya Komisariat serta Cabang yang telah bermunculan hingga saat ini. PMII perlu adanya bentuk yang lebih fresh dan modern dalam memenuhi dan menghidari ketertinggalan dari organisasi yang lainnya. Modernisasi Pergerakan yang diusung selaran dengan kebutuhan dan minat dari orang di bawah naungan PMII ataupun warga diluar nadliyin.

Narasi Islam Progresif yang digaungkan PMII era 1980-an tampak perlu adanya pembaharuan dari stigma dan pemikiran dari tiap-tiap kader PMII, intuisi dalam diri PMII butuh dorongan bersama dan kesadaran bersama.Jadikan bacaan buku dan ilmu ditujunkan dan diaktualisasikan terhadap bantuan untuk rakyat yang membutuhkan. Perkembangan zaman mempengaruhi gerakan yang akan dilakukan namun hal ini bukan menjadi persoalan, Kader-kader PMII banyak berasal dari kampus-kampus yang berbasis sains dan teknologi, dalam menanggapi isu-isu sosial dan ekonomi pun banyak berasal dari Kampus-kampus pendidikan serta ilmu sosial yang menjadi problem adanya rasa nyaman dengan kondisi sehingga kondisi sekitar yang sekira dianggap batu kecil seakan dilupakan.

Romantisme ketika PMII dialur waktu tahun 1980-an dengan berdirinya *syu'un ijtima'iyyah* yang melatarbelakangi dengan pendekatan terhadap masyarakat kecil serta melakukan aksi turun dalam membantu petani miskin serta kaum miskin kota dan pemberdayaan terhadap kondisi dari rakyat membutuhkan turun tangan dari mahasiswa yang sedang asik bertengger di gedung me-

wah kampus-kampus.

Kefektifan dalam gerakan perlu di benahi kembali dan membutuhkan aspirasi serta gagasan sangat diperlukan untuk menggabungkan dan menjadikan inspirasi bersama dalam kebangkitan gerakan Islam Progresif dalam diri PMII. Kader-kader perlu rangkul untuk adanya persatuan dalam diri anggota dan jauhkan rasa simpatik dari pengkhianat yang tampak menjadi benalu dalam diri PMII. Romantisme PMII era 1980-an dengan Islam Progresif yang digaungkan dengan *syu'un ijtima'iyyah* bisa diterapkan dan disesuaikan dengan kondisi PMII saat ini, berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait serta mengadakan hubungan antar organisasi pergerakan tampaknya diperlukan, eksistensi politik kampus tampaknya perlu dipinggirkan untuk menjadikan satu Narasi bersama untuk melawan 'Ketertindasan' dan 'Ketidak adilan'.

Penyalarasan keberagam dalam Kegiatan MAPABA dan PKD perlu adanya sistem yang sama, walaupun kondisi dan situasi tiap Bagan di zona-zona tertentu membuat hal ini kurang untuk mengaktualisasikan Keberagaman di PMII. Para atasan dari tiap cabang ataupun komisariat untuk menjungjung tinggi persatuan dan keutuhan didalam PMII, kurangi rasa ego tiap bagan ini. Timbulnya stereotip dan clash ini bisa dihindari sehingga adanya tujuan yang sama untuk pengkaderan dapar ditempuh dengan keberagaman didalam diri Cabang ataupun Komisariat tersebut. Peran PB PMII untuk Menyelaraskan seperti dalam MAPABA ataupun PKD sebagai satu saran untuk penyelarasan keberagaman serta kegiatan-kegiatan lain supaya bisa diselarasakan secara bersama dengan bagan--bagan PMII lainnya.

13

FORMAT KADERISASI DAN ARAH GERAKAN

*Dhahrul Mustaqim**

Format Kaderisasi

Kaderisasi yang baik adalah kaderisasi yang matang, baik konsepsinya maupun output daripada pasca kegiatannya. Kaderisasi menjadi hal penting dalam organisasi, karena kaderisasi menjadi penentu masa depan kader PMII.

Adanya kader PMII berawal dari adanya perekrutan mahasiswa baru yang mana nantinya akan menjadi bagian dari anggota baru setelah mengikuti proses kaderisasi yang pertama, yakni MAPABA (Masa Penerimaan Anggota Baru) yang dilaksanakan di tingkatan Rayon atau Komisariat.

Dari puluhan, ratusan bahkan ribuan mahasiswa yang tergabung di PMII ini semuanya perlu diberdayakan. Meski nanti ada yang namanya seleksi alam bahasa terkenalnya, namun karena mereka sudah menjadi bagian dari keluarga besar PMII, maka harus di cekal dengan baik. Jangan sampai dibiarkan begitu saja, toh mereka juga adalah bibit unggul yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama.

MAPABA merupakan kaderisasi pertama di dalam PMII. Ketika ada puluhan mahasiswa yang ikut PMII, maka semuanya bisa di MAPABA sekaligus. Apabila ada ratusan mahasiswa, maka harus dilaksanakan MAPABA beberapa kali dengan melihat kondusifitas forum. Begitupun dengan ribuan mahasiswa yang ikut PMII, juga harus melaksanakan MAPABA berulang kali, dengan tujuan semua mahasiswa baru bisa masuk ke dalam organisasi PMII.

Semakin banyak mahasiswa yang ikut PMII, maka dibutuhkan tenaga ekstra serta konsepsi kaderisasi yang matang. Jangan sampai menjadikan anggota PMII menjadi tersesat dan tidak tahu arah untuk melakukan suatu pergerakan.

---

*Wakil Sekretaris PC PMII Tuban

Format kaderisasi ini harus digodok dengan maksimal oleh ketua kaderisasi bersama anggotanya. Selain itu, perlu juga untuk membaca banyak buku-buku tentang PMII atau buku penunjang pergerakan lainnya untuk menambah referensi format kaderisasi yang baik.[2]

Dalam format kederisasi perlu ditulis dan juga dilakukan agar tidak hanya menjadi wacana belaka. Hal yang bisa dilakukan dalam membuat format kaderisasi adalah, pertama, membuat Konsep Kaderisasi Sesuai dengan Latar Belakang Kampus. Tidak melulu konsep kaderisasi harus sama dengan kampus lain. Harus ada perbedaan konsep kaderisasi yang pas, sehingga membuat anggota PMII menjadi lebih nyaman. Misalkan di Kampus IAINU Tuban adalah kampus dengan latar belakang agama. Kemudian di Kampus UNANG Tuban dengan latar belakang hukum. Maka kedua kampus ini harus diciptakan konsep kaderisasi yang berbeda. Tidak bisa konsep kaderisasinya disamakan.

Jangan sampai konsepsi kaderisasi ini menjadi pemicu adanya perselisihan antar komisariat yang menjadikan ketidakharmonisan.Pada dasarnya konsep kaderisasi ini harus dibentuk dengan seadil-adilnya, tidak menuntungkan satu pihak juga tidak merugikan pihal yang lain. Artinya sama-sama diuntungkan dengan konsep kaderisasi yang telah dibangun.

Kedua, membuat target atau capaian di tiap semester. Target atau capaian ini perlu dirumuskan untuk menunjang anggota PMII dalam melakukan proses kaderisasi. Di setiap semester, anggota PMII harus diberikan target atau capaian di kampusnya. Misalnya, di semester pertama harus berani berbicara meski masih belum sempurna. Semester kedua berani berbicara di dalam kelas dengan berdasarkan sumber data yang kuat. Begitupun dengan semester tiga sampai semeseter delapan juga harus dibuatkan target atau capaian.

Dengan dibuatkan target dan capaian, anggota PMII akan lebih serius dalam melakukan pembelajaran. Di kegiatan formal, non-formal dan informal anggota PMII sudah dibekali dengan belajar materi-materi seputar kaderisasi, di dalam kampus mahasiswa dibekali ilmu yang berkaitan dengan materi kuliah. Sehingga nantinya bisa komplit, kuliah dapat, organisasi dapat. Artinya sama-sama diuntungkan, tidak ada yang dikorbankan. Kalau dalam bahasanya,

2 Prastisia, Dela, dkk. 2020. *Kaderisasi, Eksistensi dan Jati Diri PMII*. Tuban: Kars Publisher.

menjadi aktivis yang akademis.

Ketiga, penerapan kaderisasi wajib PMII. Dalam Anggaran Dasar PMII BAB IV Pasal 7 mengenai sistem kaderisasi, PMII memiliki tiga sistem kaderisasi, yakni: *kaderisasi wajib* yang terdiri dari MAPABA (Masa Penerimaan Anggota Baru), PKD (Pelatihan Kader Dasar), PKL (Pelatihan Kader Lanjut), dan PKN (Pelatihan Kader Nasional); dan *kaderisasi non-formal,* atau semacam pelatihan-pelatihan atau sekolah-sekolah, seperti pelatihan jurnalistik, pelatihan advokasi, sekolah aswaja, sekolah pemikiran islam dan sebagainya; dan ada juga *kaderisasi informal,* yang sifatnya khusus dan tergantung pada hobi, seperti renang, pencak silat, musik, menulis, dan sebagainya.[3]

Dari 3 sistem kaderisasi tersebut yang perlu ditekankan adalah di MAPABA dan PKD. Kalau MAPABA hanya dijadikan sebagai pintu masuk PMII, maka harus dipekuat lagi di PKD. Mengingat juga, bahwa mahasiswa tidak bisa dibilang kader PMII selagi belum mengikuti proses kaderisasi kedua, yakni PKD.

Keberhasilan anggota PMII terletak pada sejauh mana sistem kaderisasi itu dibangun. Cerdas tidaknya anggota PMII adalah tanggung jawab tim kaderisasi. Untuk sekadar mencari anggota PMII rasanya sangat mudah, yang sulit adalah bagaimana cara meramut anggota PMII untuk menjadi kader PMII yang memiliki kemampuan yang berkualitas di berbagai bidang, mampu menguasai materi-materi yang ada di PMII, lebih-lebih mampu berkomunikasi dengan baik bersama instansi terkait.

Arah Gerakan

Arah daripada gerakan PMII bisa dibuat dalam dua arah, gerakan internal dan eksternal. Gerakan internal bisa dilakukan di lingkungan kampus. Gerakan eksternal bisa dilakukan di jalanan untuk melatih mental dan kemampuan daripada kader PMII.[4]

Gerakan Internal

Berbicara gerakan internal ini tidak jauh dari lingkungan kampus. Bagaimana kader PMII memikirkan nasibnya sendiri dan nasib mahasiswa lainnya yang mendapatkan permasalahan di kam-

---

3 Winarno, Dwi. 2020. *Refleksi 60 Tahun PMII Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Penerbit Omah Aksoso

4 Hifni, Ahmad. 2016. *Menjadi Kader PMII.* Tangerang: Penerbit Moderate Muslim Society

pus, baik mengenai KTM, biaya kuliah dan sebagainya.

PMII sebagai agen of change maka harus membuat terobosan baru, untuk menyelamatkan mahasiswa yang terdampak tersebut. Selain itu gerakan internal juga terfokuskan pada penyebaran PMII di kampus. Melebarkan sayap-sayap Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia di setiap lini atau tempat-tempat yang strategis, seperti BEM, UKM, HIMA PRODI dan sebagainya. Dengan cara tersebut akan menjadikan kampus berubah menjadi biru kuning ala kampus pergerakan. Kesuksesan dalam membangun arah gerakan bisa dibuktikan dengan banyaknya kader PMII yang menempati posisi strategis, sehingga mudah dalam melakukan pergerakan di lungkungan kampus itu sendiri.

Gerakan Eksternal

Gerakan eksternal menjadi suatu keharusan yang mesti dilakukan untuk mengasah intelektual dan mental kader PMII. Gerakan eksternal bisa dilakukan dengan cara melakukan pendampingan-pendampingan terhadap permasalahan yang ada di daerah setempat. Pendampingan tersebut bukan sekadar pengguguran kewajiban sebagai kader PMII, melaikan untuk memperoleh data yang sesuai dengan faktanya. Ketika data-data sudah berhasil di dapatkan, nantinya bisa dibuat kajian di internal PMII. Setelah dilakukan kajian dan terdapat persoalan yang cukup serius, maka bisa dilakukan perbandingan dengan pihak terkait. Data-data tersebut merupakan alat untuk membantu masyarakat yang sedang kesulitan. Hadirnya PMII di masyarakat harus memberikan sumbangsih yang bernilai positif, agar PMII bisa diterima masyarakat luas. Tidak semata-mata dikenal dengan tukang demo. Meskipun demo membawa gagasan, namun anggapan masyarakat tetaplah negatif terhadap PMII.

Selain melakukan pendampingan di lingkungan masyarakat, untuk membangun gerakan eskternal, kader PMII juga bisa melakukan BAKSOS (Bakti Sosial) di daerah-daerah pedalaman. Jadi, pada intinya gerakan PMII jangan hanya berkutat pada wilayah politik saja, tapi buatlah terobosan baru untuk bergerak di bidang advokasi, pendidikan, jurnalis dan lain sebagainya. Masih ada banyak bidang-bidang lainnya yang masih kosong, dan mungkin itulah yang akan menjadi peluang besar bagi kader PMII untuk menduduki bidang yang kosong agar tidak diambil oleh organisasi lain

14

Peran Perempuan Sebagai Penggerak Ekonomi di Masa Pasca Pandemi

*Kristin Afriani Yudowati**

Wuhan terletak di provinsi Hubai, China merupakan daerah pertama kali yang terjangkit virus Covid-19. Penyebaran virus tersebut telah terdeteksi sejak bulan Desember 2019. Tidak sampai 1 bulan, virus tersebut menular dengan cepat secara merata keseluruh dunia. Kasus virus Covid-19 tidak lagi dikatakan wabah, namun telah menjadi pandemi. Dari para ahli mokrobiologi telah menyebutkan bahawa virus penemuan baru di Wuhan, Hubei, China pada tahun 2019 sebagai Covid-19, virus yang dapat menyerang sistem pernafasan manusia.[2]

WHO telah mengumumkan bahwa Covid-19 merupakan pandemic yang menimpa dunia dan meminta kepala seluruh Negara untuk bertindak dan mencegah menularnya codiv-19, karena penyebarannya bukan saja mudah melalui manusia, tapi juga cepat dan luas, karakter dari virus Covid-19 juga berbahaya karena dapat membunuh dan jumlah kematian yang sangat besar dalam waktu yang singkat. Hal yang paling mendasar adalah ketidaksiapan, bahkan Negara maju dan kaya sekalipun dalam hal fasilitas medis,

*Kader PMII IAIN Syarifuddin Lumajang

2 Setiawan, A. R. 2020. Lembar Kegiatan Literasi Saintifiik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (Covid-19). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(1), 28-37*

seperti rumah sakit, tetangga medis, tenaga medis, alat pelindung diri, obat dan vaksin. Karena keterbatasan gerak ini dapat berdampak terhadap terpuruknya perekonomian nagara.[3]

Begitu berbahayanya penyakit ini, sehingga pemerintah berupaya keras untuk menanggulangi penyebara virus Covid-19. Sampai saat ini belum ditemukannya obat serta vaksin untuk mengatasi masalah ini sehingga jalan satu-satunya hanyalah memutuss mata penyebaran wabah Covid-19. Cara yang paling ampuh untuk memutus mata penyebaran wabah ini adalah dengan cara pembatasan social (*social distance*) terhadap orang lain dan pembatasan fisik (*physical distancing*).[4]

Adapun untuk mengatur hal tersebut pemerintah dengan tegas telah mengeluarkan kebijakan di segala bidang, seperti di bidang kesehatan, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan mengenai pembatasa sosial berskala besar (PSBB) dan penerapan perilaku hidup sehat. Sedangkan, di bidang ekonomi dan pendidikan, pemerintah telah mengeluarkan surat edaran mengenai bekerja, bersekolah dan melakukan aktifitas apapun di rumah saja.[5]

Wabah pandemic Covid-19 adalah ujian ketahanan suatu bangsa. Mengutip dari Menteri Luar negeri Singapura, Vivin Balakrishnan, di mana menjelaskan bahwa pandemic Covid-19 adalah acid tet (uji kelaikan cepat) bagi ketahanan kesehatan publik, modal sosial serta sistem tata kelolah pemerintah.

Di bidang ekonomi, krisis yang ditimbulkan oleh pandemic Covid-19 telah berkembang sedemikian rupa dan menyebabkan kontraski perekonomian global. Tidak seperti krisis-krisis sebelumnya, dalam pembahasan ini bukan hanya dalam sisi permintaan dari sisi perekonomian, namun juga sisi penawaran perekonomian. Jika kita lihat masyarakat di Indonesia, terutama pada masyarakat desa secara structural dan administrasi sebagian besa penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani. Berbeda dengan masyarakat yang hidup di kota. Selain itu, harga bahan pokok pasca pandemi yang semakin melonjak naik serta semakin turun harga jualnya, di mana membuat mayarakat mengalami banyak kerugian.

3 Situmorang, M. (2020). Covid-19 Mengubah Lanskap Konflik Global (?). *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional, 0(0), 1-8*

4 Tim Keja Kementrian Dalam Negeri. 2020. *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah, Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen*. Jakarta: Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia.

5 Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik. (n.d.). Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Pandemi Covid- 19.

Dengan demikian, dalam konsep penulisan esai ini, penulis akan membahas bagaimana pentingnya peran gender perempuan dalam mengatasi pertahanan ekonomi pada pasca pandemi. Di mana pandemic Covid-19 tersebut benar-benar ada atau hanya sebatas wacana pemerintah saja.

Melihat adanya kondisi perekonomian yang terjadi saat ini yang masih lesu jika dibicarakan, di mana peran gender perempuan yang sangat penting dalam gerakan. Peran gender perempuan termasuk *agent of change* karena dapat melakukan upaya pemberdayaan yang dapat memadukan potensi ekonomi pasca pandemic.
Pada dasarnya perekonomian Indonesia tidak kebal terhadap gejolak yang di hadapi oleh dunia. Berbagai badan ekonomi internasional seperti Bank Dunia memperkirakan pandemic ini akan mengikis pertumbuhan ekonomi nasional sehingga berada pada kisaran -3,5% sampai dengan 2,1% pada tahun 2020.

Oleh sebab itu, kita sebagai para perempuan sangat berperan penting dalam membangun inovasi semangat para penerus bangsa untuk melatih skill yang kita miliki untuk ketahanan ekonomi pasca pandemic. Inovasi ini sangat membutuhkan peran serta seluruh warga masyarakat desa khususnya para perempuan desa. Dengan adanya inovasi ini, para perempuan desa dapat memproduksi secara mandiri (tanpa kerja sama dengan pabrik / pemerintah) dalam membangun kemampuan yang mereka miliki.[6]

Gerakan para perempuan ini dapat memproduksi makanan, kerajinan, serta toko online yang dapat di pasarkan di masyarakat luas. Apalagi jika kita kolaborasikan dengan teknologi informasi yang berkembang saat ini. Di mana teknologi informasi dapat memecahkan sebuah permasalahan yang terjadi di masyarakat. Terutama pada masalah wabah pandemic. Oleh sebab itu, keterlibatan perempuan sebagai syarat mutlak dalam upaya mewujudkan pembangunan yang berkeadilan.

Dalam upaya pelaksaan pembangunan yang diperluakan adanya perenncanaan pembangunan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Oleh Karena itu keberhasilan di dalam melaksanakan pembangunan tidak lepas dari adanya suatu perencanaan dari pembangunan. Seperti peran perempuan, di mana mereka ingin menciptakan sebuah produk maka mereka harus bisa menumbuhkan minat konsumen, seperti pengemasan produk yang telah di buat dapat dibantu oleh para anak muda yang mampu mengoperasi-

6 Suyanto, N. D. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.

kan tekologi dengan jejaring aplikasi yang ada di internet, atau bisa diantar langsung. Selain itu, untuk menarik minat konsumen agar mereka membeli produk yang kita hasilkan, kita harus memperhatikan cara pengemasannya. Karena pada dasarnya para konsumen akan melihat dari segi penampilannya serta cita rasa khas yang ada di produk tersebut. Meskipun harganya murah, jika pengemasannya menarik otomatis konsumen akan jatuh cinta terhadap produk yang kita buat.

Sebaliknya, jika pengemasan tidak menarik, harga mahal serta cita rasa khasnya kurang maka konsumen tidak akan tertarik dengan produk kita, jangankan untuk membeli melirik produk kita aja tidak akan mau.

Dengan demikian, konsep yang akan dibahas dalam essay kali ini adalah bagaimana pentingnya peran perempuan dalam pembangunan dan ketahanan ekonomi yang terjadi pasca pandemic. Dimasukannya konsep gender ke dalam pembahasan ini, memiliki dua alasan. Pertama, ketidakpuasan dengan gagasan statis tentang jenis kelamin. Kedua, gender menyiratkan bahwa kategori pria dan wanita merupakan konstruksi sosial yang membentuk skill yang dimiliki oleh para perempuan di Indonesia terutama di daerah pedesaan. Selain peran penting perempuan dalam sebuah pembangunan, para perempuan juga menyebabkan terbentuknya stereotype yang ditetapkan secara budaya atau hal yang umum tentang karakteristik gender perempuan yang spesifik, berupa karakteristik yang berpasangan yang dapat menggambarkan perbedaan.

Selain itu, keterlibatan perempuan dalam ketahanan ekonomi pasca pandemic, diharapkan akan memunculkan kebijakan-kebijakan yang peduli terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat yang berada di tingkat mengenah ke bawah. Lebih jauh jika terdapatnya akses dan control perempuan dalam suatu gerakan yang dapat mempengaruhi kehidupan perempuan pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.[7] Di mana perempuan memiliki empat peran penting dalam suatu gerakan, seperti: peran perempuan sebagai motivator; peran perempuan sebagai fasilitator; peran perempuan sebagai pembinaan (pendidikan dan pelatihan); peran perempuan sebagai pendukung PKK.

Banyak pandangan masyarakat yang menghambat peningkatan peran perempuan dalam suatu gerakan diantaranya, kera-

7 Sumarya. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. CV. Citra Utama.

guan dari sisi kemampuan yang dimiliki oleh para perempuan, di mana perempuan dapat membuktikan diri mereka sendiri dengan cara meningkatkan kualitas kemampuan yang mereka miliki. Selain itu, gerakan upaya dalam mengantisipasi ketimpangan dalam segi pengetahuan. Di mana gerekan tersebut memiliki manfaat jangka panjang untuk menjadikan para perempuan lebih produktif dan dapat meningkatkan ekonomi pasca pandemi.

15

Kaderisasi a la Transformasi Digital

*Lilik Susilo**

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah menciptakan manusia sebagai makhluk dengan akal dan pikiran yang luar biasa sempurna sehingga kita dapat berpikir dan menciptakan hal-hal baru yang menakjubkan. Mengubah dunia dan mengembangkan teknologi yang berputar di dalamnya.

Generasi silih berganti diiringi perkembangan teknologi yang melaju pesat tanpa henti. Di era revolusi industri 4.0, era yang dikenal dengan istilah "*cyber physical sistem*" yang penerapannya berpusat pada otomatisasi di mana keterlibatan tenaga manusia semakin berkurang.

Era transformasi digital yang mana manusia diwajibkan mengenal dan mempelajari tekologi. Pada masa ini, bukan tenaga manusia yang bekerja tetapi akal dan pikirannya. Di mana otak dituntut bekerja lebih cepat dan akurat untuk mengikuti laju perkembangan terkonologi yang tumbuh pesat.

Lalu, bagaimana cara kita menghadapinya? Pada kenyataannya masih banyak manusia yang bersikap acuh tak acuh pada perkembangan teknologi. Teguh pada pemikiran dan menetap pada budaya tradisional. Belum dapat berpindah ke luar zona nyaman dan mencoba hal-hal baru yang menakjubkan.

Padahal akal pikiran manusia diciptakan agar manusia dapat berpikir, melakukan perubahan dan mengikutinya. Untuk menciptakan jalan baru dan melewatinya. Hanya orang-orang malas yang berhenti bergerak, dan suatu saat mereka akan tersingkirkan.

Di era digital ini, sudah banyak industri yang mengandal-

---

*Kader PMII Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta

kan teknologi digital dalam menyelesaikan pekerjaannya. Apalagi di masa pandemi Covid-19, teknologi digital sangat dibutuhkan dalam proses kehidupan. Dengan adanya teknologi digital, jarak ribuan kilo meter mampu dipotong dalam waktu yang singkat. Peradapan manusia menemukan cara hidup baru, oleh karena itu agar bisa bertahan manusia harus mau melakukan perubahan.

Di era teknologi digital ini, kita dipaksa untuk bergerak dari pola yang lama dan berpindah ke pola yang baru. Karena yang mampu bertahan hanyalah yang mau bersikap adaptif dan responsif terhadap perubahan.

Begitu pula organisasi pergerakan yang seharusnya senantiasa bergerak melakukan perubahan. Dalam tulisan ini saya akan mencoba menggambarkan gerakan estetik yang dapat dilakukan organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia untuk menyambut transformasi teknologi di era digital ini.

Menilik banyaknya kegiatan kaderisasi yang ditunda akibat dampak Covid-19, dengan adanya teknologi digital yang semakin canggih diharapkan kegiatan tersebut dapat dilaksanakan kembali. Perubahan harus tetap dilakukan demi keberlanjutan pergerakan.

Memaknai PMII

PMII merupakan singkatan dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Pergerakan adalah dinamika dari hamba (mahluk) yang senantiasa maju bergerak menuju tujuan idealnya, memberikan rahmat bagi seluruh alam. Mahasiswa adalah generasi muda yang menuntut ilmu di perguruan tinggi yang mempunyai identitas diri. Islam adalah agama yang dianut, diyakini dan dipahami dengan haluan atau paradigma *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Dan Indonesia adalah masyarakat Indonesia yang mempunyai falsafah dan ideologi bangsa (Pancasila) dan UUD 1945. Jadi dapat disimpulkan bahwa PMII merupakan wadah untuk melahirkan kader bangsa yang mempunyai integritas diri sebagai hamba yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggungjawab dalam mengamalkan ilmu pengetahuannya sebagai bangsa Indonesia dalam lingkup bhineka tunggal ika.

Sebagai organisasi pergerakan tentunya PMII juga harus terus bergerak mengikuti putaran roda industri yang berevolusi ke era teknologi digital. Dalam bergerak sebuah organisasi harus memiliki keunikan yang saya sebut sebagai gerakan estetik. Gerakan cantik

yang terstruktur dan menimbulkan konteks unik di dalamnya.

Nah, gerakan estetik tersebut dapat dibangun melalui kader PMII yang memiliki sikap kreatif dan inovatif agar mampu menjawab perkembangan teknologi yang saat ini sedang berjalan. Hal tersebut dapat dikembangkan melalui kebiasaan membaca, menganalisa, dan mengobservasi yang akhirnya mencetuskan temuan baru yang sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini.

Warung Kopi Milik PMII

Saya sering mendengar ajakan nongkrong di warung kopi di kalangan sahabat PMII. Warung kopi seperti halnya ruang rapat paling nyaman milik sahabat-sahabat PMII. Ngopi sudah dianggap sebagai media untuk mengupas inspirasi. Ditemani buku-buku tebal tentang paham pergerakan, diskusi yang tampak ringan namun mampu meninggalkan kesan mendalam.

Dalam kegiatan per-*ngopi*-an ala sahabat PMII, setiap orang bisa menjadi narasumber dan audiens secara bergantian. Setiap minggu nya, satu topik pembahasan dirampungkan. Kebersamaan terjalin dan kenyamanan tercipta. Ini adalah diskusi ala sabahat PMII yang menjadi ciri khas atau bentuk keunikan dari organisasi pergerakan tersebut. Semerbak aroma kopi bercampur udara dinginnya malam menghasilkan hangatnya topik diskusi para kader bangsa.

Namun, belakangan ini warung kopi tampak sepi, lingkaran intelektual bubar barisan. Himbauan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang bertujuan untuk memutus rantai penyebaran virus Corona tenyata juga berhasil memutus rantai pergerakan para kader bangsa.

Kajian rutin PMII terpaksa divakumkan, banyak agenda yang ditunda. Meja diskusi berdebu, argumen-argumen membisu dan gerakan kader bangsa seakan membeku. Pundi-pundi intelektualitas diseret pindah ruang menuju transformasi era digital.

Diperlukan gerakan estetik yang baru, di mana rantai keilmuan ditarik ke dalam dan digabungkan dengan *soft skill* secara bersamaan. Gerakan baru yang akan menunjukan ketahanan organisasi dan power intelektualnya sebagai organisasi pergerakan. Untuk menemukan jalan baru dalam menghadapi era transformasi digital.

16

Urgensi Transformasi Digital dalam Peningkatan Efektivitas Komunikasi di Tiap Rayon di PMII

*Eka Riskawati**

Komunikasi diartikan sebagai pengiriman pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami. Urgensi komunikasi dalam kegiatan yang melibatkan massa terstruktur seperti kegiatan organisasi dimaksudkan agar informasi terkait keorganisasian dan atau lain hal dapat tersebar ke setiap anggota. Ada pun mengikuti perkembangan teknologi, komunikasi dalam kegiatan ke-PMII-an dilakukan secara satu arah atau dua arah disertai digitalisasi.

Berdasarkan peninjauan beberapa rayon di komisariat Gadjah Mada, diperoleh hasil bahwa proses digitalisasi komunikasi dalam lingkungan terkait dilakukan dengan pemanfaatan media sosial seperti instagram, dan atau platform sejenis untuk komunikasi satu arah. Sedangkan untuk komunikasi dua arah, digunakan platform messenger, direct massage dan whatsapp dengan fitur pesan serta platform Google Meet, Zoom, dan atau Webex dengan fitur *video conference*. Hal ini tentunya memudahkan dalam penyampaian informasi dan menjaga komunikasi antar anggota, mengingat jarak dapat dipotong dengan aplikasi. Begitu pula dengan adanya pandemi Covid-19 yang melahirkan beberapa aturan-aturan baru berupa protokol kesehatan dengan salah satunya anjuran untuk menjaga jarak satu sama lain dan meminimalisir kegiatan yang dapat menim-

* Kader PMII UGM

bulkan kerumunan, menambah daftar alasan urgensi digitalisasi komunikasi digencarkan.

Ada pun penggunaan media sosial komunikasi satu arah yang digunakan oleh setiap rayon, khususnya Instagram, merupakan prasarana keberlangsungan proses dokumentasi kegiatan sebagai bukti atau jejak eksistensi terlaksananya kegiatan atau tersampaikannya informasi di rayon tersebut. Tentunya agar informasi yang ada dapat tersampaikan, diperlukan tata penulisan dan desain yang menarik dari setiap unggahan. Akan tetapi berdasarkan survei beberapa akun milik rayon PMII, dapat ditarik kesimpulan bahwa belum semua rayon memiliki kemampuan yang mumpuni dalam desain dan atau kaidah penulisan yang menarik tanpa meninggalkan inti dan tujuan materi yang akan di unggah tersebut.

Oleh karena adanya kendala ini, ditakutkan bahwa digitalisasi dalam komunikasi intra PMII dapat mengurangi esensi dan pemahaman dari setiap informasi yang disampaikan, sehingga tidak penuhnya informasi tersebut sampai ke audien yang dituju. Kemungkinan dampak lebih besar yang dapat terjadi ialah timbulnya risiko kesalahan komunikasi yang lebih besar dan adanya stimulus untuk melaksanan hal-hal yang mendorong untuk melanggar beberapa poin protokol kesehatan yakni imbauan untuk tidak melaksanakan kegiatan yang dapat menimbulkan kerumunan atau risiko lebih buruk lainnya. Sehingga, diperlukan tindakan berupa transformasi digital di tiap sub cabang PMII.

Transformasi yang dimaksudkan tidak melenceng terlalu jauh dari aktivitas media informasi setiap sub-cabang PMII hingga saat ini, namun lebih kepada pemaksimalan penggunaan sumber daya yang ada guna meningkatkan efektivitas kerjanya. Beberapa kegiatan yang diperlukan terbagi dalam dua kategori, yakni untuk komunikasi satu arah dengan media sosial dan untuk komunikasi dua arah dengan pemanfaatan fitur pesan dan *video coference*.

Teruntuk komunikasi via media sosial dengan topik utama berisikan informasi yang akan disampaikan, tata kepenulisan, dan tata desain yang sesuai, maka diperlukan adanya pelatihan media. Argumen tambahan yang turut menguatkan diperlukannya tindakan ini ialah, adanya beberapa staf dalam biro media setiap rayon atau sub-cabang PMII yang masih belum mengerti seluk beluk dunia media sehingga mengalami kesulitan dalam menjalankan amanahnya di biro terkait.

Proses pelatihan dapat berupa seminar atau pelatihan dengan pembicara berasal dari intra atau luar PMII yang sekiranya mumpuni atau memiliki kemampuan yang lebih dalam pokok bahasan dunia media mulai dari tata kepenulisan, desain, dan dapat saja videografi. Sebelumnya, dalam pemilihan pembicara ini, dapat dinegosiasikan terlebih dahulu kepada para staf biro media. Setiap rayon terkait dengan aplikasi yang akan digunakan kemudian spesifikasi topik yang ingin dipelajari, sehingga apa yang nantinya diperoleh dapat tepat sasaran atau sesuai dengan kebutuhan.

Kemudian sama halnya dengan adanya RTL pasca Mapaba, setiap perwakilan staf biro media setiap rayon diharuskan mengerjakan beberapa tugas yang dikerjakan secara berkelompok dengan biro di rayon asalnya. Keluaran berupa terselesaikannya tugas dari pelatihan ini dapat dijadikan acuan keberhasilan pelatihan yang telah diadakan.

Kemudian untuk komunikasi dua arah, dianjurkan untuk disusunnya agenda runtut di awal bulan pasca pergantian tongkat kepemimpinan rayon. Contoh dari agenda yang dapat diterapkan ialah berupa jadwal FGD (*focus group discussion*) , bincang-bincang santai, dan beberapa rapat yang telah disetujui dalam Surat Keputusan ketika tiap rayon mengadakan RTAR. Pemilihan jadwal juga diusahakan agar rutin akan tetapi tidak terlalu padat, sehingga kiranya setiap dua pekan diadakan satu hingga dua kali meeting dapat dijadikan solusi.

Terlaksananya beberapa usulan ini, tidak menjamin efektivitas komunikasi dalam lingkup tiap unit kecil PMII dapat meningkat secara signifikan. Akan tetapi paling tidak, akan ada kemajuan berupa semakin menarik atau semakin baiknya desain unggahan serta semakin luas capaian audien dari unggahan terkait. Ada pun dari segi komunikasi dua arah, dengan susunan agenda pertemuan dan diskusi yang lebih sistematis dapat membuat kegiatan keorganisasian dapat tertata dan terciptanya kedekatan antar anggota rayon.

17

Kaderisasi Adaptif: Menuju PMII Melek Isu Krusial Keagamaan

*Zhafiira Sukmarini**

Digitalisasi sudah menghampiri setiap bidang yang dipegang oleh manusia sehingga seakan-akan pekerjaan sehari-hari manusia diinvasi oleh produk-produk digital. Ketika proses ini menuntut adanya perubahan makro maka yang bisa dilakukan manusia sekarang adalah menjadi makhluk adaptif. Perilaku beradaptasi terhadap sesuatu hal baru adalah perilaku alamiah manusia sejak zaman pra-aksara, ketika manusia masih mengandalkan perburuan untuk bertahan hidup di tempat yang tidak tetap atau nomaden sehingga petualangan serta perjalanan manusia hingga mencapai suatu komunitas raksasa yang modern seperti saat ini merupakan dampak perilaku adaptif kita. Perkembangan terus menerus mengalami aktualisasi seiring pemikiran manusia untuk menciptakan peradaban yang lebih maju maka era digitalisasi yang tercipta adalah platform manusia untuk kembali membuktikan eksistensinya sebagai makhluk yang adaptif.

Gaya hidup modern yang tampak pada perilaku manusia sehari-hari pada kenyataanya sudah terbuka dan diterapkan secara masif. Handphone yang merupakan media digitalisasi paling populer sudah menjadi bagian dalam kehidupan dan bukan sekadar sebuah kebutuhan. Produk-produk digital yang rutin mengeluarkan inovasi terbaru bahkan menggandeng artis ternama untuk mempromosikan produk terbarunya serta meningkatnya jumlah start-up

*Kader PMII UGM

di Indonesia yang menciptakan para *technopreneur* semakin menandakan bahwa digitalisasi adalah wahana yang sudah menjadi bagian dari gaya hidup karena pundi-pundi perekonomian seseorang sudah melangkah pada tahap ini di mana perbedaan kondisi ekonomi mempengaruhi gaya hidup seseorang.

Gaya hidup seseorang dalam berinteraksi kepada sesama atau bersosial juga tidak lepas dari digitalisasi. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan sesama hingga menciptakan suatu perkumpulan atau organisasi akibat adanya suatu kesamaan sehingga banyak kita jumpai organisasi yang didasarkan pada kesamaan hobi hingga yang lebih besar yaitu pada tahap kesamaan visi. Sebagai negara dengan penduduk yang beragama Islam terbanyak di dunia maka organisasi berbasis keislaman tumbuh subur di mana organisasi ini dibentuk dengan dasar Islam dan visi yang jelas dan kuat sehingga mayoritas setiap organisasi keislaman di Indonesia memiliki keanggotaan berskala nasional dari berbagai daerah. Begitu pula terhadap organisasi keislaman yang menyasar kepada mahasiswa atau anak muda sebagai pengkaderan anggota untuk organisasi di tingkat lanjut yang memiliki cakupan lebih luas dan lebih berpengaruh dan PMII adalah salah satu contohnya.

PMII atau Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia adalah organisasi kemahasiswaan yang berbasis Islam dan didirikan pada 17 April 1960 di Surabaya. Memiliki cabang di berbagai universitas di Indonesia merupakan salah satu upaya PMII untuk kaderisasi para anggotanya namun pada era digital yang semakin 'disemarakkan' oleh pandemi, PMII mengambil langkah baru dalam membentuk kader-kader terbaik bagi organisasi dan bangsa.

Pada tahun 2020, PMII menerima para anggota baru melalui Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA) secara daring sehingga pemaparan materi mengenai ke-PMII-an diberikan melewati platform Zoom maupun Google Meet. Rangkaian materi mapaba pada kenyataannya memang tersampaikan tetapi keterjaminan para peserta Mapaba mengikuti dan mendengarkan hanya dinilai melalui tugas-tugas yang diberi kakak pendamping padahal kaderisasi anggota PMII memiliki tujuan lebih besar dari sekadar mencari anggota. Anggota PMII kelak diharapkan mampu mengembangkan organisasi Islam yang memiliki ribuan bahkan ratusan ribu massa menjadi organisasi yang berpengaruh terhadap kemajuan bangsa

dan negara Indonesia.

Keadaptifan para pengurus PMII dalam mendidik para calon anggota bisa menjadi salah satu kunci dalam kaderisasi PMII yang lebih baik di masa yang akan datang. Digitalisasi secara tidak langsung menyeret manusia untuk ikut mendigitalisasi pikiran mereka melalui media sosial apalagi terhadap topik-topik tertentu yang selalu bisa menimbulkan polemik di antara masyarakat, masyarakat menuangkan opininya melalui cuitan, unggahan, atau video di media sosial masing-masing. Isu SARA yang merupakan akronim dari Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan adalah isu yang selalu berhasil menarik setiap orang untuk mengeluarkan argumen pro atau kontra.

Topik agama yang merupakan bidang di mana PMII bernaung merupakan topik paling sensitif karena Indonesia menganut mulltiagama yang mana semua agama yang disetujui oleh Undang-Undang diperbolehkan bahkan dilindungi eksistensinya. Digitalisasi pendapat yang bertebaran di berbagai platform media sosial merupakan gagasan baru yang bisa digunakan oleh pengurus PMII dalam mendidik calon anggota selama mapaba.

Anggota mapaba diberikan salah satu topik mengenai isu tentang keagamaan yang sedang ramai di dunia maya untuk ditanggapi dan diperdebatkan. Sebagai calon anggota PMII yang akan berdinamika tidak jauh-jauh dari isu tersebut, mereka akan dituntut untuk berpikir dalam mempertahankan pendapatnya sehingga ketajaman cara berpikir para peserta mapaba dapat terbentuk sejak awal. Forum ini juga akan menambah wawasan mereka mengenai dunia di luar kampus yang pada akhirnya nanti harus mereka hadapi serta memupuk jiwa kompetitif sebagai bekal menjadi mahasiswa berprestasi selama menjalani perkuliahan.

Setelah mengadu argumen antar dua kubu pro dan kontra baru kemudian dimasukkan nilai ke-PMII-an di sana, yang merupakan materi dasar mapaba. Para pembina yang merupakan kakak pendamping bisa menyimpulkan perihal topik tersebut dari kacamata PMII dan sikap seorang anggota PMII terhadap topik tersebut sehingga materi ke-PMII-an lebih bisa dipahami oleh anggota karena mereka juga ikut berpikir, tidak hanya disodorkan materi oleh kakak pembina sehingga keterjaminan mutu dalam mapaba secara daring melalui platform zoom atau google meet dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya karena setiap mapaba memiliki kelompok

yang terdiri dari tiga peserta yang dibagi menjadi tiga pembicara serta kesempatan untuk mengemukakan argumennya sesuai aturan debat yang berlaku pada umumnya.

Forum debat yang mengedepankan ketajaman akal dan pikiran dapat menjadi gagasan untuk pengkaderan PMII yang lebih maksimal. Seperti yang kita tahu bahwa debat merupakan tahap awal dari sebuah pemilihan umum di Indonesia pada tingkat pusat atau dalam artian lain bahwa setiap presiden yang menjabat di kursi kepresidenan harus memiliki kemampuan berbicara yang mumpuni sebagai seorang figur publik nasional sehingga sebenarnya forum debat pada pengkaderan PMII sanggup menjadi bekal untuk mengkader para pemimpin bangsa karena teknik bicara yang baik dan terstruktur hanya bisa diraih melalui pembiasaan dan latihan.

Arah baru dalam digitalisasi terkadang memang meresahkan bagi penegak peraturan dan pemerintah namun generasi muda sebagai penerus kursi pemerintahan bangsa ini bisa mengambil tindakan, dengan bijak dalam bersosial media dan mulai berani menyampaikan gagasan di forum-forum ilmiah. PMII sebagai salah satu wadah mahasiswa untuk berdinamika dalam bidang agama memfasilitasi forum ini yang dikemas mejadi serangkaian acara mapaba yang adaptif terhadap perkembangan digital apalagi isu mengenai agama adalah isu paling sensitif di negara ini. Tanggung jawab yang diemban oleh organisasi keagamaan yang sudah memasuki ranah politik akan semakin berat ke depannya sehingga pengkaderan dari organisasi yang beranggotakan para anak muda yaitu mahasiswa seperti PMII adalah kuncinya.

Digitalisasi dan pandemi adalah tantangan bagi seluruh rakyat Indonesia pada saat ini karena keterbatasan aktivitas yang bisa kita lakukan, namun apabila jiwa berpikir positif yang berada di garda terdepan maka kita akan melihat sebuah kesempatan dalam kesempitan. PMII sebagai wadah pergerakan mahasiswa Islam di Indonesia tidak boleh ikut terbatas dalam hal pengkaderan karena sutu pergerakan selalu butuh orang-orang baru yang siap melanjutkan serta mempertahankan kepemimpinan maka pengkaderan yang adaptif dan sesuai target adalah senjata PMII untuk eksistensi yang abadi di masa depan sampai pada masa emas seratus tahun Indonesia merdeka.

18

Beradaptasi dan Membuat Transformasi

*Deden Fajri**

Ketika pandemi menggantikan kebiasaan yang ada di seluruh dunia pada akhir tahun 2019, dunia mulai perlahan berubah dari kontak langsung menuju ke virtual. Pada saat bersamaan juga banyak dari elemen elemen masyarakat yang harus mengubah kebiasaan lama dalam sekejap. Para manusia begitu menyaksikan perubahan ini menjadi perubahan yang sangatlah berbeda.

Suatu ketika saat peralihan terjadi, kita akan selalu menemukan orang ataupun kelompok yang tak siap untuk menerima perubahan padahal arus perubahan tidak bisa dibendung bahkan ini akan menjadikan kemungkinan organisasi itu pensiun karena tak bisa memenuhi tantangan jaman atau organisasi itu memanfaatkan media digital untuk di integrasikan dengan kegiatannya. Dengan adanya pandemi ini menjadi banyak orang dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Namun masa peralihan ini membuat banyak masyarakat yang mampu bertahan dengan cekatan dan juga ada yang tidak terlalu cekatan dengan manfaat teknologi yang ada di berbagai perangkat yang digunakan.

Kini dunia telah menyaksikan perubahan besar yang dibuat oleh pandemi dari sebelumnya jarang memakai perangkat virtual. Sekarang mau tidak mau manusia dituntut untuk memanfaatkan hal ini. Bakan ini berdampak keberbagai lini kehidupan tidak terkecuali PMII yang Pencarian kader yang dulu dengan memajang stand atau pun bertemu langsung kini tidak lagi melainkan dengan memanfaatkan media virtual yang ada mulai dari instagram, line, dan wa.

Seluruh masyarakat yang tengah menyaksikan betapa sulitnya hidup saat ini bekerja, belajar, dan hampir semua kegiatan dilakukan dengan memanfaatkan media virtual. Dengan media virtual

---

*Kader PMII Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

ini banyak sekali orang yang mengeluh dengan nya karena belum terbiasa apalagi dengan orang yang sudah tua sulit untuk memahami nya.

Ujian ini memang terpersepsi berat bagi semua orang yang menghadapinya. Jangan berpikir bahwa kejadian ini hanya berdampak kepada beberapa bagian saja melainkan ke PMII juga. Maka dari itu PMII harus lah beradaptasi dengan kejadian seperti ini karena sesuatu yang beradaptasi bisa bertahan lama dibanding dengan sesuatu yang memiliki kekuatan dan kekuasaan.

Mindset

Sebelum memasuki *action* untuk mengeksekusi akan perubahan yang begitu drastis ini, alangkah baiknya orang-orang memiliki *mindset* yang mendukung persoalan ini jangan sampai terbelenggu dengan pola pikir lama sehingga sulit menerima fakta-fakta dan tata cara baru. Model kepengurusan di bidang PMII untuk tampil langsung kini tidak lagi, kebanyakan sekarang sudah dituntut dengan memakai media virtual.

Pada akhir tahun 2019, saat dunia dan yang lain berubah pada akhirnya semua langkah kita sekarang ditentukan oleh cara berpikir itulah *mindset* dan *mindset* itu dibentuk jauh sebelum perangkat keras atau gadget bahkan dengan *mindset* inilah PMII bisa menghadapi segala situasi untuk beradaptasi dengan teknologi atau apapun itu.

PMII harus lah berbenah karna dunia saat ini berubah begitu cepat dengan masa depan, orang-orang di PMII harus memiliki distruptive *mindset*, yang siap beradaptasi dengan segala situasi walaupun ini merupakan pengalaman baru dari orang-orang PMII yang belum sepenuhnya memakai *software* seperti sekarang ini tetapi mereka perlu mencoba dengan keras untuk bisa menguasainya. *Distruptive mindset* ini akan merubah seseorang menjadi terbuka dengan keadaan sekitar, dan ini dinyatakan dengan umpan balik.

Mindset yang dijelaskan di atas akan melihat perubahan yang begitu besar dan tidak akan cukup hanya dengan melihat saja tapi ikut campur dalam perubahan tersebut merupakan suatu terobosan yang begitu tinggi. Bagi sebagian manusia perubahan sulit untuk dibaca apalagi masih terkekang oleh pikiran-pikiran yang kaku karena terlena oleh kesuksesan masa lalu.
Permasalah yang timbul dari *mindset* ini adalah dengan adanya

orang-orang yang belum bisa melihat masa kini dan masa depan yang begitu berbeda serta harus mengajak mereka dalam hal kemajuan untuk beradaptasi mengurus suatu organisasi ataupun yang lainnya. Namun, setelah melihat perlu digaris bawahi karena melihat saja tidak cukup organisasi haruslah bergerak menuju hal tersebut sampai tuntas. Perubahan akan masa yang begitu transformatif ini menuntut tiga hal secara bersamaan yaitu melihat, bergerak, dan menyelesaikan sampai tuntas.

Disruptive Mind-set untuk Mempermudah Kegiatan

Ketika orang orang di PMII memiliki *mindset* seperti itu kemungkinan besar PMII akan terus maju karena mudah beradaptasi dengan berbagai tantangan zaman yang sangat transformatif seperti saat ini apalagi hampir semua sudah memakai platform dan website sebagai penunjang kebutuhan sosial yang ada di PMII mulai dari rapat, mengirim surat, dan lain lain.

Perbedaan kejadian ini sangatlah begitu drastis yang waktu dulu sebelum pandemi orang orang melakukan aktivitasnya tanpa menggunakan platform sekarang malah kebalikannya. Dengan kejadian seperti saat ini seharusnya PMII melakukan transformatif yang begitu memudahkan aktivitas yang sebelumnya PMII beraktivitas dengan cara bertatap langsung dengan skema *pipeline* artinya, output yang dihasilkan melalui serangkaian proses linear yang dijalankan oleh para orang-orang PMII. Proses kegiatan nya panjang dan orang-orang harus merangkai semua kegiatan yang menunjang untuk mendapatkan *internal efficiency.*

Sementara itu, dalam skema berbasis platform atau website, *output* terjadi sangatlah cepat dan tumbuh eksponensial karena menggunakan sumber daya eksternal yang dimiliki oleh orang lain, yang jumlahnya tidak terbatas dalam *connected society*.

Perbedaan antara skema menggunakan platform dan tidak di atas hanyalah dari *value creation*. Kita bisa ambil contoh dari perusahaan Apple ataupun *market place* (Tokopedia, Lazada, dan lain lain) lainnya yang tidak puas dengan sesuatu yang fisik maka mereka berubah dan terjadi menjadi *trendsetter*. Apple pun membuat *App-Store* dan katakanlah Tokopedia membuat website. Di sini, Apple dan Tokopedia menggunakan pendekatan platform dan website dengan membangun *marketplace* yang memfasilitasi interaksi antara penawaran dan permintaan untuk para pengguna iPhone dan

Gambar 1.1

pengguna Tokopedia.
Kasus di atas bisa sebagai pelajaran bahwa PMII harus membuat platform ataupun website untuk menjadikan segala kebutuhan yang diperlukan kader agar keberlanjutan tapi bukan berbentuk aplikasi ataupun produk fisik secara lazim melainkan bisa berbentuk berkas atau pun data-data yang ada tahun lalu atau apapun itu, agar bisa menjadi suatu acuan kedepannya dan juga mungkin bisa sebagai media sosial agar bisa mengenalkan antara kader PMII seluruh du-
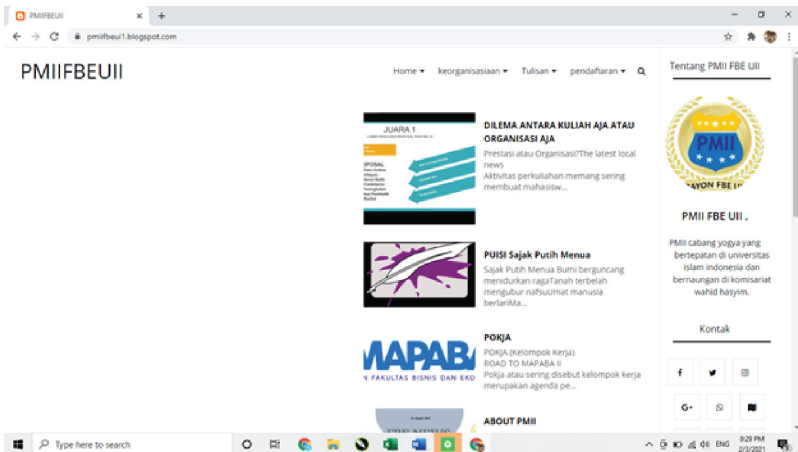
Gambar 1.2

nia.

Gambar 1.2 adalah salah satu website buatan PMII rayon FBE UII dengan adanya website ini kami bisa dengan mudah memobilisasi orang-orang yang mau masuk PMII tanpa mereka harus bertanya apa itu PMII?, kegiatan nya apa aja?, dan pertanyaan-per-

tanyaan lainnya. Website ini sudah berjalan sekitar lima bulan yang lalu dan sangat membantu sekali dan rencananya akan mengisi contoh data dan berkas agar menjadi acuan untuk kepengurusan tahun yang akan mendatang.

Bayangkan dengan adanya ini kepengurusan akan lebih mudah dijalankan secara berkelanjutan tanpa harus banyak orang yang dihubungi untuk menanyakan sesuatu yang begitu penting dalam menanggapi kegiatan kepengurusan tersebut.

Penutup

Perubahan yang akan terus berjalan dan tidak akan henti selama ada umat manusia yang terlibat di dalamnya untuk membuat terobosan maka dari itu hendaknya manusia terus beradaptasi dengan perubahan agar terus relevan di setiap waktu bahkan sampai hari akhir hidupnya.

Manusia sebagai pelaku perubahan haruslah membuat terobosan yang begitu transformatif agar memudahkan untuk hidup dengan zaman yang begitu mudah berubah ini apalagi di zaman yang berbasis teknologi dan informasi menjadikan arus globalisasi semakin meningkat terkadang lebih dari yang kita bayangkan.

19

Tiga Sumber Kekuatan PMII Menghadapi ARus Revolusi Industri

*Muhammad Fauzi**

Revolusi Industri ditinjau darti sejarah merujuk pada perubahan yang terjadi pada manusia dalam melakukan proses produksinya. Pertama kali muncul di tahun 1750-an, inilah yang biasa disebut sebagai Revolusi Industri 1.0. Revolusi Industri 1.0 berlangsung antara tahun 1750-1850. Saat itu terjadi perubahan secara besar-besaran di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi, serta memiliki dampak yang mendalam terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di dunia. Revolusi generasi 1.0 melahirkan sejarah ketika tenaga manusia dan hewan digantikan oleh kemunculan mesin. Salah satunya adalah kemunculan mesin uap pada abad ke-18.

Revolusi Industri 2.0 atau yang juga dikenal sebagai Revolusi Teknologi adalah sebuah fase pesatnya industrialisasi di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Revolusi Industri 1.0 yang berakhir pertengahan tahun 1800-an diselingi oleh perlambatan dalam penemuan makro sebelum Revolusi Industri 2.0 lahir pada tahun 1870. Revolusi Industri generasi 2.0 ditandai dengan kemunculan pembangkit tenaga listrik dan motor pembakaran dalam (*combustion chamber*). Penemuan ini diikuti dengan kemunculan pesawat telepon, mobil, dan pesawat terbang yang mengubah wajah dunia secara signifikan.

Kemunculan teknologi digital dan internet menandai dimulainya Revolusi Indusri 3.0. Proses revolusi industri ini, menurut sosiolog Inggris David Harvey, adalah proses pemampatan ruang dan waktu. Ruang dan waktu semakin terkompresi. Dan ini memuncak pada revolusi tahap 3.0, yakni revolusi digital. Waktu dan ruang ti-

*PMII Universitas Jember

dak lagi berjarak. Revolusi kedua, dengan hadirnya mobil, membuat waktu dan jarak makin dekat. Revolusi 3.0 menyatukan keduanya. Sebab itu, era digital sekarang mengusung sisi kekinian.

Selain mengusung kekinian, Revolusi Industri 3.0 mengubah pola relasi dan komunikasi masyarakat kontemporer. Praktik bisnis pun mau tidak mau harus berubah agar tidak tertelan zaman. Namun, revolusi industri ketiga juga memiliki sisi yang layak diwaspadai. Teknologi membuat pabrik-pabrik dan mesin industri lebih memilih mesin ketimbang manusia. Apalagi mesin canggih memiliki kemampuan berproduksi lebih berlipat. Konsekuensinya, pengurangan tenaga kerja manusia tidak terelakkan. Selain itu, reproduksi pun mempunyai kekuatan luar biasa. Hanya dalam hitungan jam, banyak produk dihasilkan. Jauh sekali bila dilakukan oleh tenaga manusia.

Lalu, pada Revolusi Industri 4.0, manusia telah menemukan pola baru ketika teknologi disruptif (*disruptive technology*) hadir begitu cepat dan mengancam keberadaan perusahaan-perusahaan incumbent. Sejarah telah mencatat bahwa revolusi industri telah banyak menelan korban dengan matinya perusahaan-perusahaan raksasa.

Lebih dari itu, pada era revolusi industri generasi 4.0 ini, ukuran besar perusahaan tidak menjadi jaminan. Namun, kelincahan perusahaan menjadi kunci keberhasilan meraih prestasi dengan cepat. Kalau kita perhatikan, tahap revolusi dari masa ke masa timbul dari keinginan manusia untuk terus mencari cara termudah dalam beraktivitas. Setiap tahap menimbulkan konsekuensi pergerakan yang semakin cepat. Perubahan adalah keniscayaan dalam kehidupan umat manusia.

Selain itu, hari ini dunia sudah bersiap-siap untuk menyambut era baru, dengan tanda selanjutnya, yaitu 5.0. Negara yang terkenal dengan perkembangan teknologinya yang modern seperti Jepang sudah bersiap menyambut hal tersebut. Konsep industri yang satu ini diungkapkan oleh Perdana Menteri Jepang pada 21 Januari 2019 sebagai perkembangan teknologi yang begitu pesat, termasuk adanya kehadiran robot dengan kecerdasan yang dianggap dapat menggantikan peran manusia. Hal ini yang melatarbelakangi lahirnya Revolusi Industri 5.0 yang dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology-based*).

Industri 5.0 ini dibuat karena adanya masalah yang dialami oleh Jepang. Selain itu, baru-baru ini Singapura juga sedang menggenjot teknologi yang bisa dikatakan di luar nalar, yaitu teknologi pengadaan pangan dengan metode *biological syntetic* atau upaya menciptakan pangan tanpa mengembangbiakkan dari sumber aslinya, melainkan dengan teknologi kultur jaringan biomolekuler modern. Sehingga, bahan pangan bisa di dapatkan tanpa membudidayakan sumberdaya asalnya, baik dari tumbuhan atau hewan, yang biasa diolah untuk bisa dikonsumsi manusia.

Merujuk kepada kecepatan perkembangan teknologi yang ada tersebut, ciri utama setiap perubahan adalah berputar. Arus yang bisa dilihat adalah bahwa setiap perkembangan yang ada akan melibatkan hal yang ada di dalam kehidupan. Termasuk juga dengan apa yang sedang dan menjadi tantangan PMII saat ini.

Bagaimana dan di mana sebenarnya PMII di tengah derasnya arus pekembangan zaman seperti sekarang ini? Apa yang bisa dilakukan PMII agar tidak ketinggalan dalam menanggapi kondisi yang ada?

Melihat kondisi yang ada, menurut penulis, kekuatan yang dibutuhkan untuk menjalankan semua bentuk pengembangan teknologi yang ada hari ini masih ada pada sektor energi. Indonesia masih menjadi salah satu negara yang memegang potensi tersebut dengan segala kontroversinya. Hal ini sedang terus dikawal untuk meminimalisir konfilk dan memperbesar manfaat kepada seluruh rakyat Indonesia.

Selanjutnya, yang dibutuhkan untuk mempersiapkan perang dingin pengembangan teknologi, negara ini membutuhkan ilmuwan dan ahli yang mampu mengisi dan menjadi pemain inti dalam setiap pengembangan teknologi yang ada. Ilmuwan yang akan menemukan dan menjadi pesaing dari semua penemuan canggih di masa depan sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan hal terbut. Artinya, tugas tersebut juga harus mampu ditangkap PMII sebagai ruang yang mampu membuka dan memberi jalan atas muncul pemain-pemain baru yang ahli dalam berbicara mengenai teknologi dan pengembangannya.

Ketiga, tantangan moral juga menjadi akar bagi pengembangan apapun yang akan dilakukan. Setiap hal baru pasti akan menghadirkan masalah baru, dan tentu juga membutuhkan cara dan sentuhan baru dalam menjaga agar semua yang dilakukan tidak

menyimpang, merusak, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai agama. PMII punya ini dan juga 2 hal yang sebelumnya dijelaskan.

Jika dilihat dari komposisi sumberdaya dan peluang yang bisa dilahirkan di ruang yang sangat kompleks seperti PMII ini, ada 3 warna keilmuan yang menjadi warna dasar dalam setiap perjalanan kaderisasi PMII. Pertama, rumpun sosial humainiora, kedua eksakta, dan terakhir latar keagamaan. Menjawab permasalahan di atas, ketiganya harus mampu dioptimalkan dengan membentuk iklim leadership yang berintegritas. Saat ini PMII sedang dalam ruang kritik sosial yang jebolannya tidak jarang masih tidak mampu mempertahankan kepemimpinan yang disandarkan kepada Integritas diri dengan tidak melanjutkan budaya korupsi kolusi dan nepotismenya. Dari dasar tersebut, ada 3 sumber kekuatan PMII yang perlu dioptimalkan untuk bisa menjawab apa yang sedang keadaan tantang kepada PMII sekalian.

Pertama, optimalisasi peran mahasiswa sosial humaniora dalam pengorganisiran masyarakat berdaulat terhadap sumber daya inti dalam kebutuhan energi dunia. Revolusi industri yang megah tetap membutuhkan sumber energi yang tidak sedikit. Semua hal kecil yang dibutuhkan tidak akan berjalan ketika bahan bakar yang dibutuhkann tidak ada. Indonesia saat ini memiliki sumber energi yang yang sedang dibutuhkan, baik terbarukan atau tidak. Hal ini menjadi salah satu kekayaan yang luar biasa jika dunia menghendaki teknologi diarahkan kepada yang sedang tidak kita bayangkan saat ini.

Integritas bangsa ada ketika masyarakatnya secara kolektif juga mampu menangkap ini sebagai salah satu kunci bahwa dunia harus tunduk kepada siapa yang menyediakan bahan baku untuk kegiatan pengembangan teknologinya. Kegiatan semacam ini sudah banyak kadung dilakukan di hampir semua lembaga PMII se-Nusantara. Kegiatan pengawalan dan pengorganisiran masyarakat ini memang seakan tidak berharga, tetapi dengan kegiatan seperti itu masyarakat dipaksa untuk paham bahwa yang kita miliki adalah sumber daya alam dan segala pemanafataannya. Pengoptimalan kegiatan dengan perbaikan sistem dan kedalaman kepedulian akan menjadi hal yang berharga di masa di mana semua orang nantinya akan melihat permaslahan ini sama dengan apa yang sedang menjadi nilai dan cita-cita PMII untuk menghadirkan perdamaian dimuka bumi.

Kedua, celah kosong tentang SDM yang mampu menjadi garda terdepan dalam menghadirkan inovasi yang luar biasa dalam hal teknologi sedang menjadi PR yang sampai hari ini belum tuntas. PMII harus mampu merancang iklim akselerasi melahirkan ahli dalam setiap gerak perubahan teknologi yang berada di barisan paling depan. Sabahat-sahabat eksakta mulai dari yang bergelut dibidang produksi dan IT juga harus mampu menjadi perhatian penting PMII. Harapannya, salah satu dari mereka akan menjadi penemu dan pemikir yang selaras dengan gerak perkembangan tekonologi. Di situ, kader PMII juga berdiri sebagai penentu terhadap gerakan itu. Salah satu yang lemah dari PMII saat ini adalah memang mencetak para ilmuwan dan ahli teknologi yang mempuni untuk mengisi ruang yang sedang dibutuhkan keadaan saat ini. Sehingga, modal besar PMII yang sedang tidak kekurangan kader yang berangkat dari rumpun ilmu eksakta harus mampu ditemukan formula agar kedepan dengan cepat tumbuh SDM yang seperti dimaksud.

Ketiga, satu yang menjadi basis terbesar keilmuan yang ada di PMII adalah para agamawan atau rumpun agama. Semua gerak perubahan harus dikawal dengan kedalaman pengetahuan hukum dan nilai yang ada di Islam. Semua tidak akan terjadi dan bahkan mengarah kepada ketidakbaikan jika pengawal agama atau ahli agama yang ada di PMII tidak mampu meneropong apa yang sedang dan akan terjadi. Sehingga iklim yang juga harus dimaksimalkan adalah bagaimana ke depan PMII mampu menghadirkan ulama yang melihat permasalahan secara mendalam dan mampu menjadi penengah antara hukum dan perkembangan yang sedang terjadi.

Tiga hal yang telah disebutkan tentu tidak akan bisa berjalan dengan baik, jika kultur politik atau kepemimpinan yang ada di PMII mengikuti arus bobroknya kepemimpinan bangsa saat ini. Sistem yang berkualitas, yang didasarkan atas kesadaran melawan keburukan harus mampu melahirkan pemimpin yang berintegritas. Dalam hal ini, kemampuan *leadership* yang ada di PMII harus di arahkan kepada budaya kepemimpinan yang lebih sehat.

Oleh karena itu, pengoptimalan tiga sumber rumpun kekuatan PMII harus mampu menjawab apa yang sedang dan akan terjadi. Hal ini tentu harus dikawal dengan sistem kepemimpinan yang juga peka terhadap hal tersebut, serta mampu membawa PMII berakselerasi dalam menjawab kerasnya perkembangan zaman yang menuju mega-moderen seperti saat ini kita rasakan bersama.

20

Lahirnya Sang Pencerah Jagat

*Talitha Afifah**

Seperti kita ketahui akhir-akhir ini, banyak sekali kejadian di masyarakat yang sangat mengejutkan dan heboh, yang tak pelak dicontoh oleh anak-anak bangsa. Apakah itu? Pemimpin yang dipercaya rakyat, tertangkap di sebuah hotel dan sedang berselingkuh, kepala desa tertangkap sedang berselingkuh, bahkan dalam dunia pendidikan pun sering terjadi hal-hal amoral. Contohnya adalah semakin maraknya pornografi dan hubungan sex bebas. Penyalahgunaan kepercayaan dan kekuasaan merajalela, terutama pada uang negara. Hampir semua lupa bahwa mereka mempunyai amanah untuk mensejahterakan rakyat yang miskin. Penyimpangan uang negara baik di pemerintahan dan dunia pendidikan sudah menjadi hal biasa.

Untunglah di negara kita masih ada sosok pejabat yang bisa kita jadikan contoh yaitu Menteri Sosial kita Ibu Tri Risma Harini, yang tidak segan-segan turun langsung menyidak para bawahannya. Apalagi di negara kita masih banyak sekali kemiskinan yang dialami rakyat. Diiringi pula dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat sekali, sehingga terjadi globalisasi, yang pengaruhnya sangat dahsyat terhadap perkembangan akhlak generasi muda bangsa. Generasi muda adalah merupakan garda depan dalam menyelamatkan nasib bangsa ini. Kemajuan teknologi yang sangat pesat ini juga dapat memberi peluang pada koruptor- koruptor dengan leluasa

*Kader PMII Universitas Airlangga, Surabaya

menjalankan aksinya. Rakyatlah yang menjadi korbannya. Ditambah dengan berbagai musibah yang terjadi seperti pesawat Sriwijaya Air SJ 182 jatuh, tanah longsor di Malang, gempa bumi, dan sebagainya. Hal-hal tersebut berpengaruh pada perkembangan psikologis anak.

Kenyataan-kenyataan itu begitu menyesakkan dada dan menuntut kita untuk memberikan perhatian lebih pada kondisi psikologis dan perkembangan karakter anak, padahal kita tahu para remaja adalah calon pemimpin bangsa pada saat ini. Kita sebagai muslim, seharusnya peka terhadap kejadian seperti ini, siapa lagi yang bisa diharapkan jadi pelopor lahirnya Sang Pencerah, yaitu seorang pemimpin yang berakhlak mulia dan mentalnya sudah kuat dan melekat bahkah mendarah daging dalam dirinya, yang bisa diandalkan untuk memimpin bangsa kita ini.

Menerapkan Pendidikan Islami

Dalam proses kehidupan, fitrah ini berkembang dengan dipengaruhi oleh keluarga, keadaan lingkungan, dan lain-lain. Apalagi dalam kondisi saat ini, pengaruh orang tua sangatlah menentukan dalam pembentukan karakter anak. Rasanya mustahil memisahkan pendidikan Islami dalam dunia kerja dan dunia belajar, karena karakter diterapkan di mana saja.

Kenapa harus pendidikan Islami yang kita pilih? Karena kita yakin dan jelas telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Segala hal baik perilaku, hukum, kepemimpinan, hingga hubungan bermasyarakat telah diatur dalam agama Islam. Apabila semua bisa menerapkan dengan baik, maka bangsa kita akan nyaman dan sejahtera. Ini terbukti pada Pemerintahan Sulaiman Al-Qonuni, Sultan Turki Usmani yang membuat hukum negara sesuai Syariat Islam, yang masa jabatannya paling lama diantara sultan- sultan sebelumnya. Sultan Sulaiman memimpin negeri yang terletak di antara benua Eropa dan Asia ini pada tahun 1520 sampai 1566.

Sultan Sulaiman menggantikan ayahnya, Sultan Salim I, sebagai raja pada usia 26 tahun. Pada saat dilantik sebagai raja, dia membuka pidatonya dengan mengutip ayat Al-Qur'an, yang artinya "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang" (An-Naml: 30). Waktu itu banyak masyarakat yang tidak percaya akan kepiawaian Sulaiman. Tetapi Sulaiman sangat mencintai ilmu agama, ilmu pengetahuan, ilmu pemerintahan, serta

mencintai para ulama sejak belia. Maka di usia cukup muda tersebut, Sulaiman berhasil menjadi pemimpin yang cerdik dan bijaksana. Untuk menjadi sang pencerah, perlu mengetahui, mengenal, mempelajari, dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan Islami. Pendidikan itu bisa berhasil dengan melibatkan berbagai kalangan dan usaha. Apa yang dimaksud dengan berbagai kalangan adalah orangtua, masyarakat, guru, pemerintah, dan lainnya. Begitupula dengan usaha, yaitu usaha yang bersifat spiritual dan usaha yang bersifat duniawi. Usaha spiritual meliputi dua hal, yaitu:

Iman

Iman artinya percaya. Iman itu harus diperjuangkan. Dengan keimanan yang kuat, maka akan tercipta pemimpin-pemimpin yang bisa mencerahkan umat tidak hanya untuk bangsa kita, bahkan disemua penjuru dunia. Keimanan ini mencakup keimanan tentang hal-hal yang diterangkan dalam Al-Qur'an, dari sisi positif dan negatifnya.

Dzikir

Dzikir berarti mengingat Alloh, yang biasanya dipraktekkan di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) dan dikenal dengan istilah Tarekat Mu'tabarah dan Tarekat Gairu Mu'tabarah. Ini merupakan metode pembinaan spiritual untuk para pengikutnya. Yang dikembangkan dalam tarekat ini antara lain adalah metode dzikir. Teknis pelaksanaannya sangat filosofis sekaligus cukup berat, karena itu membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang cukup serius. Para pengikut tarekat ini harus melaksanakan salat lima waktu berikut dengan dzikirnya selama kira – kira 30 menit setiap waktu. Terbukti dengan dzikir, mampu merekrut pengikut yang begitu banyak, disamping kesuksesan dalam meningkatkan kualitas spiritual pengikutnya. Rahasia itu mungkin bersifat mistis atau filosofis.

Hal tersebut juga disebutkan dalam beberapa penelitian ilmiah oleh Martin Van Bruinessen, tentang tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, yang juga menguraikan tentang "Tradisi Pesantren." Penelitian tersebut menunjukkan keberhasilan dan kesuksesan melalui metode dzikir dalam pembentukkan karakter yang baik. Sementara itu, usaha duniawi mencakup:

Meningkatkan Akhlak Mulia

Usaha ini dilakukan dengan mencontohkan karakter yang menunjukkan keteladanan tokoh-tokoh pada zaman Rasulullah dengan fasilitator yang berperan mencontohkan akhlak secara nyata kepada anak didik, baik akhlak terhadap sang kholiq, orangtua, dan hubungannya dengan manusia. Akhlak pada keluarga ditunjukkan dengan menumbuhkan nilai hormat dan sayang kepada orangtua, anak, dan orang-orang yang lemah. Melindungi yang lemah dan menghormati yang tua adalah akhlak mulia yang harus dibangun sebagai fondasi yang menunjukkan jati diri manusia sebagai makhluk sosial.

Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan

Usaha ini bisa dilakukan menggunakan metode outbound dan lifeskill sebagai media belajar. Fasilisator melakukan aktivitas outbound secara praktis bersama anak dan terjun dalam kegiatan kehidupan masyarakat yang ada. Nilai ini bisa juga ditanamkan melalui pendidikan ekstrakurikuler Pramuka, karena dalam Pramuka, siswa ditempa tentang kemandirian, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa, dan sanggup menghadapi berbagai rintangan.

Meningkatkan kemampuan logika berpikir ilmiah

Kebersihan jiwa dibangun dari nilai-nilai luhur yang didasari pada nilai dan kaidah yang berasal dari agama, bersungguh-sungguh, jujur dalam ucapan, menepati janji, rendah hati, mudah menolong, pemaaf, sabar, dan selalu bersyukur. Kepemimpinan yang didasari dengan kebersihan jiwa, maka tidak akan tergoyah untuk melakukan kesalahan-kesalahan.

Kesimpulan

Melihat fakta-fakta yang terjadi di era globalisasi, seperti banyaknya hal-hal negatif terjadi yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak, maka perlu adanya pengkaderan pemimpin yang bisa menjadi pencerah bangsa, yaitu dengan usaha spiritual yang meliputi, iman dan dzikir dan usaha duniawi, yaitu meningkatkan akhlak mulia, meningkatkan jiwa kepemimpinan, dan meningkatkan kemampuan logika berpikir. Dengan pemrosesan begitu, diharapkan bermunculan Sang Pencerah yang bisa memimpin bangsa dengan baik.

Menurut pendapat saya, untuk kemajuan PMII, perlu adanya pengkaderan pemimpin, yang penempaannya lebih fokus pembentukkan karakter, baik spiritual maupun bukan. Penulis menyadari jika esai di atas masih banyak kekurangan, dan masih jauh dari sempurna, maka saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat saya harapkan.

21

Nilai Dasar Pergerakan (NDP) Sebagai Alat Perlawanan Hegemoni Sosial Yang Menindas

*Izzah Nazibah**

Indonesia merupakan negara demokrasi, yang mengidealkan kedaulatan berada di tangan rakyat, dengan setiap orang memiliki hak yang sama dimata hukum. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa yang terjadi saat ini, jika diibaratkan permainan catur, justru masyarakat kalangan menengah ke bawah hanya menjadi pion dari kalangan atas yang berkuasa. Dengan kata lain, rakyat hanya sebagai alat menuju kemenangan atas kekuasaan pribadi maupun kepentingan kelompok.

Menilik sebentar pada masa kehancuran revolusi sosial di Eropa Barat, Antonio Gramsci sering dikenal secara luas di kalangan aktivis dan akademisi dengan teori "hegemoni"-nya. Hegemoni sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan suatu negara terhadap negara lain atau kelompok lain. Gramsci menjelaskan bahwa hegemoni merupakan sebuah proses penguasaan kelas dominan kepada kelas bawah. Gramsci menunjukan bagaimana cara penguasa dalam mengekalkan kekuasaannya. Kelas berkuasa tersebut menjaga hegemoninya dengan menciptakan suatu konsensus kultural dan politik, melalui serikat pekerja, partai politik, sekolah, media, tempat ibadah, dan berbagai organisasi. Sehingga pada akhirnya, kelas yang terhegemoni akan mengikuti cara pandang yang dilakukan oleh kelas berkuasa sebagai sesuatu yang biasa.

*Kader PMII UGM

Kemudian, mari kembali ke masa sekarang dan lihat bagaimana hegemoni sosial masih berlaku di Indonesia. Di masa pandemi seperti sekarang ini, gawai dan media sosial menjadi hal yang wajib dimiliki oleh semua kalangan sebagai media belajar online oleh siswa, media komunikasi, juga media bekerja. Namun selain itu, dengan cepatnya akses informasi melalui media online ini, isu-isu atau berita akan cepat tersebar baik yang benar maupun yang bohong. Contoh saja akun gosip @lambe_turah secara langsung dapat dilihat dari jumlah like dan komentar di setiap postingan menandakan bahwa perhatian netizen sangat tinggi. Sehingga dapat dikatakan @lambe_turah juga memiliki pengaruh dalam pembentukan opini publik. Bahkan bisa, jadi @lambe_turah dapat dijadikan alat hegemoni oleh para elit politik yang memiliki kepentingan dengan penggiringan opini yang halus. Bukankah seperti melihat sejarah yang terus terulang? Namun, hal yang salah tetapi sudah biasa terjadi, tidak akan menjadi sebuah kebenaran. Jangan sampai kita terlena dengan kefanaan dunia.

Mahasiswa sebagai *agent of change* memegang peranan besar untuk mengubah Indonesia menjadi lebih baik dengan belajar dari masa lalu. Dalam konteks ini, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai organisasi pergerakan sudah seharusnya ikut andil dalam melawan berlangsungnya praktik hegemoni yang menindas ini. Tentu sebagai kaum terpelajar dan dalam rangka perjuangan mewakili kaum mustadh'afin (kaum yang lemah dan dilemahkan). Hal ini sebagai perwujudan dari fungsi Nilai Dasar Pergerakan (NDP) PMII yaitu sebagai kerangka refleksi atau landasan berpikir.

NDP dan *War of Movement* sebelum melakukan sebuah gerakan sosial, kita membutuhkan sebuah kerangka aksi atau pijakan sebagai landasannya. Disini, fungsi NDP dibutuhkan sebagai suatu landasan. NDP PMII berdasarkan nilai-nilai ke-Islam-an (*tawassuth, tawazun, tatsamuh, dan taadul*) dan juga nilai-nilai keindonesiaan. Dalam menganalisa permasalahan sosial, kader PMII memang tidak boleh sembarangan dalam melakukan gerakan. PMII dalam gerakannya menggunakan paradigma kritis transformatif (PKT). PKT sendiri merupakan kerangka berpikir yang terdiri dari dua gagasan yaitu kritis dan transformatif. Kritis disini berarti heterogen anti dogmatis dan menjadikan ajaran agama sebagai inspirasi yang hidup dan dinamis. Sedangkan transformatif memiliki arti bahwa

pemikiran kritis anggota PMII harus disertai dengan solusi atau gerakan yang dapat diimplementasikan, mulai dari ranah filosofis sampai ke praktis. Kedua hal ini saling berkaitan. Kritis tanpa gerakan hanya akan menjadi analisis sosial demikian juga gerakan tanpa pemikiran kritis maka tranformasi atau perubahan sosial tidak akan pernah terwujud.

NDP dan *War of Position*

Hegemoni sosial menurut Gramsci dapat dijawab dengan perang posisi. Dalam konteks ini, kader PMII harus mencari posisi strategis dalam mengerahkan massa maupun mengambil sebuah kebijakan dan lain-lain. Posisi yang strategis akan mempengaruhi langkah kader PMII dalam melakukan gerakan dan perlawanan terhadap hegemoni sosial yang menindas ini. Setelah mendapatkan posisi yang strategis, Kader PMII harus selalu berpijak pada Nilai Dasar Pergerakan dalam mengambil langkah maupun kebijakan terkait posisi strategis tersebut. Mengapa demikian? Tidak bisa dipungkiri, gerakan sosial tumpul salah satunya karena banyak oknum yang memanfaatkan posisi strategis untuk kepentingan pribadi maupun kelompoknya. Seperti halnya suatu hegemoni sosial yang menindas selalu terjadi dengan mengabaikan kemaslahatan sosial. Untuk itu, kader PMII sebagai pewaris nilai-nilai dalam NDP PMII, sangat tidak tepat berada dalam arus yang menindas masyarakat dan perlu untuk terus terlibat dalam agenda-agenda penguatan masyarakat sipil. Hal tersebut selaras dengan tujuan PMII yang terus memperjuangkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia.

22

Kaderisasi di Era Disrupsi

*Muhammad Syarif Hidayatullah**

"Terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggungjawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia," begitulah tujuan PMII yang termaktub dalam Anggaran Dasar PMII Bab IV pasal 4. Di situ, tertulis jelas frasa "terbentuknya" yang mengandung maksud bahwa PMII merupakan organisasi yang membentuk pribadi muslim Indonesia sesuai yang diharapkan PMII. Ini menjadi penegasan bahwa PMII adalah organisasi kekaderan, di mana kaderisasi menjadi aktivitas utama untuk membentuk setiap kadernya. Maka sudah semestinya kaderisasi mesti diberi perhatian besar oleh seluruh warga pergerakan.

Kaderisasi dalam PMII bukan hanya aktivitas wajib, tetapi juga merupakan rutinitas yang di dalamya terdapat transfer of knowledge (transfer pengetahuan) sekaligus transfer of value (transfer nilai). Sistem kaderisasi tidak hanya menjadi seperangkat sistem yang di dalamnya terdapat aktivitas pembentukan intelektual kader melalui *transfer of knowlodge*, tetapi juga terdapat aktivitas pembentukan mental dan moral melalui *transfer of value*.

Setidaknya, saat ini sistem kaderisasi PMII telah diformat cukup baik. Dari waktu ke waktu, dari periode ke periode kepengurusan PB PMII sistem kaderisasi terus mengalami perkembangan-perkembangan hingga sampai dalam format yang diterapkan saat ini. Secara garis besar kaderisasi PMII dibagi tiga, yaitu kaderisasi

*Pengurus PB PMII

formal, kaderisasi non formal dan kaderisasi informal. Dalam kaderisasi formal, sudah ada empat tingkatan yaitu MAPABA (Masa Penerimaan Anggota Baru), PKD (Pelatihan Kader Dasar), PKL (Pelatihan Kader Lanjut) dan PKN (Pelatihan Kader Nasional). Sementara itu kaderisasi non-formal dan kaderisasi informal juga terus dilengkapi dengan berbagai format yang orientasinya tidak hanya pada penguatan intelektual, tetapi juga pada penguatan spiritual hingga pada pembentukan skill dan profesionalisme kader.

Sudah semestinya sistem kaderisasi PMII terus dikembangkan dan dilakukan penyesuaian-penyesuain sesuai dengan tantangan zaman. Sistem kaderisasi tidak bisa bersifat kaku, tetapi bersifat fleksibel dengan membaca setiap perubahan-perubahan zaman sehingga sistem kaderisasi bisa disiapkan untuk melahirkan kader yang mampu menjawab tantangan zamannya. Mengutip pernyataan Stephen Hawking, "*intelligence is the ability to adapt to change*" bahwa kecerdasan adalah kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Perubahan mesti mampu dibaca oleh warga pergerakan, sehingga menyiapkannya melalui sistem kaderisasi di PMII.

Saat ini, kita telah memasuki suatu era yang biasa disebut era disrupsi. Publik juga biasa menyebutnya juga era Revolusi Industri 4.0. Apapun publik menyebutnya, era disrupsi ini merupakan sebuah era di mana lahirnya sebuah inovasi-inovasi baru yang akan menggantikan sesuatu yang lama dengan cara-cara yang baru. Hadirnya perubahan-perubahan yang begitu cepat yang disertai dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat sehingga membutuhkan gagasan-gagasan baru untuk menghadapinya. Tantangan semakin kompleks sehingga dibutuhkan kesiapan yang matang, tidak hanya dari sisi pemikiran tetapi juga tindakan.

Menurut Donald Crestofel Lantu, Direktur Eksekutif Pendidikan ITB, setidaknya ada empat kemampuan yang harus dimiliki SDM di era disrupsi, yaitu: (1) Kemampuan konseptual; (2) Kemampuan bisnis; (3) Kemampuan organisasional; dan (4) kemampuan kepemimpinan. Kemudian, Word Economic Forum merilis 10 keahlian yang dibutuhkan manusia dalam menghadapi kecepatan perubahan-perubahan di era industri 4.0, yaitu (1) Fleksibilitas kognitif; (2) Negosiasi; (3) Orientasi pelayanan; (4) Penilaian dan pembuatan keputusan; (5) Kecerdasan emosional; (6) Koordinasi dengan orang lain; (7) Manajemen personel; (8) Kreativitas; (9) Berpikir kritis; dan (10) Pemecahan masalah kompleks.

Sementara itu, *US-based Partnership for 21st Century Skills* (P21) mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yaitu disebut dengan "4Cs": *Communication, Collaboration, Critical thinking, dan Creativity.* Kemudian *Assesment and Teaching of 21st Century Skills* (ATC21S) mengkategorikan keterampilan abad ke-21 menjadi 4 kategori, yaitu: (1) *way of thinking* yang mencakup kreativitas, inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan; (2) *way of working* yang mencakup keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi dan bekerjasama dalam tim; (3) *tools for working* yang mencakup pengembangan hidup dan karir, adanya kesadaran sebagai bagian dari warga global maupun lokal serta adanya rasa tanggungjawab sebagai secara invidual maupun sosial; dan (4) *skills for living in the world* yang mencakup keterampilan yang berdasar pada literasi informasi, kemampuan dan penguasaan teknologi informasi serta kemampuan bekerja melalui jaringan sosial digital.

Kompetensi yang disebutkan di atas mesti mampu disiapkan oleh PMII melalui sistem kaderisasi PMII, agar nantinya kader-kader yang lahir dari proses kaderisasi PMII telah siap dan mampu menjawab tantangan zaman di era disrupsi yang penuh dengan perubahan-perubahan yang begitu cepat baik saat ini, hingga di masa yang akan datang.

Hemat penulis, setidaknya ada dua langkah awal yang mesti dilakukan dalam memformat kaderisasi untuk menghadapi era disrupsi. Pertama, reorientasi kaderisasi. Reorientasi kaderisasi mesti dilakukan untuk menentukan arah dan tujuan kaderisasi itu sendiri. Kader seperti apa yang diharapkan ketika melewati proses kaderisasi di PMII. Dalam upaya menghadapi era disrupsi, maka kaderisasi sudah semestinya tidaknya berorientasi pada penguatan intelektual tetapi juga berorientasi pada pembentukan *hardskill* maupun *softskill* kader tanpa harus meninggalkan pembentuakan spiritualitas.

Ini semata-mata dilakukan guna menyiapkan kader yang memiliki *skill* dan profesionalisme agar mampu berkompetisi di era disrupsi. Kader tidak serta merta disiapkan hanya untuk menjadi politisi seperti kebanyakan selama ini, tetapi juga kader mesti disiapkan untuk menjadi profesionalisme di segala bidang baik itu di wirausaha maupun yang bersinggungan dengan teknologi informasi atau digital. Sarana yang paling tepat untuk mewujudkan ini melalui kaderisasi non-formal dan kaderisasi informal. Maka dari itu, pelaksanaan kaderisasi non-formal maupun informal mesti diberi

perhatian lebih dan mesti ada kurikulum khusus dalam pelaksana-annya.
Kedua, milenialisasi kaderisasi. Ini merupakan langkah adaptif bagi strategi kaderisasi, lebih khusus dalam hal rekruitmen kader. Kaderisasi PMII mesti beradaptasi dengan kondisi dan kebutuhan anak zaman sekarang, yang disebut anak milenial. PMII mesti memahami karakteristik generasi milenial, sehingga dalam menerapkan strategi kaderisasi bisa menarik. Menurut Hasanuddin Ali CEO Alvara Research dalam bukunya *Milennial Nusantara* setidaknya ada 3 karakteristik generasi milenial yaitu *connected, creative dan confidence*. *Connected* atau koneksi memiliki maksud bahwa generasi mislenial merupakan pribadi yang pandai bersosialisasi terutama dalam komunitasnya, termasuk berselancar dalam media sosial atau internet.

Kemudian kreatif, memiliki maksud bahwa generasi milenial merupakan orang-orang yang berpikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan. Dan, terakhir *confidence* atau percaya diri, memiliki maksud bahwa generasi milenial adalah orang-orang yang sangat percaya diri, berani mengungkapkan pendapat serta tidak sungkan berdebat dalam media sosial. Oleh karena itu, kaderisasi PMII harus mampu mengakomodasi karakteristik dari generasi milenial, sehingga PMII bisa menarik perhatian generasi milenial untuk bergabung di dalam PMII sebagai komunitasnya.

Setidaknya dua langkah ini akan menjadi awal bagi PMII untuk mengatur sistem kaderisasinya agar mampu menjawab tantangan era disrupsi. Kader-kader yang dibentuk oleh PMII mesti sesuai dengan keadaan zamannya, seperti dalam sebuah pepatah Arab, *"kun ibna zamanika,"* jadilah anak zamanmu. Jadilah kader yang sesuai dengan eramu. Ini menjadi harapan kita semua, sehingga PMII tidak tergilas oleh zaman karena ketidak mampuannya dalam beradaptasi menjawab perubahan-perubahan yang begitu cepat.

Namun, yang tidak kalah penting dan tidak bisa dilupakan, sebagai warga yang menjunjung tinggi tradisi, kita tetap memegang teguh prinsip NU yang ada dalam kaidah ushul fiqih, "memelihara nilai-nilai lama yang baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik".

23

Kantong Pergerakan

*Octa Deva Reindra**

Kelahiran Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) tidaklah berjalan dengan halus, banyak tantangan, hambatan dan rintangan yang telah dilalui. Gairah yang kuat dari mahasiswa Nahdlatul Ulama (NU) dalam mendirikan Organisasi mahasiswa terus bergejolak meskipun respon yang diberikan oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) tidaklah positif. Bahkan PBNU tidak memberikan lampu hijau dalam pembentukan organisasi mahasiswa berbasis NU ini. PBNU berasumsi bahwa tidak ada urgensi dari pembentukan organisasi baru khusus mahasiswa karena NU telah memiliki organisasi yang bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU). Keberadaan IPNU dirasa sudah cukup untuk mewadai pelajar dan mahasiswa Nahdlatul Ulama.

Puncak dari pergulatan mahasiswa NU terjadi saat Konferensi Besar (KONBES) yang diadakan oleh IPNU pada tanggal 14-17 Maret 1960 di Kaliurang Yogyakarta. Hasil konferensi tersebut menghasilkan suatu kesimpulan bahwa pendirian organisasi mahasiswa NU perlu direalisasikan. Satu bulan setelah diadakan KONBES tersebut, pada tanggal 14-16 April di Sekolah Mu'alimat Wonokromo Surabaya, musyawarah besar mahasiswa NU seluruh Indonesia dilaksanakan. Agenda dari musyawarah tersebut adalah membahas peresmian organisasi mahasiswa NU. Terjadi perdebatan dalam penentuan nama organisasi yang cocok hingga pada akhirnya dipilihlah "PMII" sebagai nama resmi organisasi mahasiswa NU.

Penentangan terhadap PMII tidak hanya berasal dari peno-

*Pengurus PMII Komisariat IAIN Syekh Nur Jati, Cirebon

lakan PBNU namuan dalam perjalanannya juga datang dari berbagai golongan organisasi mahasiswa. Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mengintimidasi diawal kelahiran PMII sering dilontarkan, seperti "Apa maksdunya PMII didirikan? Apa itu bukan pekerjaan yang separatis, karena memecah belah persatuan mahasiswa islam? Apakah itu juga bukan pekerjaan orang yang dibakar emosi tetapi tidak realistik sama sekali? Bukankah mahasiswa itu cerdik dan bijaksana, karena itu sebaiknya menjadi miliknya umat islam saja dan tidak perlu menjadi miliknya partai politik?"

Pertanyaan-pertanyaan tersebut banyak dilontarkan kepada tubuh PMII, sebagaimana bayi yang baru lahir lalu diintimidasi. Namun justru dengan intimidasi tersebut jiwa juang mahasiswa NU yang ada didalam PMII terus membara. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari kehadiran PMII yang termaktub didalam Anggaran Dasar PMII BAB IV Pasal 4 yaitu "terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap, dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia".

Tujuan inilah yang pada akhirnya menjadikan PMII menjadi lebih teguh dan kuat. Hingga saat ini, PMII menjadi salah satu organisasi besar di Indonesia. Bahkan kader-kader PMII telah tersebar hampir diseluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Meskipun telah menjadi organisasi besar dengan berjuta kader, hal tersebut tidak dapat melepaskan PMII dari berbagai tantangan, hambatan, bahkan rintangan bahkan permasalahan yang akan dihadapi. Justru tantangan yang muncul pada badan PMII akan lebih komplek dibanding tahun-tahun sebelumnya. Setiap masa ada masalahnya dan setiap masalah ada masanya, ungkapan itu kiranya dapat mewakili perubahan yang terjadi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menjadikan semua menjadi lebih praktis, ditambah dengan pandemi virus Corona yang memaksa setiap manusia harus bertahan dirumah. Komunikasi antar individu bergeser melalui media elektronik, mulai dari anak-anak, orang dewasa, terutama generasi muda yang sudah sangat tergila-gila dengan kecanggihan yang ada. Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan pengguna internet pada tahun 2019-2020 mencapai 73,7% atau 196,71 juta pengguna dari total 266,91 juta penduduk Indonesia. Penggunaan internet oleh masyarakat Indonesia

tahun 2019-2020 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Pesatnya peningkatan angka penggunaan internet di Indonesia ternyata sebanding dengan resiko yang akan dihadapi. Salah satunya adalah kehardiran kelompok kaum radikal yang hendak memecah belah bangsa Indonesia melalui provokasi dan tindakan propaganda gelap pada media-media yang banyak digandrungi masyarakat Indonesia seperti Instagram, Youtube, Facebook, sampai dengan tiktok. Permasalahan sebenarnya adalah masih banyak orang awam yang menggunakan internet, baik awam secara pemahaman terhadap berita yang beredar sampai dengan awam terhadap pemahaman agama serta negara. Sehingga masyarakat dapat dengan mudah tersulut emosinya hanya karena postingan yang disebarkan.

Mahasiswa sebagai kaum yang dipandang intelektual sudah seharusnya dapat merespon hal tersebut, hususnya mahasiswa yang tergabung dalam organisasi PMII. Jika kader PMII hanya diam saja, maka sebutan aktifis nampaknya tidak pantas untuk disanding. Jihad yang harus dilakukan oleh para aktifis saat ini tidak hanya berupa aksi turun ke jalan-jalan untuk berdemo, namun juga mampu membaca situasi dan kondisi yang terjadi saat ini.

Pandemi juga sangat berpengaruh terhadap pola kaderisasi dari setiap organisasi, tidak terkecuali PMII. Meski telah menjadi organisasi yang besar namun kaderisasi tidak boleh berhenti. Susahnya mencari kegiatan kaderisasi formal mulai dari jenjang MAPABA, PKD, PKL, bahkan PKN maupun kegiatan sekolah-sekolah non formal lainnya yang seharusnya dapat meningkatkan kapasitas kader tidak mudah untuk dicari, sedangkan roda organisasi harus terus berputar. Meski penulis yakin bahwa setiap rayon, komisariat, cabang, sampai dengan pengurus besar pasti mempunyai kegiatan baik diskusi online maupun kegiatan lain yang dapat dikonsumsi oleh kader PMII, namun kegiatan tersebut tidak dapat tersebar kepada seluruh kader-kader PMII. Karena belum adanya media yang memberikan informasi kegiatan-kegiatan PMII secara fokus, sekaligus sebagai antitesis dari tumbuh dan berkembangnya akun-akun yang dapat mempropokasi masyarakat awam agar dapat terpecah belah, penulis mempunyai konsep dan gagasan untuk membuat sebuah media dengan nama "Kantong Pergerakan"

Kantong Pergerakan adalah sebuah media yang telah pe-

nulis konsep untuk menjadi ruang bagi sahabat-sahabat yang ingin mencari atau memberi informasi maupun acara-acara serta kegiatan yang diadakan oleh PMII di seluruh Indonesia. Hadirnya ruang ini menjadi salah satu resolusi untuk menghadapi jidah teknologi yang semakin menjadi-jadi saat ini. Sehingga kehadiran kantong pergerakan diharapkan mampu menjadi sumber inspirasi bagi kader untuk mengikuti acara yang diselenggarakan oleh PMII. Dengan demikian, salah satu solusi permasalahan yang penulis paparkan

sebelumnya telah terjawab.

Selain membagikan acara-acara yang akan diselenggarakan oleh PMII, kantong pergerakan juga akan mengedukasi masyarakat umum tentang keislaman yang *ahlus sunnah wal jamaah* sebagaimana yang telah diajarkan di setiap agenda MAPABA maupun nilai dasar pergerakan (NDP). Kehadiran ruang ini selain untuk mempermudah kader-kader PMII dalam mencari kegiatan, juga dapat mensyiarkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya agar masyarakat awam menjadi tahu dan mengerti.

Keadaan yang mendesak untuk selalu di rumah memang sangat berdampat pada kehidupan sosial, terutama bagi para kader PMII sehingga penulis rasa paradigma dari kader PMII harus mampu beradaptasi. Paradigma sendiri artinya sebuah konstelasi dari unsur-unsur yang bersifat metafisik, sistem kepercayaan, filsafat, teori maupun sosiologi dalam kesatuan kesepakatan tertentu untuk mengakui keberadaan sesuatu yang baru.

Dalam pandangan penulis saat ini, Kantong Pergerakan diharapkan mampu untuk menjadi pendobrag kaderisasi di masa pandemi. Hal ini dapat terwujud dengan beberapa agenda teknis seperti Ngaji Kepemimpinan bersama dengan ketua-ketua mulai dari rayon, komisariat, cabang, bahkan pengurus besar. *Ngaji* Aswaja untuk menguatkan ideologi kader serta syiar kepada masyarakat umum agar terhindar dari kelompok radikal. Dan juga yang tidak kalah penting adalah Ngaji Kebangsaan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada NKRI. Untuk dapat menggambarkan konsep Kantong Pergerakan, penulis telah membuat *layout* mentah yang dapat dilihat dalam lampiran di bawah.

24

Kelaziman Baru Bagi PMII

*Faiz Abdullah Wafi**

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa sikap dalam menerima pandemi harus dipahami secara terbuka seperti yang dikatakan oleh Anna Soetomo dalam artikelnya yang berjudul "Mengenali Virus, Mengenali Diri" bagaimana keadaan pandemi dipahami sebagai sebuah kelaziman baru dalam kehidupan di bumi yang bukan lagi terfokuskan pada konsep antroposentrisme yang sering digembar-gemborkan pada abad modern ini. Mungkin saja, ada sebuah kekuatan baru yang muncul diantara kosmologis-antroposen yang mampu mengubah tatanan dunia secara massif baik dalam kehidupan kolektif maupun individualis.[2] Kelaziman baru juga bisa disebut sebagai suatu peristiwa yang secara periodik hadir dalam kehidupan makhluk Tuhan yang harus diterima dan dibiasakan untuk hidup berdampingan dengan menghormati satu sama lain. Keadaan inilah yang menjadi dasar bagi umat manusia bahwa pandemi dalam konsep ontologis bisa dipahami sebagai peristiwa dalam menyambut makhluk baru di muka bumi yang disebabkan oleh kausalitas dalam serentetan aktivitas pasca kehidupan sebelumnya.

Mungkin itulah argumen yang cukup objektif untuk menerima pandemi Covid-19 secara 'legawa' setelah hampir semua negara tidak mampu membendung penyebaran dan menahan laju angka kematian (*case moratlity rate*) yang menukik tajam. Para pengambil kebijakan, akademisi, epidemiolog, dan ahli-ahli lainnya sepertinya tidak perlu berkelindan lagi untuk mengakui bahwa umat manusia

*Pemimpin Redaksi Jurnal Tradisi PMII UGM Periode 2018-2020

2 Anna Soetomo. 2020. *Mengenali Virus, Mengenali Diri, Kepercayaan dan Pandemi: Antologi Esai Penghayat Kepercayaan Menghadapi Covid-19*. Yogyakarta: IRCiSoD. Hlm. 44-55

telah kalah atau dalam kata imperialis dikatakan telah terkooptasi oleh makhluk baru yang bernama Virus Corona. Sudah saatnya mereka mengatakan bahwa tidak ada jalan lain kecuali dengan menyuntikkan vaksin sebanyak-banyaknya atau menerapkan konsep 'herd immunity' agar bisa hidup berdampingan, seperti apa yang dikatakan Presiden Jokowi beberapa waktu lalu. Penyuntikan vaksin inilah yang akhirnya diterbitkan dalam Keputusan Menteri nomor HK.01.07/Menkes/9860/2020 yang mengatur pelaksanaan vaksinasi di seluruh Indonesia dari mulai penentuan skala prioritas atau siapa saja yang berhak divaksinasi lebih dulu hingga wilayah mana yang perlu diprioritaskan terkait jumlah kasus dan presentase penyebaran.

Dalam artikel terbaru yang ditulis oleh Sulfikar Amir menunjukkan bahwa proses vaksinasi yang dilakukan oleh pemerintah terbagi menjadi dua program.[3] Pertama, distribusi vaksin sebesar 32 juta dosis akan diberikan kepada para tenaga kesehatan, pelayan jasa publik, dan peserta BPJS penerima bantuan iuran (PBI). Kedua, program distribusi vaksin selanjutnya akan dilakukan oleh Menteri BUMN dengan program yang berjudul "Vaksin Mandiri" di mana vaksin akan dijual kepada masyarakat Indonesia yang tidak termasuk dalam golongan vaksinase sebelumnya. Program kedua inilah yang disebut kontroversial oleh beberapa kelompok masyarakat, karena pemerintah mencoba untuk mengkomersialisasi vaksin yang seharusnya menjadi kewajiban bagi negara untuk mendistribusikan kepada masyarakatnya tanpa biaya atau juga dikenal sebagai fasilitas barang publik seperti halnya jalan, lampu penerangan, dan perpustakaan. Di samping itu, pemerintah wajib memastikan pelaksanaan vaksinasi terkonsolidasi dengan baik dan tidak dimanipulasi oleh oknum-oknum oligarki yang memanfaatkan kelengahan aparatus hukum.

Kelengahan birokrasi atau kesengajaan untuk memanipulasi aturan biasa terjadi ketika negara sedang menghadapi *chaos* dan kebuntuan dalam menentukan kebijakan yang koheren terhadap permasalahan yang ada. Fungsi dan tujuan adanya birokrasi negara bahkan akan terlihat membingungkan ketika garis koordinasi antar institusi negara terlihat buram karena kepanikan yang terjadi. Analogi inilah yang setidaknya bisa menggambarkan apa yang terjadi dalam pemerintahan Indonesia, bagaimana pemerintah berada dalam stagnasi gagasan yang tidak mampu memproduksi gagasan-

3 Sulfikar Amir. 2020. "Vaksin sebagai Barang Publik." *Kompas,* 10 Desember 2020. .

-gagasan secara organik sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan situasi di kala pandemi. Ditambah lagi dengan kasus korupsi terhadap bantuan sosial yang semestinya menjadi nafas kehidupan bagi warga negara, kebijakan pendidikan yang berubah-ubah baik dalam segi penyediaan sarana-prasarana hingga ketidakadaan panduan dan pengawasan terhadap metodologi pengajaran yang seharusnya bisa dipacu secara maksimal, serta penanganan terhadap mobilitas masyarakat terkait penularan dan penyebaran virus Corona yang masih acuh tak acuh antara pemerintah, penegak hukum, dan masyarakat.

Lalu jika keadaan terus begini, siapa yang akan bahu-membahu mengeluarkan negara dan rakyatnya dari ketidakpastian dan kepicikan ini? Apakah ada gerakan alternatif untuk keluar dari kondisi ini? Mungkin ini adalah salah satu gambaran dari ribuan pertanyaan yang terus menempel dipikiran masyarakat. Pertanyaan yang sulit untuk dijawab karena harus melalui teka-teki yang panjang dan keberuntungan dalam mendapatkan jawaban.

Namun jika diinterpretasi lebih dalam, bahu membahu memiliki kesamaan arti dengan gotong royong yaitu melakukan aktivitas secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Sedangkan menurut Soekarno, gotong royong diartikan sebagai sikap dalam menjunjung tinggi semangat kebersamaan melalui pola pikir, sikap, dan perilaku setiap anggota masyarakat dengan saling menjaga nilai-nilai kemanusiaan, berperilaku adil, mementingkan kepentingan bersama serta mengembangkan budaya persatuan.[4] Kepentingan Bersama atau kehendak umum inilah yang menjadi tujuan akhir dalam proses gotong royong secara berkesinambungan yang melibatkan peran antar generasi terutama kaum muda sebagai penyangga dan kekuatan bangsa. Merujuk pada Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan pasal 16 tentang peran pemuda yaitu: "Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional", bisa diartikan pemuda diperbolehkan untuk mengintervensi segala kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam koridor kesejahteraan publik.

Hal tersebut yang harus ditekankan oleh para kaum muda untuk aktif mengkritik setiap kebijakan seperti yang disuarakan pemerintah baru-baru ini ketika merayakan hari kebebasan pers dan

4 Agustinus Dewantara. 2017. *Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm 62-71

ikut berkontribusi dalam penentuan nasib masyarakat di tengah kepanikan dan kerentanan yang semakin lebar akibat pandemi. Kebutuhan atas gerakan-gerakan alternatif yang diinisiasi oleh kelompok pemuda untuk menutup lubang kerusakan sangat dibutuhkan untuk memunculkan kemandirian ditingkat komunitas serta mendorong kerjasama antar lini tanpa tergantung pada pemerintah baik dalam sektor sosial, budaya keagamaan, hingga ekonomi. Gerakan alternatif ini juga diharapkan mampu mengilhami kelompok lain jika kaum muda berani menginisiasi dan mengadopsi pengetahuan, sistem, dan inovasi yang sebelumnya telah ditunjukkan oleh kelompok lain baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Perlunya Berbenah Diri

Sudah lebih dari enam puluh tahun sebuah organisasi yang lahir di Surabaya yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) hadir dalam bingkai kepemudaan yang bukan hanya memperjuangkan nilai-nilai ahlussunnah waljama'ah tetapi juga nilai-nilai kebangsaan seperti demokrasi, toleransi, multikulturalisme sebagai satu kesatuan yang tidak bisa digugat dengan alasan apapun. Hampir setiap saat, PMII selalu distigmatisasi sebagai sebuah organisasi yang menumpas radikalisme, intoleransi, atau hal-hal lain yang berhubungan dengan agama.

Aktivitas tersebut memang tidak dapat dihindari, namun selama satu tahun kebelakang permasalahan tersebut berubah menjadi diskursus yang tidak jauh lebih besar dibandingkan dengan permasalahan yang diakibatkan oleh pandemi, seperti meningkatnya angka pengangguran, meluasnya kemiskinan, akses pendidikan dan kesehatan yang timpang, hingga kebijakan-kebijakan yang salah arah sehingga membuat permasalahan di atas semakin sulit untuk direformasi. Dengan keaadan seperti ini juga, pandemi bukan hanya menghambat seluruh aktivitas manusia, tetapi juga mengubah kebiasaan lama sehingga memunculkan sesuatu yang baru, yang belum pernah dialami oleh manusia pada generasi tertentu, salah satunya adalah generasi muda. Menurut angka statistik yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Indonesia, jumlah pemuda pada tahun 2020 tercatat sebanyak 64,19 juta jiwa atau satu per empat generasi Indonesia.[5] Dengan angka yang begitu besar, pemuda

5 Kemenko PMK. 2020. "Pembangunan Pemuda Kunci Sukses Bonus Demografi." *kemenkopmk.go.id*, 26 Oktober 2020. https://www.kemenkopmk.go.id/pembangunan-pemuda-kunci-sukses-bonus-demografi#:~:text=Jakarta%20(26%2F10)%20

menjadi salah satu kelompok rentan baik secara ekonomi maupun sosial. Krusialnya lagi, kerentanan ini akan terlihat sangat jelas jika dibagi lagi ke dalam sub-klaster berdasarkan tingkat ekonomi, jenjang pendidikan, identitas, ras, suku, bahkan hingga kepercayaan.

PMII sebagai salah satu kelompok muda akan menjadi rentan jika tidak mampu mengorganisir anggotanya dengan baik dalam melawan arus pandemi global. Pengorganisasian ulang bukan hanya dibutuhkan, tetapi juga diharuskan mengingat kondisi dan iklim organisasi yang tidak sama seperti sediakala. Bagaimana kampus ditutup, sarana-prasarana pendidikan secara fisik tidak bisa diakses, perkumpulan diskusi dilarang sehingga praktis pemuda hanya bisa membuat diskursus melalui media online atau perkumpulan terbatas dengan protokol kesehatan yang ketat. Hal ini bukan hanya mampu menghambat kritisisme dan perlawanan kaum muda terhadap kedzaliman yang terjadi, tetapi juga mampu mematikan sikap organisasi kepemudaan dalam merespon pandemi, jika tidak direspon secara tanggap dengan gerakan alternatif seperti yang sebelumnya pernah dilakukan dalam melawan permasalahan sistemik dan kultural yang selalu ditumpas habis.

Merujuk pada pendekatan berfikir *manhaj al-fikr* yang menjadi nilai dasar pergerakan, sikap PMII dituntut untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam ahlussunnah wal-jama'ah dalam kondisi apapun. Jika PMII mengalami stagnasi gerakan, sudah seharusnya berefleksi dan bertabayun sudah sejauh mana organisasi ini dievaluasi baik dalam kerangka ideologis maupun kerangka aksi setahun ke belakang. Pengevaluasian secara internal harus dilakukan lebih dulu sebelum beranjak keluar, mengingat manajemen organisasi dan konsep gerakan yang harus diperbarui merujuk pada perkembangan zaman (digitalisasi dan protokol kesehatan).

Evaluasi selalu menjadi kata kunci yang selalu dihindari untuk berbenah diri dan mempersiapkan sesuatu yang lebih baik kedepannya. Jangan sampai PMII mengacuhkan prinsip evaluasi seperti halnya pemerintah yang sedang mengalami disorientasi sikap terhadap pandemi. Mungkin pertanyaan-pertanyaan seperti, "apakah nilai-nilai dasar gerakan PMII sudah terimplementasi dengan baik di masa pandemi? Bagaimana cara PMII menjaga ritme organisasi di masa-masa membosankan seperti sekarang? Mengapa PMII harus terlibat dalam kegiatan sosial dan membantu kelompok

%E2%80%93,empat%20orang%20Indonesia%20adalah%20pemuda

rentan dalam melewati pandemi?" perlu direnungkan lagi sebelum menjawab, kapan PMII bisa bernostalgia lagi dengan gerakan akar rumput dan kulturalnya. Setidaknya melalui pertanyaan di atas, PMII bisa mengajak anggotanya untuk berefleksi atas apa yang terjadi sekarang ini.

25

Keseragaman dan Kesenjangan Intelektual di PMII

*Muhammad Naziful Haq**

Minggu, 18 Agustus 2019, HMI Cabang Yogyakarta menyelenggarakan diskusi dan nonton bareng film *The Great Hack* (2019), sebuah film dokumenter Netflix yang mengulas soal pelanggaran hak privasi data, *micro-profiling* dan propaganda komputasi yang dilakukan oleh Cambridge Analytica dan Facebook.

Salah satu kawan penulis, yang merupakan bagian dari pengurus HMI Cabang Yogyakarta, mengajak penulis untuk hadir meramaikan. Diskusi berjalan dengan penuh antusias dari para hadirin. Nama Karl Marx disebut berulang kali dan mewarnai berbagai sudut argumentasi dari tiap-tiap peserta. Ketika diskusi selesai, kawan penulis berkeluh, "HMI mau apapun diskusinya, larinya pasti ke Marx."

Pola serupa, namun dengan konten yang berbeda juga terjadi di PMII, ketika hulu argumen soal media literasi, ruang digital, industri, 4.0, demokrasi dan sejenisnya sangat jarang tak dihilirkan pada argumen soal pentingnya tidak membiarkan kelompok konservatif, hijrah, radikal dan sejenisnya, menguasai lokus-lokus itu.

Keseragaman Intelektual

Pada keseragaman itu, yang terjadi adalah pembingkaian ideologis yang masih sangat berjarak dengan substansi isu yang dibahas. Ketika fenomena ini terjadi di banyak tempat dan kesempatan, maka dapat diindikasi sebuah celah bahwa, PMII berhasil men-

*Manager Produksi & Desain Jurnal Tradisi PMII UGM periode 2018-2020

jadi wadah reproduksi ideologis, namun jauh dari maksimal dalam menjadi wadah pendalaman dan 'pluralisme' intelektual. Ada konsekuensi di tiga lapis yang berbeda namun saling bertautan: mikro, meso dan makro.

Di tataran mikro, terjadi unifikasi atau keseragaman kader, di mana antagonisme terhadap kelompok radikal, konservatif, hijrah dan sejenisnya menjadi indeks pengetahuan, paradigma, dan konsern yang paling atas. Di bagian tengah, kemudian indeksnya diisi oleh nama-nama seperti Marx, Gramsci, Madzhab Frankfurt, dan pemikir-pemikir kritis lain seperti Freire, Hasan Hanafi dkk. Sementara dalam indeks urutan paling bawah, baru terisi oleh informasi-informasi aktual seperti industri 4.0, bonus demografi, digitalisasi dan lain-lain, yang kontur teori ataupun tekstur empirisnya masih belum dihayati sejarah ataupun prospeknya secara visioner.

Di tataran meso, komisariat akhirnya sulit memberikan alternatif-alternatif analisa ataupun rekomendasi yang memadai soal masalah teraktual. Sebaliknya, dari waktu ke waktu, komisariat masih betah berorientasi pada reproduksi dan mobilisasi kader. Orientasi ini pun agaknya dapat insyafi bahwa masih dominannya peran komisariat sebagai 'celengan massa' atas afiliasi politik tertentu, dibanding peran komisariat sebagai rumah bagi 'pluralisme intelektual' yang mewadahi percakapan inter/multi-disipliner bagi kader-kadernya.

Potret terdekatnya adalah keluhan yang akhir-akhir ini banyak diberikan oleh kader PMII dari rumpun fakultas STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*), yang belakangan menyadari bahwa zaman yang serba teknologi ini sedang sangat berpihak pada mereka, namun di saat yang sama, mereka juga merasa 'termarginalkan secara diskursif' dari dinamika diskusi PMII yang terlalu sosial-humaniora-keagamaan. Sehingga, pemahaman dan paradigma kunci (misalnya seperti masalah-masalah yang ada dalam disiplin *Science, Technology and Society*) yang dimiliki oleh kader-kader dari rumpun STEM tidak tersalurkan dengan optimal. Sementara di lain pihak, kader-kader dari soshum cenderung nyaman dengan pengetahuan mereka yang masih bersifat permukaan soal kondisi zaman-serba-teknologi.

Dampaknya, kecenderungan untuk memotret zaman-serba--teknologi secara evaluatif justru lebih rendah dibanding kecende-

rungan untuk memotretnya secara teknokratis. Alih-alih punya ketenangan dalam memvisikan masa depan dan memastikan bahwa langkah yang diambil sudah benar-benar akurat sekaligus minim konsekuensi, justru terjebak pada nalar teknokratisme populis, yakni di mana upaya inovasi teknologi lahir dari perasaan ketertinggalan dan kepanikan terhadap *the others*/liyan yang sudah terlalu maju.

Substansi masalah dan dampak laten yang ditimbulkan teknologi kemudian meleset dipahami, yang pada gilirannya melahirkan naluri teknikalisasi masalah (misalnya, *app-ification of problem*) dan semakin mengakarnya teknofilia yang menganggap bahwa teknologi adalah simbol kemajuan.

Benar bahwa teknologi adalah simbol kemajuan, namun simbol itu baru benar-benar substantif ketika bagian dalamnya diisi oleh disiplin sosial yang ketat, sehingga teknologi yang diaplikasikannya tadi baru benar-benar bisa tanpa resiko. Sayangnya, glorifikasi terhadap teknologi lebih merupakan ekspresi dari sikap *reakti*f yang tak banyak menolong karena keterlambatan *reaksi* atas kemungkinan dampak yang ditimbulkannya.[2]

Pada skala kecil, dampak dari teknikalisasi masalah dan teknofilia memang tak terlihat begitu mencolok. Namun pada skala besar, baru mencolok. Kasus Covid-19 di Indonesia adalah contoh yang representatif. Kehadiran sebuah alat ataupun kimia yang dinilai menjanjikan, menutupi bahwa akar masalah sebenarnya adalah *human ignorance*. Pola serupa juga terjadi dalam kasus digitalisasi di Indonesia: di mana digitalisasi dipandang sebagai *deus ex machina* yang sekejap dapat menurunkan angka kemiskinan dan mampu membawa kemajuan. Meski pada kenyataannya, kesenjangan infrastruktur dan literasi digital di Indonesia masih cukup tinggi dan mitigasi terhadap resiko penyalahgunaan data belum matang.

Singkatnya, tidak terjadinya tukar wacana secara interaktif antara kader dari rumpun STEM dan kader dari rumpun soshum dapat menyebabkan: kenaifan teknologis di kalangan kader soshum, pada satu sisi; dan ketidak-terarahan inovasi di kalangan kader dari rumpun STEM, di lain sisi. Dengan memastikan terjadinya dialog inter/multi-disipliner, maka komisariat pada dasarnya telah menanamkan kader-kadernya dalam tradisi mempertimbangkan masalah dari berbagai bingkai, khususnya yang teraktual dan paling mut-

2 Lihat: Kleden, Ignas. 1987. “Pengantar: Relevansi Sosial atau Relevansi Intelektual?” dalam Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES. Hlm. xxxii

akhir. Sayangnya, api masih jauh dari panggang.

Di tataran makro, keberhasilan PMII sebagai wadah reproduksi ideologi, namun masih merangkak dalam menjadi wadah pluralisme intelektual, berdampak pada belum hadirnya visi jangka panjang yang diwarnai gairah saintifik dan gairah berimajinasi. Sebaliknya, visi yang hadir masih sedikit-banyak diwarnai oleh agenda titipan.

Dengan terbatasnya dialog inter/multi-disipliner, tingginya komitmen ideologi, dan kentalnya orientasi politik, apakah mungkin politisi muda (dan kalau memang ingin benar-benar menjadi organ reproduksi politisi) yang lahir dari PMII hari ini akan mengulang ucapannya Martin Parkinson—seorang birokrat tingkat tinggi di Australia, saat ia berpidato di sebuah wisuda—"*my generation has failed you*"[3] di kemudian hari? Dan apakah mungkin politisi yang baru lahir dari PMII hari ini dapat menyegarkan politik di masa depan yang kini sedang layu digrogoti aktor populis dan sikap anti--sains? Ketidak-idealan tersebut tentu dapat dimitigasi dengan menjauhkan kader-kader PMII dari upaya-upaya yang menanamkan cara pandang mekanistis.

Adanya keseragaman intelektual dan belum bersemaraknya iklim inter/multi-disipliner di PMII dapat berujung pada kemandegan pengembangan ilmu pengetahuan dan kadaluarsanya kader dalam membaca ataupun merspon *status-quo*. Resiko ini semakin besar ketika telah memasuki fase kehidupan pasca-wisuda, di mana alokasi waktu untuk belajar, membaca, berdiskusi dan merenung sering kali hilang terganti oleh kegiatan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dalam jangka waktu yang panjang, seorang kader akan lekang dimakan zaman karena modal kehidupannya terbatas pada ilmu yang ia dapat hingga sekitar usia 25 tahun.

Kesenjangan Intelektual

Apa yang telah diuraikan di atas tentu memiliki banyak pengecualian di level yang berbeda, baik itu level individu, rayon, komisariat ataupun level cabang, yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, akses informasi dan pengetahuan. Kondisi yang seperti ini tidak dapat disalahkan pada satu individu ataupun salah satu institusi (baik tingkat rayon ataupun cabang), karena keduanya terikat pada faktor yang lebih besar se-

3 Parkinson, Martin. 2015. *Graduation Address: University of Adelaide*. https://www.adelaide.edu.au/news-image/Parkinson.pdf

perti iklim pendidikan kampus, iklim intelektual sebuah kota, latar belakang pendidikan pra-kuliah, latar belakang kemampuan kapital (baik ekonomi ataupun sosial), dan kemampuan mengakses sumber pengetahuan berbahasa asing. Ketika salah satu atau beberapa faktor jauh lebih rendah, maka satu atau beberapa faktor lainnya harus lebih tinggi—minimalnya agar resiko yang telah disebutkan di atas semakin kecil.

Kesenjangan yang ada dalam tubuh PMII pun menjadi dilematis karena pada satu sisi PMII (baik itu kadernya ataupun institusinya) harus punya relevansi bagi tantangan teraktual, yang kebanyakan mengarah pada orientasi global. Sedangkan di lain sisi, PMII juga dituntut untuk punya relevansi lokal, mengingat sebagian besar wilayah Indonesia adalah kawasan yang memiliki kekhasannya masaing-masing. Persoalannya adalah bagaimana caranya agar kedua kutub itu menemukan titik ekuilibriumnya sementara keseragaman intelektual masih terjadi?

Pertanyaan di atas akan berhadapan dengan masalah distribusi kader (baik saat menjadi mahasiswa ataupun setelah lulus), dan peran cabang ataupun komisariat di tiap daerah yang menghimpun kesenjangan yang ada. Artinya, akan ada dua wajah PMII yang kontras: mereka yang punya privilege-intelektual (baik dari segi dukungan ataupun dari segi penguasaan bahasa), dan mereka yang tereksklusi dari kemewahan intelektual karena keterbatas tertentu.

Kader yang memiliki privilese intelektual akan punya kesempatan terdistribusi pada tempat-tempat atau posisi-posisi yang akan semakin memperbesar privilege intelektual dan mobilitas sosial mereka, baik pada saat masih menjadi mahasiswa ataupun pasca-wisuda. Sedangkan kader yang sebaliknya, akan lebih rentan terdistribusi pada tempat dan posisi yang kurang nyaman, baik pra- ataupun pasca-wisuda.

Proporsi jumlah dari dua wajah tersebut menentukan bagaimana visi PMII secara makro, dan bagaimana pola/corak gerakan PMII di tataran meso. Isu pengibirian demokrasi di era digital, misalnya, tentu tidak memadai jika diprotes melalui pola dan gaya gerakan yang digunakan untuk menentang otoritarianisme atau feodalisme konvensional dua abad lalu. Demikian juga cita-cita soal inovasi, memimpin peradaban, kemajuan bangsa, pemanfaatan Big Data, optimalisasi serba-serbi revolusi 4.0 dan visi-visi besar lain-

nya, kalau masih sebagian kecil kader PMII saja yang fasih soal seluk-beluk luar-dalamnya.

Adanya kesenjangan tersebut bukan berarti menyiratkan perlunya pemerataan pengetahuan soal hal-hal kekinian. Namun lebih tentang perlunya pemerataan akses pengetahuan bagi setiap kader, komisariat ataupun cabang agar kebutuhan pengetahuan yang kontekstual dapat teroptimalkan. Pemerataan akses pengetahuan dapat berbentuk pelatihan kebahasaan ataupun pelatihan logika ilmiah.

Dalam konteks ini, akses terhadap sumber pengetahuan melimpah ruah. Terima kasih kepada Internet: semua orang bisa mendapatkan karya-karya awal Aristotle, naskah kuno berbahasa Hindi, buku teranyar terbitan Harvard, hingga *scrap data* pengguna media sosial. Cukup sekali klik, gratis dan tak terbatas. Masalahnya, seabreg sumber pengetahuan ini belum terkelola dan termanfaatkan dengan baik karena masih belum optimalnya kemampuan individu dalam menghubungkan antar literatur, membandingkannya dengan realita, menarik sebuah kesimpulan ataupun *insight*, menyeleksi data dan membangun proyeksi berdasarkan tujuan ataupun cita-cita yang diimajinasikannya.

Keterbatasan bahasa, iklim organisasi yang cenderung ideologis sekaligus politis, dan keterbatasan dalam melakukan manajemen informasi, menjadi beberapa faktor yang menghambat kader PMII dalam menggapai sikap ilmiah yang berorientasi pada kontribusi bagi umat manusia. Sebaliknya, sikap politik populis yang serba mengatas-namakan rakyat, semangat perlawanan, patronase, dikotomi *in-group/out-group*, menyalahkan liyan, cenderung tereproduksi sejak lama.

Situasi di atas juga didukung oleh atmosfer diskusi atau proses belajar yang sering kali menutupi kerapuhan logika ataupun insignifikansi pemikiran individu dengan menggunakan istilah-istilah besar ataupun teori-teori yang megah. Arah yang lebih substantif, misalnya seperti pembaharuan teori, atau peninjauan situasi empiris/data teraktual, atau bahkan, usulan pemecahan masalah yang memadai, justru masih tumbuh secara tidak merata di sebagian kecil individu, rayon, komisariat ataupun cabang.

Tercabut dari Peran

Banyak yang mengatakan bahwa mahasiswa sebagai pre-

dikat *agen of change* telah kehilangan peran. Pendapat ini tidak sepenuhnya salah karena faktor-faktor seperti, iklim demokrasi yang *semi-illiberal*, wibawa akademik kampus yang terjinakkan oleh kekuasaan politik, dan perubahan pasar tenaga kerja yang perlu dijawab oleh wisudawan, ikut menjauhkan mahasiswa dari predikat tersebut, baik melalui cara langsung seperti represi aparat, ataupun melalui cara tidak langsungseperti tuntutan hidup dan penumpulan intelektual lewat kurikulum yang dipengaruhi oleh kapital.

Dari sudut sosiologis, posisi mahasiswa adalah unik. Mereka adalah kelas yang statusnya *debatable*. Sebagian ada yang bilang secara ekonomi mereka adalah kelas menangah, namun sebagian lain ada yang mengatakan tidak karena uang jajan masih dari orang tua. Tetapi, yang utama dari mahasiswa adalah statusnya sebagai kalangan intelektual. Minimalnya, kalangan ini punya tiga tugas.

Pertama, *unterscheiden innerweiden*, yakni memisah-uraikan sambil mengendapkan dalam batin.[4] Atau, dengan kata lain, sanggup merenungkan tanda-tanda zaman atau arah masalah—suatu kesanggupan yang kini tergantikan nyaris tak bersisa oleh hal-hal kulit seperti prospek kerja, prestis gelar, dan ketaatan di bawah naungan korporasi.

Kedua, tugas sebagai resi, atau penasihat/pengingat atas indikasi penyelewengan yang dilakukan oleh rezim.[5] Tetapi tugas ini terhambat karena dalam tubuh mahasiswa (atau organ mahasiswa) telah berakar konflik horizontal ataupun vertikal yang berupa relasi kuasa rezim ataupun relasi kapital korporasi.

Ketiga, tugas sebagai pembaharu masyarakat. Peran ini menjadi polemik tersendiri bagi masyarakat tempat asal si mahasiswa bersangkutan. Tidak jarang, proses belajar di luar daerah justru menempa mahasiswa pada bentuk yang jauh dari kebutuhan masyarakat lokalnya. Kalaupun ada yang pulang dan mengadakan pembaharuan, sering kali upaya itu mendapat pertentangan dari masyarakatnya, karena ia dianggap telah keluar dari pakem nilai ataupun konstruk berpikir masyarakat lokal.[6] Tugas sebagai pem-

---

4 Lihat: Mangunwijaya, Y. B. 1976. Cendekiawan dan Pijar-Pijar Kebenaran. *Prisma 11, November 1976*

5 Lihat: Budiman, Arief. 1980. "Peran Mahasiswa Sebagai Kaum Intelegensia," dalam Dick Hartoko (Ed.) *Golongan Cendekiawan: Mereka yang Berumah di Angin*. Jakarta: Yayasan Obor.

6 Alfian. 1984. "Cendekiawan dan Ulama dalam Masyarakat Aceh: Pengamatan Permulaan," dalam Aswab Mahasin dan Ismed Hadad (Ed.) *Cendekiawan dan Politik*. Jakarta: LP3ES

baharu masyarakat sebenarnya adalah perkara sampingan. Tugas utamanya adalah, bagaimana caranya agar seorang mahasiswa memiliki ketuntasan dalam wawasan masalah aktual, namun di saat yang sama memiliki wawasan tentang masyarakatnya sendiri dengan sama tuntas.

Kalau memelihara keseragaman intelektual, PMII mungkin masih bisa melakukan tugas sebagai resi dan pembaharu masyarakat yang sesuai konteks. Namun ia akan mengalami kesulitan bernafas jika harus melakukan tugas *unterscheiden innerweiden*, karena memisah-uraikan sambil mengendapkan dalam batin membutuhkan nafas panjang yang ditopang oleh keberagaman wawasan.

Sebaliknya, kalau memelihara kesenjangan intelektual, PMII—melalui sebagian kader-kadernya yang berbakat—mungkin lancar dalam melakukan *unterscheiden innerweiden*. Tetapi belum tentu mulus dalam melakukan tugas sebagai resi dan pembaharu masyarakat yang sesuai konteks, karena mereka yang berbakat cenderung lebih rawan dijinakkan oleh kuasa, sekaligus lebih rentan terasing dari komunitas lokalnya.